



Jufri, lahir di Soppeng, Sulawesi Selatan, 31 Desember 1988, ia memperoleh gelar sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Jerman tahun 1984. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) diperolehnya dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang pada tahun 1986 (gelar sarjana tahun 11 bulan) dalam program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dengan judul tesis, *Analisa Latihan Bacaan Buku K2*.

Gelar doktor (Dr.) juga diperolehnya dari PPG Universitas Negeri Malang pada tahun 2008 (gelar sarjana tahun 11 bulan, pada dasarnya Struktur Wacana Lintas La (tolga yang telah dijabarkan di depan dengan pengantar yang sangat praktis untuk (Comaustr). Sejak tahun 1988 ia bekerja sebagai staf di Jurusan Bahasa Asing FKIP WKP (kini Peningkatan Kualitas UIN Makassar) sebagai koordinator studi tahun 1998 adalah Lektor Kepala (PLK) dengan tugas dan tanggung jawab untuk memberi kuliah dan membimbing salah satu mata kuliah yaitu *Penelitian Pembelajaran Bahasa (Research and Learning)* di Jurusan Pendidikan Bahasa Asing (bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar. Ia pernah mengikuti pendidikan bahasa Jerman (Spesialisasi) di bahasa Jerman 1987 dan pernah menjadi instruktur (In) HAM pada anggota PKJRI (kini sama bahasa PKJRI, UIN, dan Depdik, dan HAM RI) di Sulawesi Selatan, 2001/2002. Di samping itu, ia pernah menjadi Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Kepala Laboratorium Bahasa Jerman, Sekretaris IGJRI Sulawesi Selatan, ia juga aktif sebagai juri makalah/peserta pada berbagai seminar nasional maupun internasional dan telah menulis buku yang berjudul *Perang Strategi Pembelajaran Bahasa*.

ISBN: 978-979-26-4441-4



METODE PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

JUFRI



Badan Penerbit UNM

METODE PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Hak Cipta © 2007 oleh Jufri

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, 2007

Diterbitkan oleh: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar,
Gedung BP 101 Kampus UNM Gunungsari Baru
Jl. A. P. Pettia Rani Makassar 90222
Telepon/Fax (0411) 886 265

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jufri

Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya/Jufri -Cet. 1

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar, 2007

170 hlm; 21 cm
Bibliografi: hlm 167

ISBN . 978 - 979 - 26 - 4841 - 6

Dari Penerbit

Merupakan tugas utama Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM) Makassar untuk menerbitkan buku-buku ajarbuku teks dari berbagai bidang studi yang ditulis oleh staf pengajar UNM Makassar.

Buku Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya, ini adalah karya Dr. Jufri, M.Pd pengajar FBS UNM Makassar yang memang berkompeten dalam bidang penelitian khususnya penelitian bahasa, sastra, dan budaya.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan motivasi kepada staf pengajar yang lain untuk menulis buku-buku ajar yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar, maupun sebagai referensi dalam pelaksanaan kuliah yang relevan.

Semoga Tuhan memberkati tugas mulia kita semua.

Makassar, Januari 2007

Sambutan Rektor Rektor Universitas Negeri Makassar

Puja dan puji dipanjatkan ke khadirat Allah, swt, karena Rahmat-Nyalah maka buku **"Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya"** ini dapat diterbitkan. Saudara Dr. Jufri, M.Pd sebagai penulis buku ini adalah dosen pengasuh mata kuliah Metode Penelitian, yang memang berkompeten dalam bidang penelitian bahasa, sastra, dan budaya.

Buku ajar ini disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Dengan demikian, memudahkan peminat dan pengguna, baik dosen, peneliti maupun mahasiswa untuk memahaminya.

Kepada Saudara Dr. Jufri, M.Pd diucapkan selamat atas usaha dan keberhasilan Saudara menyusun buku ini. Semoga Allah swt, senantiasa tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian kita masing-masing.

Makassar, Januari 2007
Rektor,

Prof. Dr. H. M. Idris Arief, M.S.

Kata Pengantar

Pertama-tama penulis merasa bersyukur kepada Tuhan YME karena berkah dan izin-NYA sehingga tulisan ini dapat terwujud dalam bentuk buku rujukan (referensi). Buku ini disusun dengan pertimbangan bahwa sangat dibutuhkan oleh para peneliti (mahasiswa dan dosen) khususnya penelitian dalam bidang bahasa, sastra, dan budaya.

Buku ini disusun berdasarkan pengalaman penulis baik ketika mengikuti studi maupun selama mengampu mata kuliah penelitian pengajaran bahasa, dan mengkaji berbagai buku yang relevan.

Salah satu cara untuk mengatualisasikan pandangan kita terhadap dinamika kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan saat ini, dirasa perlu adanya suatu paradigma penelitian yang aktual, relevan, jelas, dan praktis untuk menemukan suatu model atau teori baru. Berkaitan hal tersebut, penulis berupaya menyajikan berbagai paradigma, model, dan strategi secara menyeluruh dan mendalam, khususnya penelitian kualitatif agar para peneliti tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan penelitiannya.

Rancangan penelitian yang mantap, prosedur yang relevan, dan pengelolaan data yang tepat akan menghasilkan penelitian yang realibel, valid, dan berkualitas. Di samping itu, disajikan juga berbagai contoh yang melengkapi buku ini. Setiap akhir bab dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai panduan pembaca untuk memahami isi buku tersebut.

Terbitnya buku ini bukanlah upaya satu-satunya yang dilakukan penulis, tetapi atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Badan Penerbit UNM yang bersedia menyunting dan menerbitkan buku ini. Terima kasih pula diucapkan kepada pimpinan universitas yang telah memfasilitasi terbitnya buku ini.

Kepada istri tercinta Rosmawama dan anak-anakku A. Wawan, A. Zul, A. Kifli, dan A. Randa diucapkan pula terima kasih atas pengertian dan keikhlasannya dalam mendampingi selama penulisan buku ini. Terimakasih juga diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini. Akhirnya, penulis sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritikan dari berbagai pihak sangat diharapkan agar dapat bermanfaat untuk perbaikan selanjutnya.

Makassar, Januari 2007
Penulis

Daftar Isi

Dari Penerbit	i
Sambutan Rektor.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penelitian Kuantitatif v.s Kualitatif	1
B. Jenis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	5
C. Tantangan dan Peluang Penelitian Kualitatif	8
D. Ciri Khas Penelitian Kualitatif	12
E. Rancangan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	14
F. Pertanyaan	19
BAB II PEMEROLEHAN, FUNGSI BAHASA, STUDI KASUS, DAN KOMPARASI	21
A. Metode Perkembangan Bahasa Pertama	21
B. Model Fungsi Bahasa	27
C. Studi Kasus	32
D. Metode Komparasi Konstan	34
E. Pertanyaan	35
BAB III PENELITIAN BAHASA	37
A. Hakikat Penelitian Bahasa	37
B. Teknik Studi Bahasa	39
C. Informan dan Korpus Bahasa	41
D. Manajemen Korpus	44
E. Paradigma dan Model Penelitian Bahasa	54
F. Pertanyaan	58
BAB IV ANALISIS ISI TEKS	59
A. Deskripsi Isi Teks	60
B. Desain Penelitian Analisis Isi	62
C. Ciri Khas Analisis Isi	64
D. Strategi Menganalisis Isi atau Makna	68
E. Pertanyaan	80

BAB V PENELITIAN FOLKLOR, SASTRA, DAN WACANA	81
A. Hakikat Folklor dalam Penelitian Kualitatif	81
B. Metode Penelitian Folklor	88
C. Metode Penelitian Sastra	90
D. Model Wacana Kritis	94
E. Taksonomi Wacana Kritis dalam Kultural	103
F. Pertanyaan	106
BAB VI PENELITIAN BUDAYA	107
A. Analisis Tema Budaya	107
B. Unsur Budaya	110
C. Analisis Etnografi	114
D. Taksonomi Budaya	120
E. Pertanyaan	124
BAB VII TEKNIK PENGUMPULAN DATA	125
A. Jenis-jenis Wawancara	128
B. Catatan Lapangan	134
C. Dokumen	139
D. Pertanyaan	148
BAB VIII PENGELOLAAN DATA KUALITATIF	149
A. Analisis Data Kualitatif	149
B. Pengelolaan Data Kualitatif	153
C. Prosedur dalam Analisis Data	158
D. Ulasan Analisis Data	164
E. Pertanyaan	165
DAFTAR RUJUKAN	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penelitian Kuantitatif Vs Kualitatif

Dalam penelitian bahasa, sastra, dan budaya ditemukan dua paradigma yang dipakai untuk mengkaji suatu masalah penelitian yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri untuk menemukan suatu pengetahuan dan kebenaran secara ilmiah.

Perbedaan kedua paradigma itu dijelaskan sebagai berikut.

Perbedaan Ciri Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

DIMENSI	PARADIGMA KUANTITATIF	PARADIGMA KUALITATIF
Tujuan	Prediksi dan kontrol: mencari sebab dan akibat perilaku.	Pemahaman, penafsiran dan persepsi masyarakat.
Pandangan terhadap realitas	Stabil: realitas adalah fakta tidak berubah	Dinamis realitas berubah sesuai perubahan persepsi masyarakat.
Sudut pandang Nilai (Subjektivitas)	Lahiriah: Realitas adalah data yang dapat kuantifikasikan.	Batiniah: Realitas adalah apa yang dipersepsikan masyarakat.
Fokus	Bebas nilai: nilai subjektivitas dapat dikendalikan.	Berangkat dari nilai subjektivitas: dalam melihat, menjawab masalah, dan melaporkan hasil penelitian.

Orientasi	Terpisah: variabel dibatasi dan dipilih.	Menyeluruh: Tidak ada pengisolasi/pembatasan variabel.
Data	Verifikatif: pengujian hipotesis Objektif: tidak tergantung persepsi masyarakat.	Penemuan: penemuan teori/hipotesis dari data. Subjektif: Data adalah persepsi masyarakat.
Instrumen	Non manusia: tes, rekaman observasi, daftar pertanyaan, skala sikap.	Manusia: manusia instrumen utama.
Kondisi	Ada perlakuan: ada perlakuan khusus. Reliabel: dapat diuji ulang	Alamiah: tidak ada perlakuan Sahih (valid): hasil mengacu pada kebenaran nyata, kaya, dan pemahamannya mendalam.

Penelitian kualitatif dan kuantitatif berbeda dalam hal (1) tujuan, (2) cara pandang terhadap realitas, (3) sudut pandang, (4) nilai, (5) fokus, (6) orientasi, (7) data, (8) alat, (9) situasi dan (10) hasil diuraikan sebagai berikut.

• Tujuan

Pada umumnya penelitian kuantitatif berciri: menemukan hubungan kausalitas, kaidah umum, prediksi, dan adanya kontrol seperti dalam ilmu eksakta. Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada mencari dan mengembangkan pemahaman terhadap ide, perasaan, motif, dan kepercayaan dari suatu tindakan. Yang dalam penelitian kualitatif adalah mencari 'makna' yaitu penafsiran dan makna yang diberikan masyarakat terhadap peristiwa, objek, masyarakat lain, serta situasi dalam lingkungan hidupnya.

• Cara Pandang terhadap Realitas

Penelitian kuantitatif berasumsi bahwa fakta sosial adalah kenyataan objektif yang merupakan bagian dari kehidupan individual. Fokus penelitian kuantitatif adalah fakta dan sebab dari suatu perilaku, dan percaya bahwa fakta tersebut konstan (tidak berubah). Artinya, tunggal, stabil, dapat diuji dan

ditekankan pada jumlah fakta. Penelitian kuantitatif didasarkan pada sikap teori positivistik, yaitu mencari fakta dan sebab perilaku manusia (a) melalui sejumlah tujuan, (b) data yang dikuantitatifkan, dan (c) adanya perlakuan terhadap situasi (eksperimental). Dalam perspektif ini, subjek penelitian terlihat pasif seperti material dalam penelitian ilmu eksakta, dan peneliti adalah ilmuwan yang memanipulasi, mengamati dampak lingkungan eksternal terhadap subjek.

Sebaliknya, penelitian kualitatif berasumsi bahwa kenyataan adalah bangunan sosial dari individu atau kelompok dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif memahami tentang adanya realitas alam yang dinamis. Perhatian utama dan pertama peneliti kualitatif adalah menemukan pentingnya realitas dan perubahannya.

• Nilai (Subjektivitas)

Peneliti kuantitatif percaya bahwa penelitian harus bebas 'nilai' (sub-jektivitas), dan untuk bisa bebas dari subjektivitas, peneliti dapat berupaya dengan berpegang teguh pada tujuan penelitian. Penelitian kuantitatif dirancang secara khusus dan dihindarkan dari subjektivitas yang diakibatkan oleh situasi. Sebaliknya, pada penelitian kualitatif, dalam memahami fakta dan melaporkan hasil penelitian berpangkal dari subjektivitas peneliti. Subjektivitas itu dipengaruhi oleh (a) nilai yang dianut peneliti dalam memilih permasalahan, (b) kerangka pikir jawaban, (c) alat atau tolok ukur yang dipilih, (d) rancangan kajian, dan (e) cara analisis dan penafsiran data yang digunakan.

• Fokus

Penelitian kuantitatif memandang suatu objek secara terpisah-pisah (partikularistik) dan cenderung membatasi, dan mengontrol variabel kajian. Konsekuensinya, harus menggunakan tes baku, daftar pertanyaan, dan instrumen pengumpul data yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan variabel khusus yang diteliti. Sebaliknya, penelitian kualitatif memandang suatu objek secara menyeluruh (holistik). Untuk mencapai pemahaman yang holistik diperlukan data dengan jenis dan cakupan yang luas.

• Orientasi

Orientasi penelitian kuantitatif adalah verifikasi (pengujian). Variabel dan prosedur penelitian dirancang secara ketat untuk menguji hipotesis dan

menghindari penyimpangan dalam pelaksanaan penelitian. Sebaliknya, penelitian kualitatif bertujuan menelaah, menemukan, dan membangun teori (konsep). Prosedur penelitian kualitatif bersifat lentur, penelaahan, dan penemuan. Cara memperoleh, jenis dan sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat lentur sesuai dengan keperluan.

• Data

Data dalam penelitian kuantitatif adalah objektif-numeral (angka-angka). Peneliti kuantitatif percaya bahwa fakta ada dan mandiri. Sebaliknya, data dalam penelitian kualitatif adalah data subjektif yang ada di dalam pikiran masyarakat yang secara khusus diekspresikan lewat bahasa alamiah. Lewat data ini, peneliti dapat memahami "makna" yang diberikan oleh masyarakat terhadap peristiwa di lingkungannya.

• Instrumen

Instrumen penelitian kuantitatif adalah tes tertulis, perekam observasi yang terstruktur, daftar pertanyaan, skala dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utamanya. Menurut penelitian kualitatif, manusia adalah alat untuk memahami "makna" yang handal karena manusia cukup lentur dalam menghadapi realitas dalam latar alamiah. Manusia mempunyai rasa dan karya.

• Kondisi

Dalam penelitian kuantitatif, data diperoleh dengan mengontrol kondisi variabel, dengan tujuan untuk menghindari perubahan perilaku variabel, yang berasal dari pengaruh variabel lain yang tidak diteliti. Sebaliknya, data dalam penelitian kualitatif diperoleh dalam situasi alamiah. Rencana dan prosedur penelitian kualitatif membiarkan variabel berpengaruh secara alamiah seperti pada data apa adanya, saat pengambilan data dilakukan.

Hasil penelitian kuantitatif cenderung menyajikan data-data yang reliabilitasnya dapat diuji ulang atau ditemukan ulang. Cara ini dipercaya sebagai jaminan bahwa penelitian tersebut memenuhi "metode ilmiah". Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, tidak menekankan reliabilitas tetapi cenderung menekankan validitas. Data lebih banyak menggambarkan kebenaran, keaslian, kekayaan, kedalaman pemahaman suatu topik penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, secara ringkas berikut ini dikemukakan karakteristik kedua paradigma penelitian itu, yaitu: (1) dalam penelitian kualitatif disainnya, yaitu bersifat umum, fleksibel, dan berkembang, sedangkan penelitian kuantitatif disainnya, yaitu bersifat khusus, tetap, konstan (2) penelitian kualitatif tujuannya untuk memperoleh pengalaman makna, mengembangkan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, sedangkan penelitian kuantitatif menguji teori, menggambarkan realitas atau ruang lingkup yang terbatas (3) teknik penelitian kualitatif, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam dan terbuka, sedangkan kuantitatif tekniknya, seperti tes dan skala, (4) data penelitian kualitatif, seperti deskriptif, catatan harian, Catatan lapangan, dokumen, ucapan responden, sedangkan data penelitian kuantitatif adalah yang bersifat non-verbal (angka-angka), (5) Instrumen - peneliti kualitatif sebagai instrumen utama, catatan harian, tape recorder/video tape, sampelnya kecil, tidak representatif, purposif, dan analisisnya terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian, induktif dan mencari model, pola, dan tema, serta hubungan dengan responden seharusnya empati, akrab, kedudukan sama atau setaraf, dan jangka lama berdasarkan jenunya data.

B. Jenis Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif

Stainback mengemukakan jenis penelitian kualitatif, yaitu (1) studi kasus; (2) sejarah atau perspektif kesejarahan; (3) jenis keunggulan metode pengumpulan data, misalnya observasi partisipatif, interviu mendalam, dokumentasi atau fotografi/videotape; (4) riset mikroetnografi, etno metodologi, dan etnografi.

Studi kasus atau "multiple subject". Studi kasus menekankan penelitian pada satu masalah tentang seseorang, latar, situasi, peristiwa atau sekelompok dokumen. Sebaliknya multiple subject meneliti bermacam-macam masalah tentang orang-orang, macam-macam latar, berbagai situasi, dan kumpulan-kumpulan dokumen. Studi kasus sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena lebih mudah dibandingkan dengan "multiple subject".

Penelitian kontemporer melibatkan perspektif mutakhir. Sejarah mungkin difokuskan pada satu periode yang progresif dari beberapa hal utama masa lalu, mencakup perspektif mutakhir. Penelitian ini tergantung

pada ketersediaan data, sumber yang diakses dan hubungannya dengan masa lain. Data harus mencukupi untuk menjamin kredibilitas.

Observasi partisipan dan wawancara mendalam peneliti dengan cara masuk dalam kehidupan objek secara alami, akrab dan tidak menonjolkan diri sebagai peneliti. Data dikumpulkan secara sistematis. Wawancara diarahkan pada perspektif kehidupan objek. Data dokumen umumnya dimanfaatkan sebagai data penunjang. Upaya peneliti dalam memahami proses melalui partisipan dan interaksi timbal balik sering digunakan untuk mendokumentasikan detail-detail komunikasi verbal dan nonverbal yang memerlukan situasi sosial mikroetnografi sesuai untuk maksud ini. Etnometodologi digunakan untuk mengkaji individu dan menciptakan sesuatu dalam hidupnya, tekanan kajian pada individu dalam berbagai situasi dengan berbagai macam permasalahan. Etnografi digunakan untuk mengungkap tatanan sosial dan makna suatu latar atau situasi manusia yang secara nyata berpartisipasi di dalamnya. Etnografi merupakan tipe penelitian kualitatif dengan prosedur penelitian observasi partisipan, interviu mendalam, analisis dokumentasi, sejarah hidup, dan catatan harian. Istilah penelitian kualitatif yang digunakan Susan Stainback dan William Stainback (1988) dalam buku *Understanding and Conducting Qualitative Research* sebagai istilah umum untuk berbagai metode penelitian deskriptif, seperti etnografi, naturalistik, antropologi, penelitian lapangan, dan observasi partisipan. Penelitian kualitatif dilakukan secara langsung memasuki lapangan secara total dan mengkaji kehidupan masyarakat secara alamiah. Hal ini memerlukan waktu yang panjang dan latar yang natural. Secara langsung peneliti mendengarkan, mengamati, merasakan apa saja yang dilakukan masyarakat, bertanya apa saja, dan berperan serta dalam kegiatan sepanjang waktu. Peneliti juga menganalisis dokumen, rekaman, deskripsi program, foto, dan dokumentasi sejenis.

Dalam penelitian kualitatif tercakup beberapa hal berikut: a) partisipasi di lapangan dalam waktu yang lama dan intensif; (b) membuat catatan lapangan secara cermat, catatan wawancara, dan dokumen; c) catatan refleksi analitis; dan (d) deskripsi laporan secara terperinci. Tradisi penelitian kualitatif ini mulai digunakan dalam bidang pendidikan sejak tahun 1960. Penelitian kualitatif semakin banyak digunakan karena mampu mengungkapkan realitas sosial secara lengkap dan baik.

Donald Ary (1982) membagi empat metode penelitian kuantitatif, yaitu (1) penelitian eksperimen, (2) penelitian ex post facto, (3) penelitian

deskriptif, dan (4) historis. Penelitian eksperimen merupakan bentuk pengkajian ilmiah yang paling diandalkan dalam ilmu-ilmu eksakta karena kondisi dapat dikendalikan dan memungkinkan untuk mengetahui hubungan fungsional secara signifikan di antara gejala yang diteliti. Dalam penelitian eksperimen peneliti dapat memanipulasi suatu kondisi secara sistematis dan memperhatikan perbedaan hasilnya. Ciri penelitian eksperimen adalah pengendalian, yang meliputi pengendalian perbedaan antarsubjek dan pengendalian perbedaan situasional. Pengendalian merupakan suatu aktivitas peneliti untuk mengetahui secara tepat pengaruh variabel bebas. Tujuannya adalah untuk mengatur situasi sehingga pengaruh variabel dapat diteliti. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kesamaan kelompok, yaitu (1) menempatkan secara acak, (2) memadankan secara acak, dan (3) memilih secara homogen, (4) menganalisis secara koveriansi, dan (5) menggunakan subjek sebagai pengendali.

Dalam penelitian ex post facto (fakta sosial sudah terjadi), peneliti dapat meneliti berbagai variabel yang sulit dikaji dalam penelitian eksperimen, seperti kecerdasan, motivasi dan sebagainya. Variabel seperti itu disebut variabel atribut, cirinya adalah telah dimiliki subjek sebelum penelitian dimulai sedangkan variabel bebas yang dapat dimanipulasi secara langsung disebut variabel aktif. Desain penelitian seperti itu, datanya dapat dianalisis dengan menggunakan program *statistical product and service solution* (SPSS). Suatu program komputer yang dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengolah data secara profesional (Santoso, 2002).

Penelitian deskriptif dipakai untuk memperoleh informasi tentang kondisi yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang dikendalikan seperti yang dilakukan dalam penelitian eksperimen. Tujuannya adalah untuk menjelaskan variabel apa adanya. Jenis penelitian deskriptif menurut Ary dibagi tujuh bagian, yaitu (1) studi kasus, (2) survei, (3) studi perkembangan, (4) studi tindak lanjut, (5) analisis dokumentasi, (6) analisis kecenderungan, dan (7) studi korelasi.

Penelitian historis berusaha menemukan fakta untuk menyimpulkan kejadian masalah lalu. Penelitian historis berusaha mencari data secara sistematis dan objektif untuk mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti yang ada agar dapat mengetahui peristiwa masa lalu. Peristiwa masa lalu sebagai bahan perbandingan peristiwa saat ini.

Dasar Sudut Pandang Penelitian Kualitatif

Dalam memandang sebuah fakta, penelitian kualitatif mendasarkan pada beberapa filsafat, teori, dan ilmu sosial. Secara umum, dasar sudut pandangnya adalah fenomenologi, yaitu cara pandang yang menekankan pada aspek subjektif dari suatu perilaku masyarakat. Aspek subjektif tersebut adalah motif (kepercayaan) masyarakat. Kaum fenomenologi memandang perilaku sebagai hasil penafsiran masyarakat terhadap dunia. Tugas kaum fenomenologi adalah "memahami" proses interpretasi masyarakat terhadap dunianya sendiri.

Menurut fenomenologi "kenyataan" dipahami sebagai pengamatan dan persepsi masyarakat terhadap dunia, yang berpengaruh terhadap tindakan-tindakannya. Tujuan kaum fenomenologi adalah memahami persepsi masyarakat tentang dunianya. Contoh kajian yang erat dengan fenomenologi adalah interaksi simbolik, yaitu suatu telaah memahami persepsi masyarakat dalam memberi "makna" suatu objek, masyarakat, situasi, dan peristiwa dan suatu perilaku masyarakat tertentu. Pusat perhatian kajian itu adalah organisasi sosial dan budaya.

Etnometodologi, penemuan alamiah (naturalisme), idealisme, reflektivitas, hermeneutik, dan filsafat linguistik sangat berpengaruh terhadap penelitian metodologi penelitian kualitatif. Tidak semua peneliti kualitatif ini menggunakan perspektif yang sama, tetapi semua yakin bahwa masyarakat menafsirkan dan memberi makna terhadap pengalaman dan peristiwa dalam kehidupannya. Para peneliti kualitatif percaya bahwa kenyataan (realitas sosial budaya) serta mungkin difafsirkan, bersifat dinamis, dan dapat berubah.

C. Tantangan dan Peluang Penelitian Kualitatif

Tantangan ke depan penelitian kualitatif adalah bagaimana menposisikan dirinya dengan penelitian kuantitatif. Delapan tantangan atau pertanyaan umum tentang penelitian kualitatif yang biasanya muncul seperti (1) apakah angsan kualitatif dan kuantitatif digunakan secara bersama-sama? (2) apakah penelitian kualitatif itu benar-benar ilmiah? (3) apakah perbedaan penelitian kualitatif dengan apa yang dikerjakan orang lain, seperti guru, wartawan, atau seriman? (4) apakah temuan-temuan kualitatif dapat digeneralisasikan? (5) bagaimana pendapat, prasangka dan sifat-sifat memihak atau bias dari peneliti dan pengaruhnya terhadap data? (6) apakah

hadirnya peneliti tidak akan mengubah perilaku subjek yang ditelitinya? (7) akankah dua orang peneliti yang masing-masing meneliti masalah yang sama akan menghasilkan temuan yang sama pula? (8) apakah perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif?

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat dijawab nomor satu bahwa angsan kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan secara bersama-sama. Akan tetapi, pada umumnya tidak akan membuahkan penelitian yang berkualitas. Hal ini disebabkan peneliti menemukan kesulitan di dalam mengawinkan keduanya dengan tetap mengupayakan kecanggihan masing-masing jenis tersebut. Jawaban nomor dua yakni penelitian kualitatif memenuhi syarat keilmiah jika didasarkan atas penyelidikan empiris yang sistematis, dan ketat. Sedangkan jawaban nomor tiga yakni perbedaan penelitian kualitatif dengan pekerjaan guru adalah (1) peneliti tidak diikat oleh tugas lain, seperti menyusun program pembelajaran, mengajar, dan menangani disiplin kelas sebagaimana seorang guru.

Oleh karena itu, peneliti dapat menggunakan waktu sepenuhnya untuk pekerjaan penelitiannya, (2) peneliti lebih rinci dan ketat dalam menyimpan data karena memang perhatiannya hanya tertuju pada kegiatan penelitian saja, (3) peneliti memiliki kebebasan atau keleluasaan yang lebih dibanding seorang guru dalam hal menentukan dan menjalankan prosedur penelitiannya. Ia tidak terlampau terikat oleh konsekuensi untuk mempertaruhkan kehidupan, karier, dan konsep dirinya sebagaimana seorang guru, (4) penguasaan peneliti di bidang teori dan temuan penelitian lebih kuat karena memang dididik dalam bidang penelitian dan dipersiapkan untuk tugas tersebut.

Sedangkan perbedaan penelitian kualitatif dengan wartawan yakni (1) wartawan cenderung lebih berminat pada kejadian dan isu tertentu dan cenderung memihak sipembuat berita, (2) pekerjaan wartawan dibatasi oleh waktu tidak seperti yang peneliti memiliki persediaan waktu yang panjang untuk menggarap pekerjaan penelitiannya, (3) laporan dan bukti-bukti yang ditemukan seorang wartawan dilaporkan secara cepat, (4) wartawan lebih banyak bertujuan menceritakan kejadian-kejadian daripada menganalisisnya, (5) wartawan tidak memperhatikan apakah temuannya sesuai dengan pertanyaan teoretis.

Perbedaan penelitian kualitatif dengan pekerjaan seriman yakni (1) dalam mengumpulkan data belum tentu seriman seketat peneliti kualitatif, dan (2) ada kemungkinan seriman menyalahgunakan data yang ditemukan.

Jawaban nomor empat mengenai generalisasi adalah pada umumnya peneliti tidak menjawab secara tegas pertanyaan tersebut. Yang bisa disampaikan peneliti kualitatif adalah pernyataan bahwa sebagian dari mereka tidak begitu memperdulikan dapat tidaknya temuan kualitatif digeneralisasikan, tetapi lebih memperhatikan pertanyaan di lingkungan dan subjek mana temuan-temuan mereka dapat digeneralisasi. Hal tersebut menyiratkan jawaban bahwa temuan kualitatif dapat "digeneralisasikan" pada lingkungan dan subjek tertentu yang dalam studi kualitatif lebih dikenal dengan istilah "transfer" daripada istilah generalisasi.

Pertanyaan nomor lima tentang bias dari peneliti dapat dinyatakan bahwa peneliti kualitatif berusaha meneliti secara objektif keadaan subjektif subjek yang ditelitinya. Ia bekerja setelah melakukan analisis data empiris dalam waktu yang lama melalui prosedur yang sistematis. Data yang terkumpul harus memiliki nilai untuk ditafsirkan. Peneliti dapat selalu mencocokkan pendapat atau prasangkanya dengan data yang diperoleh. Dengan demikian, subjektivitas yang disebabkan oleh pendapat, prasangka, serta sifat memihak dapat ditekan serendah mungkin. Sedangkan pertanyaan nomor enam mengenai hadimnya peneliti dapat dinyatakan bahwa jika subjek peneliti menyadari "kehadiran" peneliti, sangat memungkinkan terjadinya perubahan perilaku subjek sehingga peneliti mendapatkan data yang tidak alamiah. Akan tetapi, keadaan tersebut dapat diatasi dengan mengusahakan interaksi secara wajar dengan subjek penelitian.

Pertanyaan nomor tujuh mengenai temuan dua peneliti, pada dasarnya jika peneliti secara individual melakukan penelitian terhadap latar atau subjek yang sama hasil temuannya akan berbeda, sehingga hasil temuannya tidak akan sama persis, tetapi dimungkinkan sama-sama sah. Apabila dua peneliti atau lebih menghasilkan temuan yang bertolak belakang, maka hanya salah satu diantaranya yang sah.

Manfaat Penelitian Kualitatif v.s Penelitian Kuantitatif

Stainback (1988) mengemukakan tiga manfaat penelitian kualitatif, yaitu (1) deskripsi holistik; (2) validasi sosial, dan pertimbangan kognitif; dan (3) pengembangan teori. Sedangkan manfaat penelitian kuantitatif (1) deskripsi secara khusus, (2) validasi akurat dan signifikan, dan (3) pengujian teori. Deskripsi Holistik penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu latar yang sangat kompleks, memfokuskan pada interaksi manusia, dan menelaah secara rinci dan memahami secara

mendalam kasus tertentu. Oleh sebab itu data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metodologinya memberikan cara pengumpulan data yang luas dengan tipe yang bervariasi. Deskripsinya meliputi: konteks, proses, dan hasil. Dengan demikian metode penelitian kualitatif dapat menyumbangkan kapabilitas penelitian dengan cara mengembangkan deskripsi mendalam dan menyeluruh. Deskripsi secara khusus dalam penelitian kuantitatif bertujuan menjelaskan variabel yang diasumsikan signifikan dalam suatu masalah yang bersifat deduktif.

Validasi sosial dan pertimbangan kognitif. Dalam memajukan pendidikan pemikiran dan penilaian subjektif masyarakat tentang berhasil-tidaknya, atau baik-buruknya pendidikan dipandang sangat penting, karena dapat memberi kontribusi perbaikan pendidikan. Penilaian subjektif masyarakat tersebut disebut validasi sosial. Wolf (1978 dalam Stainback, 1988) memberikan gambaran validasi sosial dalam tiga hal, yaitu: (a) signifikansi sosial dengan tujuan, adalah kesesuaian penilaian dan keinginan masyarakat terhadap program pendidikan bahasa; (b) ketepatan sosial pada prosedur, adalah pertimbangan diterima dan berharganya strategi serta prosedur pendidikan yang digunakan oleh guru, siswa, dan masyarakat; (c) kepentingan sosial akan hasil, adalah kepuasan masyarakat terhadap hasil pendidikan baik hasil yang positif, negatif, prediktif atau nonprediktif.

Validasi sosial bersifat subjektif. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, karena dirancang untuk menentukan aspek subjektif perilaku manusia. Dengan demikian penelitian kualitatif sesuai untuk diterapkan, karena memungkinkan untuk menggali, memahami pemikiran, menilai pandangan masyarakat tentang nilai-nilai. Ini berarti metodologi kualitatif dapat menyumbangkan signifikansi sosial terhadap tujuan, prosedur dan hasil dari program pendidikan.

Pada hakikatnya pengembangan teori memberikan arah dan pedoman temuan-temuan pendidikan. Untuk membangun teori diperlukan variasi data yang relevan. Penelitian kualitatif mengumpulkan bermacam-macam data, termasuk data kuantitatif yang relevan tentang semua hal yang terjadi dalam latar pendidikan. Selanjutnya menemukan pola dan mengupayakan temuan yang konsisten atau tidak menurut teori, ide, atau hipotesis. Pendekatan kualitatif bersifat induktif, yakni dimulai dari pengamatan hal-hal khusus untuk membangun pola-pola atau teori. Jadi penelitian secara potensial memberikan kontribusi pengembangan teori

tentang gagasan dan pembaruan pendidikan. Sedangkan penelitian kuantitatif berfikir deduktif dan merumuskan suatu hipotesis untuk dijawab dalam penelitian. Berfikir deduktif dengan cara mencari fakta, pengalaman, dan teori untuk diuji kebenarannya. Walaupun teori sifatnya sementara tetapi dampaknya terhadap ilmu pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia.

D. Ciri Khas Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki enam karakteristik yakni (1) mempunyai latar yang alami sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan pada proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, (5) makna merupakan hal yang esensial. Karakteristik pertama lebih mengacu pada data yang dikumpul secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya atau tempat subjek melakukan kegiatan sehari-hari. Peneliti kualitatif beranggapan bahwa tindakan bisa dimengerti dengan baik bila diobservasi dalam latar tempat tindakan itu terjadi. Data yang diperoleh peneliti melalui perekaman, pemotretan, pencatatan, wawancara dan sebagainya untuk diinterpretasikan dan dideskripsikan. Jadi wawasan peneliti merupakan alat kunci dalam analisis data. Misalnya, penelitian tentang pembelajaran pemerolehan bahasa kedua dengan metode *Classroom Process Research* (CPR). Peneliti kualitatif mengumpulkan data dengan latar yang alami dengan jalan peneliti masuk ke dalam kelas untuk merekam, mencatat, dan sebagainya, kejadian-kejadian yang ada.

Karakteristik kedua yang bersifat deskriptif maksudnya, data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, peristiwa dan sebagainya, serta hasil analisis yang berbentuk deskripsi fenomena. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan. Pendekatan penelitian kualitatif menuntut bahwa di dunia tidak ada sesuatu yang sia-sia. Setiap gejala mempunyai potensi yang menjadi petunjuk yang mungkin membuka pengertian tentang hal yang dipelajari. Misalnya, peneliti kualitatif menggambarkan secara rinci dan jelas cara guru bertanya, intonasi guru, tatapan guru yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa.

Karakteristik ketiga dalam penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada hasil artinya, peneliti lebih menitikberatkan perhatiannya

pada proses daripada hasil. Misalnya, peneliti memperhatikan sikap guru terhadap anak tertentu dan kemudian mempelajari bagaimana sikap tersebut diterjemahkan ke dalam interaksi sehari-hari dengan mereka, dan bagaimana interaksi sehari-hari itu pada gilirannya dapat diterima sebagai sikap yang benar. Bagaimana para mahasiswa berdiskusi dalam memperoleh kesamaan pendapat? dan seterusnya. Strategi kualitatif menyarankan bagaimana harapan-harapan tersebut diterjemahkan ke dalam aktivitas, prosedur, dan interaksi sehari-hari.

Karakteristik keempat, analisis data cenderung dilakukan secara induktif. Maksudnya, peneliti kualitatif tidak mencari data untuk menerima atau menolak hipotesis sebelum memasuki penelitian, tetapi melakukan abstraksi setelah fakta-fakta terkumpul dan dikelompokkan bersama. Misalnya, penentuan kepemilikan sebuah karya sastra oleh sekelompok masyarakat tertentu. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data tentang struktur kalimat, diksi, gaya bahasa, dan sebagainya, dan mentransfernya ke kelompok masyarakat tertentu. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, berasal dari beberapa bukti yang terkumpul yang berhubungan. Teori ini disebut *grounded theory*.

Karakteristik kelima yang lebih mengutamakan makna, sehingga peneliti cenderung tertarik pada "participant perspectives". Ia memusatkan perhatian pada pertanyaan tentang asumsi-asumsi apa yang diyakini oleh orang-orang yang berlainan tentang kehidupan mereka? apa yang mereka ikuti begitu saja? Misalnya, dalam penelitian pendidikan, peneliti dapat memusatkan perhatiannya pada bagaimana pandangan orang tua tentang pendidikan anak-anak mereka, demikian pula pandangan guru dan pandangan siswa tentang masalah yang sama.

Sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Ogbu (1974) menemukan bahwa orang tua menganggap guru tidak menilai wawasan tentang anak mereka karena miskin dan kurangnya pendidikan. Orang tua tersebut, juga menuduh guru berasumsi bahwa kemiskinan dan kurangnya pendidikan berarti anak tidak akan menjadi siswa yang baik. Peneliti kualitatif dalam pendidikan secara kontinyu menanyakan pertanyaan mengenai orang-orang yang mereka pelajari untuk menemukan apa pengalaman mereka, sebagaimana mereka memberi interpretasi pada pengalaman mereka, dan bagaimana mereka menghadapi masalah sosial di lingkungannya.

E. Rancangan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Dalam suatu penelitian dikenal adanya desain penelitian atau disebut juga dengan rancangan penelitian. Desain penelitian tersebut dilakukan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Adapun perbedaannya yaitu, pada penelitian kuantitatif rancangan penelitian merupakan "pedoman" bagi peneliti secara ketat untuk setiap kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif bersifat sangat longgar, lentur dan fleksibel. Karena sifat sangat longgar tersebut maka desain penelitian kualitatif ini bersifat sementara.

Desain penelitian kualitatif berkembang terus sehingga pengumpulan data di lapangan selesai, karena "meaning" yang menjadi esensi penelitian tergantung dari konteks. Fokus penelitian dapat ditetapkan setelah penelitian berada cukup lama ditengah-tengah subjeknya. Sewaktu itulah peneliti mempelajari subjeknya, peneliti kualitatif pada umumnya tidak berbekal hipotesis yang hendak diuji, ketika turun ke lapangan sedangkan penelitian kuantitatif pada umumnya berbekal hipotesis ketika berangkat ke lapangan.

Peneliti kualitatif berbekal alat mental untuk bekerja, dengan rencana yang rumusannya disertai perasaan dan akal pikiran. Hal tersebut kadang-kadang masih diubah-ubah dan dibentuk kembali saat penelitian berlangsung. Perubahan rancangan penelitian itu terjadi karena peneliti telah menemukan hal-hal yang menarik setelah berada di tengah-tengah subjek penelitian.

Jadi, penelitian kualitatif bukan tidak mempunyai rancangan penelitian, akan tetapi rancangan penelitian kualitatif bersifat tentatif. Prosedur pelaksanaan penelitian tidak dapat ditetapkan sebelum peneliti mengumpulkan data. Meskipun demikian ada baiknya bila dipahami dan didalami tentang desain penelitian ini.

Rancangan penelitian kualitatif terlebih dahulu difokuskan pada pemilihan pokok studi atau hal-hal yang akan dikaji. Penentuan suatu kajian penelitian hendaknya hal-hal yang menarik bagi peneliti dan penelitian dapat diselesaikan dengan dukungan waktu, tenaga, dan kemampuan yang tersedia. Dalam hal menentukan obyek penelitian, disarankan agar peneliti sebelumnya tidak bersangkut paut di dalamnya. Peneliti yang sudah akrab dengan latar/substrak penelitian, biasanya sukar menjaga jarak dan cenderung tidak dapat bergaul dengan subjek penelitian secara netral.

Salah satu hal yang dapat diangkat dalam penelitian kualitatif adalah "studi kasus". Studi kasus itu merupakan kajian yang rinci atas satu latar, atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu. Rancangan umum suatu studi kasus digambarkan sebagai suatu corong. Corong diartikan sebagai teropong untuk menjejaki tempat atau orang yang dapat dijadikan sumber data. Selanjutnya, peneliti menetapkan sumber data dan lokasi itu sebagai subjek penelitian. Kemudian, peneliti mencari informasi siapa yang dapat diwawancarai dan mengarahkan perhatian pada satu kasus untuk diselidiki secara mendalam. Dalam proses penentuan tersebut tidak jarang terjadi perubahan terhadap rancangan yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian, dapat terjadi lebih dari satu kali peneliti membuat keputusan yang khusus mengenai segi latar, subjek, sumber data apa yang akan dipelajari. Dengan demikian lingkup kerja menjadi terfokus ke tempat penelitian subjek, bahan, topik dan tema. Dari gambaran inilah studi kasus diibaratkan suatu corong. Tipe-tipe studi kasus yakni (1) studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, (2) studi kasus observasi, (3) sejarah hidup.

Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi dikonsentrasikan pada perkembangan suatu organisasi tertentu dalam waktu yang lama (dalam kurun waktu tertentu). Misalnya perkembangan organisasi suatu yayasan sekolah, sejak berdirinya sampai studi tersebut dilakukan. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara mewawancarai orang yang berkaitan dengan organisasi tersebut ditambah dengan dokumen yang ada. Studi kasus observasi difokuskan pada aspek tertentu dari suatu organisasi. Fokus tersebut lazimnya yaitu, (1) ruang tertentu dalam organisasi itu, ruang kelas, ruang guru, kafetaria dan lain-lain, (2) kelompok, individu (orang) tertentu dalam organisasi tersebut (para anggota suatu tim olah raga, guru bidang studi sejenis), (3) kegiatan organisasi seperti kegiatan siswa, kegiatan perencanaan kurikulum.

Studi sejarah hidup yang menjadi objek wawancara adalah mengenai sejarah hidup seseorang. Peneliti melakukan wawancara intensif dengan satu orang dengan tujuan mengumpulkan secara naratif orang utama. Jika orang sejarawan, maka yang dilakukan adalah mewawancarai orang yang terlibat langsung dengan peristiwa sejarah itu. Adapun hasil penelitiannya ini disebut sejarah lisan. Di samping ketiga tipe studi kasus tersebut dikenal pula beberapa studi kasus lain, yaitu (1) studi masyarakat sama dengan studi kasus observasi dan organisasi. Studi masyarakat

menfokuskan pada lingkungan masyarakat sekitarnya bukan suatu organisasi atau suatu badan, (2) studi multi kasus diarahkan peneliti untuk meneliti dua atau lebih, latar atau tempat penyimpangan data, (3) studi kasus perbandingan. Peneliti melakukan penelitian pada dua studi kasus atau lebih yang kemudian dibandingkan atau dipertentangkan, (4) studi multisitus yang merupakan rancangan penelitian yang menghendaki adanya situs ganda. Sebab arahnya lebih banyak mengembangkan teori dan biasanya memerlukan banyak situs atau subjek. Beberapa pakar menamai penelitian ini dengan istilah "grounded theory".

Rancangan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1990) dalam buku *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan penelitian. Kegiatan tersebut mencakup komponen penelitian yang diperlukan yaitu perencanaan penyusunan penelitian pada bagian pendahuluan yang meliputi konteks, fokus, tujuan, dan landasan teori. Pada bagian metode dikembangkan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan. Desain penelitian kualitatif bersifat umum dan dapat dikembangkan selama proses penelitian berlangsung.

Pada pembahasan pemilihan kajian Bogdan dan Biklen memberikan sejumlah alternatif dalam memilih kajian, yaitu: (1) praktis; maksudnya adalah bahwa pengambilan kajian yang memungkinkan peneliti untuk menyelesaikannya dalam waktu dan sumber data yang tersedia, termasuk di dalamnya kemampuan peneliti, ketersediaan dan keterjangkauan sumber data, (2) tidak terlibat langsung dengan peneliti; maksudnya adalah kajian penelitian yang dipilih hendaknya tidak menjadi bagian dari kehidupan peneliti atau sebaliknya peneliti menjadi bagian dari subjek penelitian itu. Kenyataan ini dimaksudkan agar dapat diperoleh data yang objektif dan dapat dilakukan analisis data yang objektif pula, (3) pengamatan yang netral; maksudnya bahwa kajian penelitian yang telah dipilih hendaknya tidak disikapi sebagai harga mati. Perlu disadari bahwa subjek penelitian sewaktu-waktu dapat berubah atau berkembang. Misalnya, jika seorang peneliti menetapkan akan meneliti kerukunan etnis tertentu dan ternyata setelah diadakan pengamatan didapatkan hubungan antar etnis di daerah tersebut tidak mencerminkan kerukunan, atau sebaliknya. Kata kerukunan tersebut tidak mampu mewakili hubungan yang terjadi antar etnis. Dalam kondisi yang demikian, peneliti bisa bervariasi atau memodifikasi subjek penelitiannya, (4) menarik; maksudnya

adalah bahwa kajian penelitian apapun bentuknya hendaknya dianggap menjadi sesuatu yang menarik bagi peneliti. Kajian penelitian yang tidak menarik akan sangat membosankan dan melelahkan. Pemilihan kajian penelitian itu tidak hanya berangkat dari atau pikiran yang belum pasti ditemukan. Oleh karena itu, pemilihan kajian harus memperhatikan kemungkinan untuk menyelesaikannya, termasuk di dalamnya adalah waktu, dana, dan kemampuan yang ada dalam rangka mencapai kebenaran sebuah kajian.

Penekanan pada pengumpulan data berlarut alami secara hati-hati dan menggambarkan proses penelitian, temuan, dan interpretasi dari peneliti agar dipahami pembaca. Metode pengumpulan data dan proses penelitian ditentukan secara individual, intuitif, dan pelaporan ditulis sesuai kreativitas penulis. Ruang lingkup penelitian kualitatif memberikan kemungkinan yang bervariasi. Mungkin sederhana atau kompleks, mungkin satu peristiwa, atau banyak peristiwa tergantung pada minat, tujuan, dan pengalaman peneliti. Durasi penelitian tergantung pada sumber, minat, tujuan, peneliti, ukuran penelitian, dan waktu yang ditentukan.

Setelah dibicarakan mengenai desain atau rancangan penelitian kualitatif, berikut ini disajikan pula model usulan penelitian kualitatif. Model usulan tersebut dikutip model usulan disertasi doktor Christine Lazano dalam Nuri Huda (1990), yaitu 1) judul Studi Pemakaian Bahasa Ibu pada Sekolah yang Menggunakan Bahasa Pengantar Ganda, 2) pembahasan perpustakaan meliputi, (a) sejarah Pendidikan berdasarkan kedwibahasaan, (b) tinjauan teoritik tentang pendidikan berdasarkan kedwibahasaan, (c) pembahasan penelitian terdahulu tentang pendidikan berdasarkan kedwibahasaan, (d) faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan anak-anak yang mengikuti program ini, dan (e) bahasa anak di taman kanak-kanak, lokasi penelitian yang akan digarap dalam penelitian yang sedang diusulkan, 3) tujuan penelitian meliputi, (a) memeriksa faktor kebahasaan yang diduga berperan dalam keberhasilan belajar anak dalam program pendidikan berdasarkan kedwibahasaan, dan (b) implikasi praktis penelitian, 4) rumusan masalah penelitian meliputi, (a) bagaimana kemampuan anak menggunakan bahasa ibu dan bahasa kedua, (b) apa fungsi bahasa ibu dan bahasa kedua dalam kelas, (c) dalam situasi apa anak-anak beralih kode, (d) bahasa apa yang dipakai guru dalam berkomunikasi dengan sesama guru, (e) berapa lama bahasa ibu dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran membaca, dan kapan mulai menggunakan bahasa kedua, 5) metode penelitian adalah

pendekatan kualitatif yakni: uraian tentang etnografi dan pengumpulan data secara tersamar, dan alasan mengapa metode ini dipakai dalam penelitian ini. Pemilihan Guru yang meliputi, jumlah guru yang tersedia, dan pertimbangan atasan, kolega, orang tua, dan penilik sekolah. Observasi kelas dilakukan meliputi, waktu observasi, cara pencatatan ujaran dan tingkah laku murid dan guru, struktur observasi kelas, atas dasar kejadian, secara informal, seperti kunjungan di rumah, informasi tentang tujuan penelitian kepada orang tua, dan jumlah keluarga yang dikunjungi. Sumber data lain dapat ditemukan pada rapat komite sekolah, dokumen: usulan program dan laporan. Pengelolaan kumpulan catatan, seperti (a) catatan digandakan, (b) dibuatkan indeks, (c) dimasukkan dalam map, (d) pengelompokan menurut kategori, (e) unsur riil dari tingkah laku yang diamati, seperti situasi, pemakaian bahasa ibu, (f) kesamaan yang lebih abstrak, seperti kejadian, pernyataan, dan buku catatan harian, (6) analisis data dapat dilakukan selama masa pengumpulan data dan dicatat pada buku harian serta komentar peneliti yang berfungsi sebagai bahan analisis awal. Seperangkat data dapat dibandingkan secara kualitatif agar analisisnya lebih mendalam. Pengembangan seperangkat proporsi tentang fungsi bahasa ibu dan bahasa kedua dalam pendidikan berdasarkan kedwibahasaan, dan dapat dihindari penekanan hubungan kausal.

Model usulan penelitian kualitatif tersebut, sebagaimana dijelaskan Nuri Huda telah dimodifikasi terutama mengenai fokus penelitian. Dari hal tersebut mengisyaratkan bahwa usulan penelitian kualitatif itu bersifat lentur. Terlepas dari hal tersebut, ada beberapa hal yang patut dicatat dalam rancangan penelitian kualitatif yaitu (1) peneliti harus banyak melakukan studi kepustakaan, (2) tujuan penelitian dipaparkan, (3) masalah akhirnya dirumuskan, baik dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan, dan (4) metodenya dipaparkan secara jelas: pembahasan mengenai dipilihnya pendekatan kualitatif, sumber data, penggalan sumber data, bagaimana pengorganisasian dan analisis datanya.

Rancangan penelitian kuantitatif diartikan strategi mengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian eksperimen merupakan salah jenis penelitian kuantitatif yang dapat mengendalikan variabel-variabel lain yang diduga ikut berpengaruh terhadap variabel terikat. Rancangan penelitian eksperimen dikembangkan beberapa komponen, yaitu pada bagian pendahuluan meliputi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah,

(3) tujuan penelitian, (4) hipotesis yang akan diuji, (5) kegunaan penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (8) definisi istilah/operasional. Pada bagian kajian pustaka dikembangkan deskripsi teoretis tentang objek atau variabel penelitian dan argumentasi tentang hipotesis yang akan diuji, yang didukung oleh penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir yang digunakan peneliti berdasarkan teori yang dikaji. Dua prinsip dalam kajian pustaka, yaitu (a) kemutakhiran, dan (b) relevansi. Pada bagian metode penelitian meliputi (1) desain penelitian, misalnya eksperimen, *ekspost facto*, dan korelasional atau komparasi kausal, (2) populasi dan sampel, (3) instrumen penelitian, (4) pengumpulan data, dan (5) analisis data.

F. Pertanyaan

Untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh pembahasan tersebut, di bawah ini dirumuskan beberapa pertanyaan agar dapat dijawab dengan tepat.

1. Jelaskan perbedaan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif?
2. Ada beberapa jenis penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Uraikan jenis penelitian tersebut?
3. Bagaimana pendapat anda tentang penelitian deskriptif. Apakah itu masuk kategori penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif. Berikan alasan secara singkat dan jelas?
4. Diskusikan kepada temanmu tentang ciri khas penelitian kualitatif?
5. Bagaimanakah pendapat anda tentang tantangan dan peluang penelitian kualitatif?
6. Menurut Stainback ada tiga manfaat penelitian kualitatif. Jelaskan ketiga aspek yang dimaksud dan bagaimanakah manfaatnya penelitian kuantitatif?
7. Apa yang membedakan secara mendasar desain penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif?
8. Bagaimanakah pendapat anda tentang pengujian hipotesis dalam paradigma kualitatif dan paradigma kuantitatif?

BAB II

PEMEROLEHAN, FUNGSI BAHASA, STUDI KASUS, DAN KOMPARASI

A. Metode Perkembangan Bahasa Pertama

Penelitian kualitatif dibedakan dengan penelitian kuantitatif dalam tiga hal pokok yaitu: cara pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan menggunakan metode etnografis, atau "*participant observation*". Ini tidak berarti dalam penelitian kualitatif tidak dapat menggunakan data yang berupa angka. Dari sinilah tampaknya mengapa penelitian ini dipandang lebih cocok untuk digunakan dalam penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama. Penelitian oleh Corsaro (1979) yang datanya dikumpulkan secara kualitatif dan dianalisis dengan bantuan kuantifikasi disebutkan sebagai suatu penelitian pemerolehan bahasa pertama (selanjutnya disingkat PBP) yang benar-benar kualitatif. Prosedur pengkuantifikasian ini memang sangat lazim dalam penelitian PBP mengingat penentuan kriteria keberhasilan pemerolehan bahasa selalu dilihat dengan angka.

Analisis data pada penelitian kualitatif biasanya tidak menggunakan angka akan tetapi menggunakan kategori-kategori secara deskriptif. Oleh sebab itu, laporan penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif dan berupa penjelasan tentang berbagai kejadian (*anecdotal records*).

Pendekatan kualitatif memiliki banyak metode antara lain: metode antropologis, sosiologis, etnografis dan pengamatan peserta. Akan tetapi dalam PBP metode yang lazim digunakan adalah etnografis dan pengamatan peserta.

Ciri-ciri metode etnografi adalah sistematis, komprehensif, berorientasi pada topik, namun ada pula yang berorientasi pada hipotesis. Selain itu, metode yang digunakan campuran antara partisipasi dan observasi. Dalam PBP, penerapan ini dapat dilihat pada menyatuhnya anak

(informan) dan peneliti tinggal di tempat yang sama (di rumah atau di sekolah) selama kurun waktu tertentu.

Metode observasi mengharuskan keikutsertaan peneliti tinggal di daerah penelitian untuk kurun waktu tertentu. Metode inilah yang membedakan antara pendekatan kuantitatif di mana, peneliti berada di luar terteliti, dan pengumpulan data cukup dilakukan satu kali. Penelitian ini berasumsi bahwa kesahihan data tergantung pada keberadaan peneliti di luar terteliti. Oleh sebab itu, metode *participant observation* ini dapat merusak penelitian kuantitatif.

Dalam pemerolehan bahasa pertama terdapat tiga macam metode pengumpulan data, seperti: pengamatan, buku harian, dan wawancara. Untuk anak-anak pra-sekolah pengamatan merupakan paling cocok karena hal tersebut; (1) dapat mengembangkan hubungan yang harmonis dan humanis antara peneliti dan informan, (2) mencatat semua yang dilihat dan didengar dengan teliti, dan (3) melakukan perekaman dengan *tape recorder* atau *handycan*, dan lain-lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan simultan dengan pengumpulan data sekiranya jumlah data sudah mencukupi. Dengan data yang ada peneliti dapat memulai menyusun hipotesis, kemudian mencari data tambahan untuk mengecek hipotesis tersebut. Demikian seterusnya sampai dapat ditarik kesimpulan akhir. Dalam proses analisis ini biasanya diperlukan koding. Koding pada dasarnya dapat dilakukan secara *apriori* maupun *post-apriori*. *Apriori* artinya koding sudah disiapkan sebelum data dikumpulkan berdasarkan angaran yang telah dimiliki oleh peneliti. Sedangkan *post-priori* artinya koding dibuat setelah peneliti melihat data yang sebenarnya. Koding yang terakhir ini biasanya lebih sesuai, oleh sebab itu lebih menguntungkan. Walaupun ada kemungkinan koding diberikan secara tidak konsisten.

Kriteria pemerolehan bahasa pertama, peneliti biasanya memberikan simpulan yang bersifat kuantitatif. Sebagai contoh Huda menunjuk penelitian yang dilakukan oleh Brown (1973) yang memakai kriteria pemakaian sempurna sebanyak 90% dalam konteks wajib.

1. Hubungan Kerja dalam Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah cara bagaimana peneliti kualitatif bekerja mengumpulkan data dari lapangan. Peneliti tinggal bersama di lingkungan subjek, dengan tujuan mendapatkan data yang "wajar" (natural). Untuk itu,

peneliti berusaha membina hubungan kerja dengan subjek yang sewajar mungkin. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu peneliti bekerja di lapangan, yakni: (1) sebagai seorang yang datang untuk bekerja, (2) datang untuk belajar, dan (3) ingin tahu seperti apa informan. Hal ini dilakukan peneliti agar diterima oleh subjek, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian seperti yang diharapkan.

Masalah pertama yang dihadapi peneliti dalam hubungan kerja lapangan adalah memperoleh izin menjalankan penelitian. Dalam hal ini, sebenarnya ada dua macam cara, yaitu: (1) melakukan penelitian tersembunyi dengan mengumpulkan data tanpa sepengetahuan subjek, dan (2) melakukan penelitian terbuka. Melaksanakan penelitian terbuka memiliki beberapa keuntungan, yaitu: (a) peneliti memiliki kebebasan untuk datang dan pergi ke lapangan, (b) peneliti lebih terbuka untuk mendapatkan akses yang lebih besar, dan (c) bebas mewawancarai atas berbagai subjek.

Meskipun demikian dalam penelitian terbuka, bukan berarti bebas dari hambatan. Misalnya, dalam mengurus perizinan peneliti harus melakukan konsultasi lebih dahulu dengan orang-orang yang dianggap dapat membantu kelancaran kerja. Perihal pemerolehan akses ternyata tidak hanya terjadi pada awal penelitian saja, tetapi juga selama berlangsungnya penelitian. Pada saat awal kegiatan peneliti harus mengusahakan hubungan kerja sama dengan orang-orang baru. Peneliti harus dapat menjelaskan dengan bijaksana atas pertanyaan yang mungkin timbul dari subjek. Kemungkinan pertanyaan itu, diantaranya, (1) apa sebenarnya yang akan dilakukan?, (2) apakah anda nanti akan mengganggu?, (3) bagaimana temuan-temuan nanti?, (4) mengapa kami menjadi objek penelitian?, (5) apa yang kami dapatkan dari penelitian ini?. Sedangkan untuk mendapatkan izin seseorang peneliti juga harus mengetahui aturan-aturan yang berlaku, mendekati orang-orang yang sekiranya dapat membantu, gigit, luwes, dan kreatif.

Setelah memperoleh izin dan siap memulai bekerja. Maka pada hari-hari permulaan di lapangan, peneliti dapat mengalami kesulitan jika tidak mengenal seluk beluk di lapangan. Rasa humor, siap menanggung kesalahan adalah hal yang perlu dipersiapkan. Mengapa demikian, karena di lapangan peneliti akan bertemu dengan banyak orang yang mempunyai sikap, watak, yang bermacam-macam.

Setelah beberapa hari di lapangan, hubungan baik mulai terbina, karena telah mengenal seluk beluknya. Dengan demikian, peneliti mulai

merasa enak dan subjek mulai senang berhubungan dengan peneliti. Dengan demikian tibalah saatnya peneliti mendapatkan informasi yang baru. Bahkan kadang-kadang dibuat kelabakan karena banyaknya informasi yang dapat dan harus dipelajari.

Ada beberapa saran untuk mengatasi kesulitan yang timbul di hari-hari permulaan di lapangan antara lain: (1) jangan pedulikan apa yang terjadi di lapangan secara pribadi anggap saja sebagai proses kerja, (2) atur kunjungan pertama agar ada orang yang akan memperkenalkan diri anda kepada subjek, (3) jangan berusaha menyelesaikan pekerjaan terlalu banyak pada hari-hari permulaan, (4) berakulah agak pasif, tetapi tunjukkan minat dan keagairahan anda atas apa yang dipelajari, dan jangan terlalu banyak mengajukan pertanyaan, apabila sekiranya dapat menimbulkan pertentangan, dan (5) berakulah ramah terhadap orang-orang yang di lapangan. Keberhasilan peneliti untuk mendapatkan akses dan membina hubungan kerja sama yang harmonis di lapangan juga berperan serta, kepribadian, dan tingkah laku peneliti di lapangan.

Masalah pertama yang muncul dalam partisipasi yang berkelanjutan (kontinum partisipan) adalah seberapa jauh dan bagaimana peneliti berperan serta dalam kegiatan di lapangan. Permasalahan ini muncul karena keterbatasan manusiawi peneliti. Untuk itu, keberhasilannya sangat bergantung kepada siapa anda, nilai anda, dan kepribadian anda. Sehingga peneliti hendaknya dapat mengenali dirinya sendiri secara mendalam.

Seberapa jauh tepatnya dan bagaimana seyogyanya peneliti berperan serta haruslah memperhitungkan hal-hal yang khusus dan menjadi perhatian penelitiannya. Kadang-kadang peneliti harus menghadapi dilema dalam berperan serta, antara peneliti sebagai peneliti dan peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat, seperti norma, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Menjadi seorang peneliti berarti menghayati tujuan penelitian ketika mengumpulkan data di lapangan. Pada waktu melibatkan diri dengan subjek peneliti harus pandai membawa diri agar tidak larut di dalamnya. Jika harus membantu subjek menjalankan tugasnya, maka hendaknya selalu dengan alasan demi tujuan penelitian.

Namun demikian bukan berarti peneliti harus setiap saat di lapangan dengan sistematis mengejar tujuan penelitian. Kadang-kadang untuk membina hubungan baik, peneliti harus meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan tujuan penelitian.

Misalnya, pergi menonton musik bersama-sama, makan bersama di warung, menghadiri upacara/resepsi pernikahan dan sebagainya. Pergi menonton mungkin tidak menghasilkan data, tetapi dapat meningkatkan hubungan baik, sehingga nantinya akan mempermudah untuk mendapatkan data dari subjek.

Para pekerja penelitian kualitatif yang kooperatif berharap dapat berbaur dengan subjek secara alamiah. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus dan harus bijaksana dalam melaksanakannya di lapangan antara lain: (1) penampilan, salah satu bagian dari penampilan adalah cara berpakaian peneliti di lapangan. Perhatikan tata cara berpakaian yang berlaku di lingkungan subjek. Misalnya, pada masyarakat yang agamis (Islam), biasanya peka sekali dalam hal pakaian. Usahakan berpakaian yang tidak terlalu menjolok, menutup aurat, sesuaikan dengan status anda, dengan kondisi di lapangan, meskipun anda bukan muslim, (2) bila peneliti merasa malu atau marah karena sesuatu, usahakan untuk menahan diri, karena jika terjadi akan merusak hubungan baik yang sudah terbinakan dan kepercayaan yang telah terjalin, dan (3) usahakan jangan membawa buku catatan atau mencatat informasi di hadapan subjek secara demonstratif.

Pada setiap kelompok masyarakat atau organisasi di dalamnya selalu ada konflik. Misalnya, di suatu sekolah yang menjadi objek penelitian anda. Biasanya di dalamnya terjadi suatu konflik di antara guru-guru, kepala sekolah, atau karyawan yang memperdebatkan masalah kebijakan kepala sekolah. Hal ini menghadapkan peneliti kepada masalah yang dilematis. Sikap yang paling bijaksana bagi peneliti dalam hal ini adalah netral. Namun untuk menjadi netral juga perlu kiat tersendiri. Meskipun situasi itu dilematis, kadang-kadang juga dapat menguntungkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang akurat, dan istimewa. Sebab selama terjadinya konflik orang cenderung terbuka sekali ketika mengemukakan pendapat dan pandangannya tentang hal yang dianggap penting demi eksistensinya dalam kelompok.

Perasaan merupakan wahana yang positif untuk membina hubungan baik dan untuk menilai pandangan-pandangan subjek. Perasaan bukan hal yang buruk jika dapat mengaturnya, sehingga dapat membantu dalam mendapatkan data yang natural dalam penelitian kualitatif. Perasaan dapat digunakan untuk merumuskan pertanyaan yang dapat menyentuh pengalaman subjek. Perasaan jika disaring secara cermat dapat memberikan jalan yang baik untuk menciptakan hubungan baik dengan subjek.

Untuk beberapa hari permulaan, pengamatan hanya berlangsung kurang dari satu jam. Jika kepercayaan dan pengetahuan peneliti bertambah, maka akan bertambah lama pengamatan itu. Dengan catatan bahwa peneliti tidak berada di lapangan lebih lama dari kemampuan mengingat atau tersedianya waktu untuk merekam sesudah menjalankan satu tahapan. Kerja lapangan menuntut disiplin, bertatih menahan diri dan mengingat tanda-tanda. Kadang-kadang peneliti setelah di lapangan lupa akan kedudukannya sebagai peneliti, sehingga tidak terasa bahwa waktu yang digunakan sudah banyak tetapi data belum cukup.

2. Fotografi dan Hubungan dalam Kerja Lapangan

Peneliti dapat menggunakan kamera untuk menginventarisasi barang-barang yang ada di latar penelitian. Papan pengumuman, isi lemari buku, tulisan di papan tulis dan pengaturan perabot rumah atau kantor dapat direkam dalam film untuk dipelajari dan dianalisis kemudian.

Pemotretan sebagai barang inventaris dapat dilakukan pada setiap waktu yang cocok. Dengan demikian, pemotretan bisa ditunda untuk memungkinkan dilakukannya wawancara dan pengamatan dengan saksama mengenai barang apa saja yang ingin difoto (diambil gambarnya) serta kategorinya.

Kehadiran seorang juru foto dapat mengubah latar yang hendak diobservasi. Pengaruh kehadiran juru foto itu, tidak dapat dihindari, tetapi dapat diperhitungkan kemungkinan-kemungkinannya (dalam rancangan penelitian); pengaruh apa saja yang dapat ditimbulkan dari penggunaan kamera, bagaimana memperkecil pengaruh itu, dan apa saja manfaat penggunaan kamera.

Peneliti dapat menggunakan pengetahuannya dan mencatat tentang perubahan tingkah laku subjek di depan kamera, bila subjek mengetahui bahwa dia sedang diambil gambarnya. Dan catatan yang dimaksudkan dapat digunakan untuk membuat penafsiran. Selain itu, dengan menggunakan kamera dapat dieksploitasi keterangan tentang hal terbaik yang ingin diperhatikan subjek. Terbaik dalam hal ini tidak berarti nilai mutlak, melainkan apa yang dinilai atau dipandang subjek pantas difoto, seperti pakaian, tata rias, postur, dan sebagainya. Contoh yang paling jelas adalah foto-foto yang memperlihatkan piala atau piagam penghargaan, hadiah, dan sebagainya.

Peneliti merasa kikuk dan mungkin merasa tidak diperlukan pada hari-hari pertama di lapangan. Tetapi lama-kelamaan peneliti merasa lebih

enak dan mungkin akan terasa sebagai bagian dari kejadian yang diteliti. Kemudian sampailah waktu untuk menyelesaikan apa yang dilakukan dan harus berpamitan. Peneliti akan merasa sulit berpamitan, bila sudah akrab dengan subjek. Peneliti merasa seperti mau meninggalkan mereka tertantar, khususnya bila mereka bekerja dalam keadaan yang kurang menguntungkan, sehingga bagi peneliti timbul perasaan terombang-ambing jika meninggalkan tempat itu dan terasa kehilangan sesuatu yang penting. Walaupun banyak alasan untuk merasa berat meninggalkan lapangan, tetapi apabila tiba waktunya (sudah cukup data) peneliti dapat segera meninggalkan lapangan.

Agar tahapan penelitian ini tidak diakhiri secara mendadak, banyak peneliti mengatasinya dengan mengurangi frekuensi datang ke lapangan (tempat penelitian) dan akhirnya menghentikan kunjungannya. Cara demikian dapat membantu mengurangi beban psikologis baik bagi peneliti maupun bagi subjek. Sering juga terjadi peneliti harus kembali ke lapangan, walaupun pengumpulan datanya sudah berakhir atau selesai. Untuk mengatasi kemungkinan itu, pada waktu mengakhiri kerja lapangan, peneliti perlu membiarkan pintu tetap terbuka kalau-kalau ia harus kembali nantinya, dengan cara memelihara hubungan baik dengan subjek. Untuk menciptakan hubungan kerja yang baik di lapangan diperlukan ciri-ciri subjek seperti suka menolong, siap menerima orang asing, rendah diri, baik hati, dan peramah. Sedangkan ciri-ciri subjek yang sulit diajak untuk kerja sama, misalnya; sifat angkuh, cepat tersinggung, bertemperamen tinggi/cepat marah.

B. Model Fungsi Bahasa

Model fungsi bahasa sebagai acuan dalam pengumpulan data pada dasarnya, suatu struktur konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang, dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing pada peneliti untuk mengkaji sosiolinguistik atau pragmatik, khususnya dalam bidang kajian yang selalu menuntut ke arah inovasi. Misalnya sosiolinguistik sebagai ilmu yang relatif masih muda, jika dibandingkan dengan linguistik, dituntut untuk mengembangkan model kajian fungsi bahasa yang nantinya dapat dimanfaatkan para peneliti berikutnya sebagai panduan atau acuan terhadap penelitian sosiolinguistik atau pragmatik.

Model yang disajikan di bawah ini merupakan suatu cara pandang suatu masalah penelitian tentang sosiolinguistik atau pragmatik.

1. Identitas Latar menurut Model Bright

Menurut Bright (1960), fungsi dan keragaman pemakaian bahasa ditentukan oleh tiga dimensi: identitas penutur, identitas mitra tutur, dan latar kegiatan tutur berlangsung. Ketiga dimensi yang dimaksud dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1 Model Bright

Ketiga dimensi dalam bagan tersebut dapat digunakan untuk menerangkan bahwa fungsi dan ragam atau bentuk bahasa tertentu digunakan oleh *pn* kepada *mt* dalam *lt* tertentu. Fungsi dan ragam atau bentuk bahasa X_1, X_2, n, \dots secara sosial memperlihatkan kesamaan atau perbedaan identitas sosial (status, jenis kelamin, hubungan peran dan sebagainya) dan latar pemakaian bahasa atau bentuk bahasa tersebut.

Meskipun model ini sangat sederhana jika dibandingkan dengan model yang akan dijelaskan berikut, namun kekompleksan pengembangan model ini menuntut kreativitas kita untuk mengisi karakteristik identitas *pn*, *lt*, dan identitas *mt* tersebut dalam sebuah penelitian sosiolinguistik.

2. Model Brown dan Gilman

Brown dan Gilman (1966) mengembangkan model keragaman pemakaian bahasa berhubungan dengan peran: kekuasaan (*power*) dan keakraban (*solidarity*). Dalam bagan berikut kekuasaan digambarkan dengan garis vertikal, sedangkan keakraban digambarkan dengan garis horizontal.



Gambar 2.2 Model Brown dan Gilman : Kekuasaan

Kedua poros (vertikal - horizontal) pada bagan tersebut bersumber dari realitas psiko-sosial Penutur (selanjutnya *Pn*) dan mitra tutur (selanjutnya *Mt*), misalnya kesamaan atau perbedaan kekuatan fisik, keturunan, harta, umur, jenis kelamin, kelompok, profesi, mayoritas-minoritas aliran, dan sebagainya. Pada lazimnya, hubungan vertikal banyak ditemui pada masyarakat yang masih bercorak tradisional atau feodal, sedangkan hubungan horizontal cenderung banyak ditemui pada masyarakat yang memungkinkan mobilitas sosial atau pada masyarakat yang berpegang atau penganut ideologi kesamaan hak dan kewajiban.

Jika peran superioritas *Pn* dan inferioritas *Mt* dipegang teguh dalam kegiatan tutur, maka cenderung kegiatan tutur itu bersifat asimetris. Sebaliknya, jika hubungan peran itu menarik batas superioritas dan inferioritas antara *Pn* dengan *Mt* cenderung disebut simetris. Misalnya, ragam bahasa keakraban (selanjutnya X_a) cenderung digunakan oleh *Pn* yang memiliki kekuasaan tinggi, sedangkan *Mt*-nya cenderung menggunakan ragam hormat (selanjutnya, X_h). Demikian juga *Pn* dengan *Mt* dapat menggunakan $X_a = X_a$ atau $X_h = X_h$ jika hubungan peran mereka bersifat simetris.

3. Model Ervin-Tripp

Keragaman pemakaian bahasa, menurut Ervin-Tripp (1972), dapat diterangkan dengan kaidah alternasi (*alternation rules*), kaidah ko-okurensi (*co-occurrence rules*), dan kaidah sekuensi (*Sequeng rules*). Kaidah alternasi berhubungan dengan pemilihan keragaman bentuk bahasa dalam bertutur. Kaidah ini dapat dianalogikan dengan hubungan paradigmatis dalam linguistik. Misalnya, manakah bentuk berikut yang benar digunakan dalam

kegiatan tutur: Anda, tuan, saudara, bapak, dan sebagainya. Kepada orang tua Anda, dan kepada teman anda. Bagan berikut menggambarkan seperangkat alternasi yang harus dipilih Pn dalam kegiatan tutur.



Gambar 2.3 Kaidah Alternasi

Pemilihan alternasi ragam atau bentuk bahasa bagi Pn untuk konsumsi Mt, Pn selalu mempertimbangkan kategori sosial tertentu dalam kegiatan bertutur. Kaidah ko-oksistensi adalah kaidah yang mengatur pemakaian keragaman bahasa atau bentuk bahasa yang secara bersama-sama memiliki kolokasi yang sama digunakan dalam kegiatan bertutur. Kaidah ko-oksistensi ini dapat dianalogikan dengan hubungan sintagmatik dalam linguistik. Dapatkah bentuk berikut digunakan secara bersama: gubahan, nada, lirik, allegro dalam kegiatan tutur yang membicarakan tentang musik. Adapun kaidah yang terakhir, kaidah sekuensi, adalah kaidah ini mengatur siapa yang mengawali tutur, siapa yang boleh memberikan responsi (menjawab atau menanggapi) suatu tutur.

4. Interaksi *SPEAKING*- Model Hymes

Hymes (1973) menempatkan bahasa sebagai fenomena sosial, kultural dan psikososial yang disebut dengan model interaksi *SPEAKING* atau lazim digunakan istilah yang populer etnografi komunikasi (*ethnography of communication*). Pemilihan, pemilahan, dan pemertahanan bahasa atau keragaman bentuk bahasa dapat dijelaskan dari delapan komponen interaksi yang diakronimkan dengan kata *SPEAKING*: *Setting and scene* (latar), *participants* (peserta tutur), *Ends* (tujuan tutur), *Act sequences* (pokok

tuturan), *Key* (nada tutur), *Instrumentalities* (sarana tutur), *Norms* (norma tutur), dan *genre* (jenis tutur).

5. Domain Menurut Model Fishman

Model Fishman (1972) ini lazim dikenal dengan nama model domain. Model ini diangkat dan bersumber dari kenyataan bahwa Pn sebagai anggota masyarakat selalu mengadakan kontak dengan anggota masyarakat yang lain pada suatu tempat tertentu, sesuai dengan peran tertentu, dengan membawa tujuan tertentu dalam membicarakan masalah tertentu, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang relevan dengan kenyataan tersebut.

Berdasar pada kenyataan tersebut, domain adalah konstruk sosial yang diabstraksikan dari topik, hubungan antar Pn-Mt dan lokasi/tempat yang sesuai dengan masyarakat tuturnya. Dengan demikian domain berhubungan dengan bidang yang dibicarakan. Diakui juga di sini bahwa tidak dapat dijumpai seperangkat domain yang sudah mapan untuk ditempatkan secara apriori pada semua masyarakat tutur, karena setiap masyarakat antar partisipan, dan latar interaksi ditentukan oleh kekhususan budaya, institusi masyarakat, dan psikologi sosial.

6. Tutur Terbatas dan Tutur Terjabar menurut Model Bernstein

Model Bernstein (1972) ini menggambarkan hubungan antara tatanan simbolik (*symbolic order*) dengan struktur sosial pada kelas pekerja (*working class*) dan kelas menengah (*middle class*). Menurut Bernstein, antara perbedaan tutur terjabar sangat bergantung pada seperangkat faktor eksternal dalam kehidupan mereka. Misalnya sistem sosialisasi yang harus dilalui mereka untuk memperoleh budaya yang spesifik dan responsi mereka terhadap identitas budaya tersebut.

Proses sosialisasi merupakan proses kontrol yang kompleks, dimana kesadaran moral, kognitif dan afektif tertentu didapat dan diberi bentuk serta isi secara spesifik. Dengan demikian perbedaan proses sosialisasi dalam kehidupan akan menyebabkan perbedaan interaksi antara sistem peran, keluarga, dan cara pengontrolan tingkah laku sosial mereka.

Masyarakat kelas pekerja cenderung menunjukkan tutur verbal yang terbatas, sedangkan masyarakat kelas menengah, cenderung menunjukkan tutur verbal terjabar. Dalam tutur terbatas (TIs) para pemerannya dapat

mengekspressikan ide, pendapat, dan sikap mereka dengan mengandalkan para unsur supra-segmental, seperti intonasi, metafora, paralanguage. Mereka kurang mengandalkan verbalisasi bahasanya. Sebaliknya, dalam tutur terjabar (TT) para pemerannya lebih banyak mengandalkan pada perian (variasi) tuturan lisannya (tuturan verbalnya).

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat dinyatakan bahwa model-model yang ditawarkan para pakar tentang fungsi bahasa dapat dijadikan acuan untuk melakukan suatu penelitian kualitatif dengan kajian sosiolinguistik atau pragmatik. Model identitas latar, model kekuasaan-keakraban, model kaidah alternasi-kokurensi-sekuensi, model etnografi komunikasi, model domain, dan model tutur terbatas-tutur terjabar mempunyai fungsi masing-masing, tergantung dari karakteristik data yang akan dikaji. Di samping itu, juga memungkinkan dapat diintegrasikan model tersebut dalam kajian sosiolinguistik atau pragmatik.

C. Studi Kasus

Studi kasus merupakan penelitian yang banyak dipilih oleh peneliti kualitatif. Studi kasus adalah penelitian yang mengkaji secara mendalam suatu latar, suatu subjek, suatu sumber data, atau suatu peristiwa. Studi kasus dapat digambarkan sebagai corong atau kerucut yang berdiameter lebar di bagian awal dan berdiameter sempit di bagian akhir. Kenyataan ini menggambarkan bahwa studi kasus itu dimulai dengan suatu masalah yang masih umum dan longgar sehingga akhirnya memfokus pada satu hal yang spesifik. Menurut Bogdan dan Biklen (1990) studi kasus dibagi beberapa jenis kasus diuraikan sebagai berikut.

1. Studi kasus kesejarahan organisasi, yang memusatkan pada perkembangan atau aspek kesejarahan suatu organisasi atau lembaga, misalnya sekolah atau organisasi sosial politik tertentu. Studi kasus dilakukan mulai dari latar dan proses pembentukannya, kehidupannya selama tahun-tahun pertama, dan perkembangannya sampai masa kini. Pemerolehan data kesejarahan ini dilakukan melalui: (a) wawancara dengan sejumlah orang yang terkait langsung, (b) observasi terhadap keberadaan sekolah/organisasi saat ini, dan (c) analisis dokumen verbal dan nonverbal.
2. Studi kasus observasi merupakan studi yang pengumpulan datanya ditekankan pada observasi partisipasi dengan subjek studi berupa

organisasi. Studi dapat difokuskan pada tempat, kelompok orang, kegiatan tertentu, atau gabungan dari ketiga hal itu sekaligus.

3. Studi kasus sejarah hidup dimaksudkan untuk memperoleh data narasi dari orang atau sumber pertama. Oleh karena itu, penelitian ini biasanya dilakukan dalam bentuk wawancara secara ekstensif dengan seseorang baik orang terkenal maupun orang biasa. Pada penelitian jenis ini perlu dipertimbangkan apakah sumber informasinya mempunyai ingatan yang kuat? Apakah ia mempunyai pengalaman atau kaitan dengan peristiwa dalam organisasi yang akan diteliti? Apakah ia mempunyai cukup waktu untuk menyampaikan informasi?
4. Studi kasus analisis situasi untuk mengkaji suatu kejadian dari berbagai aspek atau semua pihak yang terkait. Misalnya, peristiwa pengeroyokan terhadap seseorang yang masuk pada sebuah gedung sehingga gedung tersebut ikut dirusak, maka yang dikaji adalah dari semua sudut pandang yaitu semua orang yang terkait, mulai dari pelaku pengeroyokan, orang yang dikeroyok, dan semua orang yang menyaksikan peristiwa tersebut baik di luar maupun di dalam gedung, atau masyarakat di sekitar tempat kejadian.
5. Mikroetnografi merupakan istilah yang digunakan untuk mengacu pada studi kasus yang dilaksanakan terhadap unit organisasi yang sangat kecil, misalnya bagian ruang kelas, atau kegiatan organisasi yang spesifik, dan sebagainya.

Multi Kasus

Penelitian multi kasus maksudnya adalah kegiatan penelitian studi kasus dengan mengambil dua atau lebih subjek, latar atau penyimpanan data. Penelitian multi kasus dapat dilaksanakan dengan memulai dari kasus tunggal lebih dahulu. Setelah subjek yang pertama selesai penelitian dilanjutkan pada subjek kedua dan seterusnya. Penelitian multi kasus juga dapat dilaksanakan dengan perbandingan. Dalam hal ini peneliti meneliti dua subjek atau lebih kemudian dibandingkan atau dipertentangkan, baik yang pertama maupun yang kedua. Penelitian terhadap subjek tersebut tidak dilaksanakan secara serentak, melainkan bergantian waktu. Pada penelitian terhadap subjek kedua dan seterusnya dicari perhal, karakter, dan sifat yang didapatkan pada subjek pertama.

Penelitian multi situs merupakan studi kasus yang melibatkan sejumlah situs dengan maksud untuk mengembangkan teori. Pada penelitian

multi situs yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1990), adalah analisis induktif, yang merupakan pendekatan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sedemikian rupa dalam rangka mengembangkan atau merumuskan suatu teori. Adapun langkah-langkah yang dapat diikuti adalah (1) peneliti merumuskan dan mengembangkan suatu konsep dan penjelasan kasar tentang suatu fenomena sebelum penelitian dilaksanakan, (2) penjelasan diberlakukan sampai data diperoleh, (3) penjelasan itu dimodifikasi berdasarkan data yang masuk kemudian disesuaikan dengan penjelasan yang telah dibuat, (4) peneliti aktif mencari kasus-kasus baru yang tidak sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan, dan (5) konsep dan teori dirumuskan kembali setiap kali diperoleh data baru dan berakhir ketika tidak lagi diperoleh data yang tidak sesuai dengan teori yang telah dirumuskan.

D. Metode Komparasi Konstan

Metode komparasi konstan ini peneliti terjun ke lapangan tanpa bekal rancangan apapun, akan tetapi peneliti mempunyai kecenderungan atau keterkaitan pada sesuatu. Dalam hal ini, peneliti langsung mengumpulkan data. Glasser (1978) dalam Bogdan dan Biklen mengemukakan langkah-langkah metode komparasi konstan, yaitu (1) peneliti langsung mengumpulkan data, (2) peneliti memperhatikan isu penting atau kejadian yang muncul berulang-ulang atau kegiatan yang dapat dijadikan fokus, (3) peneliti mengumpulkan data yang dapat mengembangkan kategori fokus untuk melihat adanya keragaman dimensi kategori, (4) peneliti mencatat kategori yang diketahui untuk mendeskripsikan semua kejadian yang muncul dan terus mencari, mengamati, merekam kejadian-kejadian yang baru, (5) peneliti merumuskan data berdasarkan data yang diperoleh pada suatu model proses dan hubungan sosial, (6) peneliti mengadakan pencatatan dan pengkodean secara selektif dengan menganalisis yang dipusatkan pada kategori kunci.

Dengan metode tersebut, peneliti dapat melakukan generalisasi. Generabilitas adalah kemungkinan hasil penelitian kualitatif digeneralisasikan. Peneliti kualitatif biasanya tidak berpikir bahwa hasil penelitiannya akan berlaku secara umum, akan tetapi penelitian kualitatif tetap dapat dikatakan mengandung generabilitas, khususnya jika didapatkan kasus-kasus sejenis.

Berdasarkan dengan generabilitas penelitian kualitatif, penarikan contoh (sampel internal) merupakan keputusan yang diambil peneliti untuk

meneliti suatu fenomena, menentukan sumber data, menentukan waktu untuk melacak data dan sumber data apa saja yang akan dicari. Pecontoh internal mengatur proporsi pelacakan data dengan mempertimbangkan kekayaan data. Kejenuhan data diperoleh data yang tidak menambah variasi hasil penelitian atau data yang dikumpul sudah jenuh. Dengan kata lain bahwa data baru yang diperoleh sesuai dengan data yang diperoleh sebelumnya.

E. Pertanyaan

1. Jelaskan metode penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama?
2. Terdapat berbagai fungsi bahasa dalam kajian sosiolinguistik dan pragmatik. Jelaskan fungsi bahasa tersebut untuk mengumpulkan data penelitian?
3. Model fungsi bahasa apa yang paling baik menurut anda, untuk mengkaji bahasa sebagai alat komunikasi?
4. Jelaskan apa itu studi kasus dan jenis studi kasus dalam penelitian kualitatif?
5. Uraikan secara singkat dan jelas perbedaan antara multikasus dan multisitus?
6. Model multisitus menurut Bogdan dibagi atas dua bagian. Diskusikan dengan temanmu tentang model tersebut dan berikan contoh yang dapat dipakai sebagai kajian penelitian kualitatif!
7. Jelaskan apa yang dimaksud metode komparasi konstan dalam penelitian kualitatif?
8. Apa perbedaan istilah realibilitas dan kejenuhan dalam penelitian pendidikan bahasa dan jelaskan dengan pendapat sendiri?

BAB III

PENELITIAN BAHASA

A. Hakikat Penelitian Bahasa

Penelitian bahasa lapangan merupakan suatu cara untuk memperoleh data dan mempelajari fenomena linguistik. Bidang ini meliputi dua peserta, yakni penutur suatu bahasa dan peneliti bahasa itu. Pendekatan studi bahasa yang dilakukan oleh informan dinamakan metode informan atau metode kontak (Hockett, 1948:119). Linguistik lapangan umumnya dianggap sebagai pekerjaan yang dilakukan terhadap bahasa yang sebelumnya, belum pernah atau baru sedikit sekali dipelajari. Tetapi kerja lapangan itu sebenarnya dapat pula dilakukan terhadap bahasa apapun dengan bermacam-macam tujuan. Tujuan dilakukannya linguistik lapangan, yakni (1) masih ada suatu kekurangan informasi dasar tentang bahasa di dunia ini, (2) kerja lapangan sangat diperlukan bagi pengembangan linguistik, (3) ilmu pengetahuan lain di samping linguistik yang bergantung pada kerja lapangan linguistik untuk data, eksperimentasi, dan formulasi masalahnya, (4) akhirnya, penelitian memang diperlukan apabila linguistik akan diterapkan secara praktis bagi kepentingan manusia.

Seorang peneliti bahasa terjun ke lapangan harus mempersiapkan diri, informan dan masyarakat yang akan diteliti. Seorang peneliti bukan hanya membawa sifat pribadi psikologinya ke situasi lapangan tetapi juga pendidikan dan keahliannya. Harus ada latihan dalam bidang fonetik artikulatoris dan metode analitis linguistik-fonologi, tata bahasa, dan leksitografi (semantik) seperlunya. Seorang peneliti bahasa bisa disamakan dengan tugas teknik etnografi, keduanya sama-sama hanya perlu menambahkan kemahiran tambahan saja kepada apa yang sudah dikuasainya dalam melakukan penelitian lapangan.

Ada dua alasan utama mengapa pekerjaan lapangan harus dilakukan di tempat kejadian dan tidak perlu dengan beberapa informan yang

berbeda, yakni: (1) penelitian lapangan lebih memudahkan informan maupun peneliti, untuk mengumpulkan suatu korpus yang relevan secara kebudayaan dan tepat secara linguistik, (2) dengan membatasi diri dalam melakukan penelitian yang jauh dari masyarakatnya, maka peneliti itu dengan sendirinya menghindarkan diri dari fenomena kebahasaan yang penting.

Memasuki suatu masyarakat untuk melakukan suatu penelitian lapangan sangat sulit. Masalahnya apakah peneliti dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, peneliti melakukan pendekatan kebudayaan untuk menyakinkan masyarakat bahwa penelitian ini merupakan kajian ilmiah yang tidak mengurangi nilai-nilai suatu masyarakat. Di sisi lain, yang dipertimbangkan linguistik antara lain: (1) emosi informan (suasana informan saat itu), (2) berhati-hati dalam memancing informan, (3) ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat, (4) kepedulian terhadap anggota masyarakat, (5) ikut serta dalam kegiatan sehari-hari yang mampu dilakukan seperti, menanam padi, menimba air, memasang perangkap dan seterusnya, (6) memberikan pelayanan terhadap masyarakat, dan (7) harus berkorban waktu.

Seorang peneliti linguistik hendaknya tidak terlalu terlibat dengan orang-orang lain, selain informan sehingga ia tidak kehilangan arah dalam objek yang dipelajari. Kalau ia harus berbicara dengan orang lain dalam bahasa sasaran, hendaknya dengan sadar ia dapat menyeleksi pesan yang disampaikan, penggunaan imbuhan tertentu, struktur ungkapan, maupun gerak-gemak isyarat.

Pada saat yang lain, peneliti hendaknya dapat menjelaskan hal yang sedang dilakukannya dan apa penyebabnya. Dengan kata lain, ia harus menjelaskan apa perannya dalam masyarakat. Dengan sendirinya peran tersebut harus berkaitan langsung dengan: (1) siapa yang hendak dihubungkannya, (2) siapa yang dihindarkannya, dan (3) apa yang disampaikan atau dirahasiakan kepada masyarakat tentang orang-orang dan kegiatan dalam penelitian. Jika kegiatan penelitian itu disetujui beberapa lembaga pemerintah atau badan lain yang bersangkutan, maka proyek penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih mudah. Akan tetapi, jika sebaliknya atau campur tangan badan-badan tersebut dianggap tidak dikehendaki dan tidak dipercaya, maka peneliti disarankan untuk tidak membicarakan hal tentang dukungan pemerintah atau badan-badan lain.

Bila seseorang melakukan suatu peran dan menyatakan suatu maksud kepada suatu masyarakat, biasanya akan ada pertanyaan yang

bersifat etis, yakni: (1) apakah merupakan suatu kemunafikan untuk memainkan peran sesuai dengan peran yang selaras dengan harapan masyarakat setempat walaupun hal itu jauh dari tujuan eksplisit penelitian itu? Jawaban atas pertanyaan tersebut nantinya akan ditentukan oleh sejumlah ketidakseimbangan antara peran dan tujuan, serta reaksi masyarakat, (2) sebuah pertanyaan yang lebih khusus lagi, yaitu dengan cara bagaimanakah seorang peneliti linguistik dapat mengumpulkan data dalam jumlah besar dari anggota suatu masyarakat, lalu menggunakan secara eksklusif dalam penerbitan ilmiah yang dengan sendirinya tidak berguna secara praktis? Dalam hal ini linguistik terpaksa meminta bantuan kepada mitranya untuk mendapatkan data yang akurat, sebab kurang tepat apabila peneliti sendiri yang menyelesaikan penelitian tersebut.

Penyimpangan dari kode etik masyarakat oleh peneliti diharapkan tidak terjadi, walaupun tidak ada sanksi untuk mengawasi perilaku peneliti di lapangan. Setiap orang adalah raja bagi dirinya sendiri, tetapi hendaknya ia juga menjadi hakim bagi dirinya sendiri.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat diperoleh suatu gambaran bahwa penelitian lapangan merupakan suatu pengalaman yang sulit. Hal ini disebabkan oleh berbagai persoalan yang kompleks dalam masyarakat, yang sebagian besar diantaranya tidak diketahui sebelumnya. Langkah-langkah yang diperlukan untuk menghindari beberapa masalah dan untuk menangani masalah lainnya adalah (1) peneliti harus dapat memahami berbagai masalah psikologis yang dihadapinya dan harus menyadari hal itu, (2) bekerja sendirian selama rentang waktu penelitian berlangsung, terutama pada saat berada di tengah-tengah masyarakat yang bersifat kotra dengan peneliti atau sama sekali tidak mau memperlihatkan keinginannya untuk bekerja sama. Peneliti hendaknya dapat berbuat sedemikian rupa sehingga ia dikunjungi oleh orang yang berpengalaman dan memiliki pengertian, yang dapat memperkuat citra baik peneliti dalam masyarakat. Perjalanan ke lapangan merupakan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti untuk memperluas wawasan, baik dalam hal yang berkaitan dengan bidang penelitiannya maupun yang berkaitan dengan pemecahan masalah sosial kemasyarakatan.

B. Teknik Studi Bahasa

Teknik penelitian kualitatif dalam bidang kebahasaan menurut Steinhauer (1990), memang ada pertentangan tentang teknik studi bahasa.

Di satu sisi ada orang yang lebih tertarik pada data bahasa. Di sisi lain, ada orang yang lebih tertarik pada teori. Bagi Steinhauer, penelitian terhadap gejala bahasa itu seharusnya menjadi fokus utama. Meskipun demikian, pengamatan itu mestinya dilandasi teori-teori tertentu. Kenyataan demikian, pada dasarnya memang sulit dihindari. Oleh karena itu, pilihan yang paling bijaksana, setiap peneliti sebaiknya tidak mendewakan teori, melainkan memanfaatkannya sebagai kerangka berpikir yang bukan bersifat mengurung, melainkan masih bersifat tentatif.

Sesuai dengan prinsip itu, dalam penelitian kebahasaan, peneliti tidak pernah dapat menduga hasil penelitiannya sebelum penelitian dilaksanakan. Dengan demikian tidak menherankan jika dalam menentukan strategi dan teknikpun, peneliti tidak akan bisa menentukan secara pasti strategi dan teknik yang paling tepat dan baik.

Menurut Steinhauer (1990) kegiatan utama dalam penelitian kualitatif dalam bidang kebahasaan adalah peneliti mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antara penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya. Dalam hal ini ada empat pertanyaan yang harus dijawab ialah (1) bagaimanakah data penelitian sebelumnya itu dapat disamakan dengan data yang diperlukan untuk penelitian kita (apakah dialek atau ragam yang sama), (2) bagaimanakah data yang andal (ajabannya, teknik pengumpulan, dan jumlahnya), sehingga masih dapat dipakai untuk penelitian sendiri, (3) bagaimanakah pengamatan tentang data itu masih dapat dianggap sah, baik dari segi cakupannya (menyeluruh atau sebagian) maupun dari segi implikasinya (bertentangan atau tidak bertentangan dengan penemuan lain), serta teori yang melatarbelakangi dan bagaimanakah pengamatan itu relevan untuk penelitian kita, dan (4) bagaimanakah gejala yang mirip gejala yang diincar sudah pernah diteliti sebelumnya, dan bagaimanakah hasil penelitian itu bisa menimbulkan gagasan tentang arah penelitian kita?

Setiap peneliti dalam merencanakan kegiatan penelitian tidak cukup bila berbekal jawaban dari pertanyaan, "bagaimana penelitian itu saya lakukan?" Masalah yang berkenaan dengan pertanyaan, "apa yang menjadi sasaran penelitian saya?" Jawaban pertanyaan tersebut perlu dipahami, karena kejelasan jawaban tersebut, selain mengarahkan pusat perhatian peneliti dalam menangkap gejala kebahasaan yang demikian kompleks, juga mengarahkan peneliti dalam rangka menentukan objek penelitian serta data yang harus dikumpulkan.

C. Informan dan Korpus Bahasa

Salah satu faktor penting dalam penelitian kualitatif adalah pemerolehan data bahasa. Oleh karena itu, diperlukan data yang akurat. Prasyarat yang harus diperhatikan dalam mengumpulkan data yakni, informan bahasa dan korpus bahasa. Informan bahasa bukanlah seorang peneliti, tetapi ia adalah orang yang dapat dipercaya untuk memberikan data dari bahasa yang sedang diteliti tersebut. Dalam penelitian bahasa ada beberapa konsep informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang pemakaian suatu bahasa, tetapi bukan penutur bahasa tersebut, tetapi dia mengetahui bahasa itu. Konsep kedua tentang informan adalah orang yang memberikan data tentang bahasa, namun dia merupakan penutur asli dari bahasa yang sedang ditelitinya. Kalau dikaitkan dengan konsep informan tersebut, pemberdayaan informasi merupakan hal yang turut menentukan kualitas data yang dikumpulkan peneliti.

Ada dua alasan tentang perlunya informan dalam sebuah penelitian bahasa yakni: (1) untuk mendapatkan korpus (data bahasa) agar generalisasi tentang bahasa yang sedang diteliti dapat dilakukan, (2) untuk membandingkan antara data bahasa yang tertulis pada teks, dengan data bahasa yang sebenarnya yang ada di lapangan (yang dituturkan oleh penutur).

Penyeleksian informan diperlukan karena tidak setiap orang yang mempunyai informasi atau orang yang dapat memberikan informasi bisa dijadikan sebagai informan. Peneliti harus menyeleksi yang layak menjadi informan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam memilih informan antara lain, (1) informan harus memiliki kualitas tuturan dan pengetahuan tentang bahasa tersebut, (2) peneliti hendaknya mempertimbangkan waktu yang dimiliki oleh informan. Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya. Oleh karena itu, harus ada kesepakatan antara peneliti dan informan, (3) jika peneliti menggunakan orang yang terdekat sebagai informan, maka ia harus meyakinkan sponsonya terhadap orang yang diusulkan bahwa orang itu benar-benar memenuhi kriteria sebagai informan, dan (4) peneliti hendaknya mempersiapkan dana untuk mendapatkan informasi dari informannya.

Informan bahasa boleh hanya satu orang saja, tetapi semakin banyak informan semakin baik. Maksudnya data yang diperoleh semakin sempurna, apabila informannya lebih banyak. Sehubungan dengan kedua hal tersebut dapat dibenarkan. Informasi hanya satu orang itu dibolehan

sepanjang peneliti bisa mendapatkan informasi yang cukup dari informan tersebut. Tetapi bila data yang diperoleh belum mencukupi, boleh ditambah beberapa informan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

Syarat-syarat menjadi seorang informan, yakni memiliki kualitas tuturan bahasa yang baik (penggunaan bahasa sehari-hari minimal 95%), usia sekitar 30 tahun baik laki-laki maupun perempuan, memiliki latar belakang budaya yang cukup, kondisi sosial, psikologis (kemampuan berpikir yang baik). Informan adalah orang yang sudah terlatih sehingga terkesan bahwa informan tersebut dapat memberikan data tentang bahasanya. Informan yang diarahkan dimaksudkan bukan untuk mempengaruhi data bahasa yang sedang diteliti, tetapi peneliti akan memberikan arahan atau bimbingan kepada informan sehingga pemberian data bahasa dapat dilakukan dalam kondisi alami dan tidak dibuat-buat. Mengarahkan informan akan menimbulkan hubungan harmonis antara peneliti dengan informan selama pengumpulan data berlangsung.

Untuk penelitian linguistik sama halnya dengan ilmu pengetahuan yang lain, harus ada suatu kumpulan data. Dari data itu dapat ditemukan pola-pola, sistem bahasa atau suatu perumusan melalui induksi yang disebut korpus. Kridalaksana (1993:12) menyatakan bahwa korpus adalah kumpulan ujaran tertulis atau lisan yang dipergunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur suatu bahasa.

Adapun sifat-sifat korpus yang baik mempunyai ciri-ciri, yakni: (1) seragam secara dialektis, (2) lazim atau biasa, (3) sempurna, (4) berulang-ulang, (5) menarik, dan (6) beraneka ragam. Ciri pertama dimaksudkan agar seluruh data dalam korpus harus hanya mencerminkan satu dialek saja. Apabila dideskripsikan suatu bahasa diharapkan data bahasa tersebut diambil dari satu dialek tertentu. Ciri kedua dimaksudkan dengan pengertian lazim mengacu pada pemakaian bahasa itu sendiri dan bersifat normal dan alamiah. Korpus tidak dibenarkan diambil dari informan yang tidak mempunyai kriteria sebagai informan yang baik. Ciri ketiga dimaksudkan suatu korpus dikatakan sempurna bila semua kelas kata terwakili dalam bahasa yang sedang diteliti. Ciri keempat dimaksudkan pengulangan dalam suatu korpus akan mempermudah peneliti melakukan analisis pada jenis-jenis kata tertentu. Ciri kelima dimaksudkan suatu korpus yang menarik adalah yang isinya dapat bermanfaat untuk kepentingan analisis struktur linguistik, serta bermanfaat untuk antropologi, psikologi, filsafat, dan sebagainya. Ciri keenam dimaksudkan agar data yang diperoleh

terdiri dari berbagai ujaran yang berbeda-beda. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan ujaran tersebut, yakni: (1) usia penutur, (2) jenis kelamin penutur, (3) tingkat sosial atau pekerjaan, (4) emosi pada saat berbicara, (5) kecepatan pelafalan, (6) pokok pembicaraan, (7) jenis pembicaraan, dan (8) gaya pembicaraan.

Penyebab pertama dalam pelafalan pada suatu bahasa akan dapat terjadi dari perbedaan umur. Misalnya, pelafalan bahasa pada anak-anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Penyebab kedua adalah perbedaan pengucapan dalam suatu bahasa dapat terjadi disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin. Nada pengucapan bahasa laki-laki lebih rendah, bila dibandingkan dengan kaum wanita. Penyebab ketiga adalah pengucapan dalam suatu bahasa akan terjadi perubahan disebabkan oleh pekerjaan, dan tingkat sosial seseorang. Ada tingkatan-tingkatan tertentu dalam penggunaan bahasa pada suatu masyarakat tertentu. Sebagai contoh yaitu bahasa tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat rendah yang terdapat dalam bahasa Jawa.

Penyebab keempat adalah informan dalam kondisi gelisah tidak dapat memberikan data yang sempurna, dan kalimat yang digunakan pendek-pendek sedangkan informan yang tenang akan dapat memberikan data yang lengkap kepada peneliti. Penyebab kelima adalah fonologi dipengaruhi oleh kecepatan ucapan-ucapan, tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lembut pada saat berbicara. Penyebab keenam adalah korpus yang lengkap dan luas hendaknya mencakup penggunaan bahasa dalam berbagai aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan budaya. Dengan demikian pokok pembicaraan akan berfokus pada penggunaan bahasa dalam dongeng rakyat, pembicaraan atau cerita.

Penyebab ketujuh adalah perbedaan pengucapan antara jenis yang satu dengan yang lain disebabkan oleh pembicaraan yang berbeda. Misalnya, bentuk-bentuk puisi, biografi, bunyi-bunyi tiruan, dan lain-lain. Penyebab kedelapan adalah gaya pembicaraan artinya suatu jenis pembicaraan tertentu mempunyai sifat-sifat khusus yang membedakannya dari jenis-jenis pembicaraan lainnya. Maka dari itu, dapat disebut sebagai gaya pembicaraan yang memiliki karakteristik. Adapun gaya-gaya karakteristik itu adalah gaya bercerita, gaya percakapan, dan gaya berpidato. Penyebab kesembilan adalah suatu korpus dikatakan sempurna bila semua kelas kata terwakili dalam bahasa yang sedang diteliti. Penyebab kesepuluh adalah pengulangan suatu korpus akan mempermudah peneliti melakukan analisis pada jenis-jenis kata tertentu. Penyebab kesebelas adalah suatu

korpus yang menarik adalah yang isinya dapat bermanfaat untuk kepentingan analisis struktur linguistik, serta bermanfaat untuk antropologi, psikologi, filsafat, dan sebagainya.

D. Manajemen Korpus

Organisasi penelitian diperlukan karena hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada rencana yang pernah disusun untuk suatu proyek lapangan yang tidak mengalami perubahan, tetapi tanpa perencanaan sama sekali suatu penelitian akan mencapai hasil yang jauh lebih sedikit daripada apa yang seharusnya dicapai. Oleh karena itu, perencanaan harus benar-benar dirumuskan secara matang, agar dapat mencapai sasaran sesuai dengan waktu, dana, dan kebutuhan lainnya.

Ukuran korpus yang baik adalah korpus yang praktis dalam pengumpulan dan pemrosesannya. Walaupun jumlah korpus itu sedikit, tetapi peneliti sudah merasa cukup dengan data yang diperolehnya maka peneliti tidak perlu lagi mengumpulkan data yang lainnya. Proses pengambilan korpus dapat berbentuk kerucut.

Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian dalam pengumpulan data bersifat relatif. Hal ini tergantung kepada kelengkapan korpus yang diperolehnya. Apabila peneliti berada di lapangan selama dua atau empat minggu dan data yang diperoleh sudah cukup maka waktunya pun dianggap cukup. Sebaliknya apabila peneliti berada di lapangan selama enam bulan sampai setahun tetapi korpus yang diperoleh belum cukup, maka waktu yang dibutuhkan oleh peneliti juga belum cukup.

Mengetahui bagaimana cara mendapatkan korpus yang baik sangatlah penting dalam penelitian linguistik lapangan karena teknik pengumpulan korpus yang dipakai oleh seseorang peneliti turut menentukan sifat dan kualitas korpus yang diperoleh. Pada kesempatan ini dibahas teknik-teknik untuk memperoleh korpus dan bagaimana menjaga korpus itu untuk kepentingan analisis.

Suatu korpus linguistik dengan derajat keterpercayaan yang tinggi jarang sekali diperoleh dengan hanya satu teknik pengumpulan. Oleh karena itu, berikut ini akan disajikan beberapa teknik pengumpulan korpus yang pemaparannya diurutkan menurut tingkat keterlibatan peneliti.

1. Menyimak Pembicaraan

Untuk teknik menyimak pembicaraan digunakan dua teknik, yaitu: (1) teknik *eavesdropping* dan (2) teknik *selective listening*. Teknik *eavesdropping* adalah teknik pengumpulan korpus dimana peneliti mendengarkan pembicaraan orang dengan sembunyi-sembunyi. Selain cara tersebut juga peneliti hanya merekam apa saja yang dikatakan oleh orang-orang (informan) saat berbicara di antara mereka atau yang dikatakan oleh informan kepada peneliti lapangan tanpa adanya bimbingan dari pihak peneliti itu. Menyiapkan makanan atau minuman, misalnya, merupakan cara efektif untuk mengundang informan berbicara.

Terdapat dua kelemahan dari teknik *eavesdropping* ini. Pertama, bahan yang direkam sering kali tidak terkait satu sama lain dan sedikit sekali mengandung informasi tentang konteks. Misalnya, ungkapan yang terekam, seperti (1) siapa nama anda? (2) anda mau uang? (3) apa anda makan ini? dan seterusnya. Kelemahan yang kedua adalah bahwa perekaman ujaran tanpa sepengetahuan atau seizin penuturnya bisa mengakibatkan kemarahan.

Teknik *selective listening* merupakan teknik yang sangat efektif untuk mengumpulkan beberapa contoh elemen linguistik tertentu. Yang perlu diperhatikan di sini adalah elemen-elemen apa yang akan dijadikan sasaran harus diputuskan lebih dahulu dan kemudian mendengarkannya dengan seksama. Teknik ini tepat untuk meneliti wacana yang panjang, misalnya pidato politik dan cerita rakyat.

Namun demikian, teknik *selective listening* inipun juga mempunyai beberapa kesulitan yakni, (1) merekam korpus tentang suatu kelompok elemen linguistik tertentu lebih sulit dibandingkan dengan merekam korpus elemen linguistik secara umum, (2) semakin jarang suatu indikator terjadi, semakin sulit pemusatan perhatian peneliti terhadap indikator (item) tersebut, (3) pemfokus pada suatu butir tertentu tampaknya justru memperluas jangkauan perhatian peneliti, (4) ketertarikan terhadap isi pesan dapat menyeret peneliti menyimpang dari butir-butir yang sedang diteliti, (5) perubahan ujaran-ujaran itu dapat menimbulkan ketidak-pastian apa yang sebenarnya dikatakan oleh informan, (6) persepsi terhadap suatu elemen dapat terlambat sehingga cukup sulit untuk merekonstruksikannya kembali dalam bentuk notasi yang tepat, dan (7) bila yang diteliti itu adalah bahasa yang sama sekali asing, sering kali terjadi salah identifikasi.

2. Elisitasi Teks

Elisitasi dimaksudkan mengeluarkan dan menarik informasi dari seseorang. Cara yang terbaik untuk mendapatkan korpus ujaran alami (*natural speech*) dalam jumlah besar adalah dengan elisitasi teks. Teks itu kemudian dapat direkam dengan tiga cara: (1) ditulis sendiri oleh informannya, (2) diktikan kepada peneliti untuk ditulis, dan (3) direkam secara mekanik. Teknik perekaman dengan meminta informan itu, menulis sendiri memungkinkan peneliti untuk mendapatkan korpus dalam jumlah yang sangat besar hanya saja, teks-teks yang ditulis oleh informan tersebut memiliki dua kelemahan:

1. Teks tersebut merupakan representasi ujaran yang tidak sempurna. Penulisan atas suatu episode kehidupan seseorang, misalnya umumnya merupakan ringkasan dari cerita lisan yang panjang.
2. Teks tersebut masih banyak memerlukan pengeditan, misalnya yang menyangkut ketidakajegan pengejaan dan sebagainya.

Teknik pendiktikan kepada peneliti merupakan teknik utama yang dilakukan peneliti sebelum ditemukannya alat perekam, dan bahkan sekarang pun teknik ini masih dipakai. Kelebihan utama teknik ini adalah bahwa dengan teknik ini pentranskripsian lebih lanjut menjadi tidak perlu. Pada hal pentranskripsian ini selalu diperlukan dalam perekaman secara mekanis. Namun demikian, kelemahannya pun juga ada, yakni: (1) jika bahasa itu masih belum banyak dianalisis pada saat pendiktikan, teks-teksnya itu akan banyak mengalami kesalahan transkripsi dan segmentasi, (2) seperti halnya penulisan yang dilakukan oleh informan sendiri, teknik pendiktikan ini pun juga mempunyai kelemahan dalam hal ketidakalamiaannya, (3) pendiktikan secara formal juga menyebabkan kesulitan bagi pendikte untuk memelihara ketepatan ujaran-ujaran yang disampaikan.

Perekaman secara mekanik sekarang ini disinonimkan dengan perekaman dengan menggunakan tape recorder walaupun pada awal penggunaannya sebenarnya menggunakan alat perekam fonograf. Teknik perekaman dengan fonograf ini mempunyai keterbatasan yang serius, yaitu sulit untuk dibawa ke lapangan serta peralatan cepat rusak. Namun dengan ditemukannya 'tape recorder', perkembangan penelitian linguistik lapangan sekarang ini dirasa belum lengkap tanpa tape recorder. Kelebihan yang utama dari penggunaan tape recorder adalah kualitas kealamian dan keberagaman ujaran yang dapat direkam. Hanya saja perekaman yang dilakukan secara ajak sering kali ternyata tidak berguna untuk kepentingan

analisis. Oleh karena itu, pemahaman atas bagaimana korpus yang baik sesuai dengan sasaran penelitiannya sangatlah menentukan sebelum membawa alat perekam itu ke hadapan penutur asli.

Peneliti berupaya untuk membina hubungan yang akrab dengan informan agar ia mau berbicara. Dalam hal ini, ada beberapa cara yang bisa dipakai, salah satunya adalah dengan pemancingan tanpa terjemahan sebagaimana yang sedang dibahas. Dalam hal ini, peneliti bisa meminta informan untuk mengkonstruksi sesuatu. Hal ini bisa dirangsang dengan memberikan gambar-gambar tertentu.

Cara lain adalah dengan *interactive elicitation*. Cara pemancingan interaktif ini menuntut peneliti untuk terlebih mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: (1) ini apa, (2) siapa yang membuat ini, dan (3) bagian ini dinamakan apa, dan sebagainya.

Teks yang diperoleh dengan cara ini biasanya disebut 'teks' wawancara (*interview texts*). Satu cara lagi yang bisa digunakan adalah teknik *word-to-text*. Dalam hal ini peneliti memancing nama-nama benda yang ada dalam jangkauan kompetensi informan. Kemudian meminta informan itu untuk berbicara tentang benda tadi. Teknik ini memang sulit untuk bisa menghasilkan teks yang panjang, namun setidaknya teknik ini juga telah menunjukkan bagaimana penggunaan kata-kata dalam konteks.

3. Menyempurnakan Kalimat

Teknik menyempurnakan kalimat telah banyak digunakan sebagai alat tes penelitian psikologi dan antropologi. Dalam teknik ini peneliti mengajukan beberapa kalimat kepada informan, dan informan itu melengkapi bagian kalimat yang sengaja telah dihilangkan atau dikosongkan. Dari jawaban informan itulah, peneliti bisa mengkaji bahasa yang diketikinya.

4. Pemeliharaan Korpus

Setelah korpus untuk suatu penelitian telah terkumpul, langkah berikutnya adalah bagaimana cara memelihara dan menangani korpus tersebut karena keawakan dan kegunaan suatu korpus tergantung pada cara perekamannya. Oleh karena itu, peralatan yang akan dipakai, prosedur perekamannya, serta pemrosesan teksnya perlu mendapatkan perhatian yang saksama.

Informasi linguistik dapat direkam pada kertas atau pita magnetis berikut ini adalah anjuran penulis mengenai kertas yang perlu disediakan,

yaitu (1) buku catatan ukuran saku, (2) buku tulis untuk karangan yang punggungnya dijahit, (3) kertas selit arsip ukuran 3 X 5 inci dan ukuran lainnya, (4) kertas bon yang kuat ukuran 8,5 X 11 inci dan ukuran lainnya, (5) buku saku yang praktis dipergunakan untuk mencatat kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang terdengar sambil lalu di luar kegiatan kerja, dan (6) buku karangan (buku salinan) hendaknya mempunyai mutu yang tinggi sehingga halaman tidak mudah terlepas atau kertasnya mudah rapuh dimakan usia. Selagi dipergunakan buku catatan tersebut dan halamannya haruslah dinomori dan diberi tanggal pencatatan.

Mesin ketik hendaknya disesuaikan dengan keperluan bahasa yang sedang dipelajari terutama yang menyangkut aspek-aspek fonologisnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sifat-sifat fonetik dan fonemik bahasa yang akan diteliti sangatlah perlu untuk menyesuaikan mesin ketik itu dengan kebutuhannya. Penyesuaian huruf-huruf pada mesin ketik itu bisa dilakukan dengan bantuan reparasi. Namun demikian penggunaan mesin ketik pada dewasa ini sudah banyak berkurang setelah ditemukan komputer yang dari segi kecanggihannya lebih menjamin.

Hasil dari tape recorder atau MP3/MP4 mutunya bagus. Di samping alat memiliki kapasitas yang banyak, juga praktis dipakai untuk merekam sesuatu. Perlu diingat ketelitian pada saat perekaman karena peneliti dapat bekerja secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, apabila peneliti menggunakan alat tersebut kiranya dipelihara dengan baik.

Seringkali suatu penelitian lapangan menjadi rusak karena hal-hal yang berkaitan dengan proses perekamannya. Oleh karena itu, beberapa hal perlu diperhatikan dalam prosedur perekaman, yaitu volume suara, akustik, tingkat kebisingan, dan penempatan alatnya.

Seorang peneliti linguistik lapangan sering membuat kesalahan besar hanya dengan menunda pembuatan katalog atas rekaman yang telah dibuat. Oleh karena itu, pembuatan katalog seyogyanya langsung dikerjakan setelah perekaman. Kalau perekamannya dengan menggunakan tape recorder, sebaiknya pada setiap kompartemen pita diberi kode nomor teks serta topik dan penuturnya.

Langkah selanjutnya adalah membuat transkripsi karena tanpa ditranskripsikan hasil rekaman itu, masih merupakan bahan mentah. Pembuatan transkripsi kadang-kadang memerlukan bantuan seorang penutur asli (*native speaker*) sebagai pengawas segi bahasanya. Pembuatan transkripsi itu dilakukan secara diri agar dapat diketahui kecukupan data yang

diperlukan. Kemudian menganalisis, mentranskripsikan lagi, dan menganalisis lagi. Hal ini perlu dilakukan atas pertimbangan dengan cara tersebut semakin mudalah pentranskripsian.

5. Hakikat Pemancingan

Teknik pemancingan mempunyai tujuan terarah yang memungkinkan seorang peneliti mengulangi suatu bahasa yang belum pernah dipelajarinya serta dalam waktu singkat sanggup melahirkan suatu deskripsi yang mengandung kumpulan fakta yang banyak. Tidak ada pemerolehan tanpa beberapa analisis yang cocok. Demikian pula, tidak ada analisis data tanpa pemeriksaan dan perbandingan suatu data. Mengumpulkan data yang cukup banyak dan mengklasifikasikannya sesuai dengan kesamaan dan ketidaksamaan adalah sifat khas setiap penelitian yang cermat.

Beberapa faktor membuat teknik pemancingan berbeda dari teknik lain yang dipergunakan dalam penelitian linguistik adalah: (a) tuturan yang diperoleh melalui pemancingan itu pendek pendek, umumnya tidak lebih panjang dari suatu kalimat tunggal dan biasanya di luar konteks pembicaraan, (b) pemancingan ditujukan terhadap analisis beberapa aspek sistem linguistik. Semua tuturan itu mempunyai nilai hanya sejauh ia dapat memberikan bantuan kepada peneliti untuk menerangkan sesuatu tentang sistem tersebut, dan (c) pemancingan dibatasi oleh hubungan manusiawi yang terjalin akrab antara peneliti dan informan yang mempengaruhi sifat-sifat data yang diperoleh dan diinterpretasikannya.

Pemancingan sebagai teknik pengumpulan korpus dan analisis bahasa akan sangat berhasil jika dijadualkan dengan benar. Hal ini mencakup kegiatan kerja dalam lingkungan yang cocok bersama informan untuk jangka waktu yang telah diatur terlebih dahulu. Tidak berarti bahwa pemancingan itu tidak dapat dilakukan dalam situasi lain.

Kesepakatan antara peneliti dan informan tentang tempat pertemuan untuk melakukan perekaman merupakan faktor penting dalam pengumpulan data bahasa. Ini berarti bahwa tempat itu harus berpenyerangan cukup, akustik yang baik, tidak terlalu banyak gangguan, dan arsip-arsip bahasa dapat dijangkau dengan mudah.

Selanjutnya seorang peneliti harus yakin pula bahwa ia tidak membuat informan terasing dalam suatu ruangan yang keadaannya mungkin asing sekali baginya. Dalam arti peneliti berusaha memenuhi keingintahuan

informan tentang apa saja yang dilihatnya ditempat bekerja itu. Ada dua hal yang harus dihindari dalam kegiatan penelitian, yaitu: (1) bekerja terlalu cepat, dan (2) membuang-buang waktu terlalu lama. Akhirnya, harus kita ingat bahwa informan itu juga memiliki perasaan yang perlu mendapat perhatian oleh peneliti. Oleh sebab itu, suatu kegiatan jangan dimulai secara tiba-tiba atau tergesa-gesa. Pemancingan yang terjadwal terhadap suatu bahasa yang diselidiki, tetapi pemancingan itu sebenarnya sudah dimulai dari pengetahuan tentang sesuatu yang dapat diharapkan dalam segala bahasa secara universal.

Setiap peneliti hendaknya mempersiapkan diri dengan informasi eksplisit sebanyak mungkin mengenai bahasa yang diusulkan dalam studi lapangan. Ada semacam bahan yang diterbitkan mengenai setiap keluarga bahasa di dunia. Namun sedikit sekali dari bahan-bahan itu yang dapat dipergunakan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, timbullah semacam "alat-alat pemancingan yang standar untuk daerah tertentu di dunia ini. Alat pemancingan tersebut terdiri atas hal-hal sebagai berikut:

Daftar kata-kata yang kultural dan non-kultural, beberapa yang berdiri sendiri dan beberapa dalam ikatan konteks, kalimat-kalimat untuk mengelaborasi ciri-ciri tata bahasa yang paling karakteristik.

Pemancingan analitis, berkaitan dengan pemancingan terjadwal, selalu dimulai dengan data dalam bahasa yang sedang dipelajari. Data linguistik yang bagaimanapun ukurannya merangsang penyelidikan ke suatu kajian tertentu. Dalam pemancingan analitis dibagi atas lima bagian, yaitu: (1) pemancingan terjemahan balik. Ini adalah teknik pemancingan dengan bentuk bahasa kontak yang terjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Suatu kesulitan dengan teknik terjemahan balik ini ialah bahwa cara ini tidak dapat mengetahui lebih dahulu apa-apa yang penting yang mungkin keluar secara tatabahasa dalam suatu bahasa (kecuali bila peneliti mengenal bahasa itu atau mengenal bahasa lain yang serupa). Untuk itu, dalam pemancingan terjemahan balik bisa terjadi kemungkinan arti ganda yang biasanya tidak dapat diatasi. Dalam arti, pada waktu yang sama, peneliti berkeinginan sekali memiliki jawaban, tetapi pada waktu yang sama pula ia merasa takut akan bayangan jawaban yang akan diperolehnya sebagai tanggapan dari rangsangan itu. Tentu saja tidak, asalkan dilakukan secara hati-hati, (2) pemancingan substitusi adalah pemancingan untuk melihat atau menentukan batas-batas pendistribusian suatu unsur. Dalam arti, setelah peneliti mengetahui suatu unsur atau berbagai unsur, katakanlah suatu unsur

dalam kalimat, maka peneliti ingin melihat atau mengetahui dengan tepat apa sajakah unsur-unsur itu dan bagaimana pulakah terbentuknya kecocokan tersebut. Khususnya kita akan menaruh perhatian dalam memperoleh contoh-contoh kecocokan itu dalam kalimat yang tidak terpancing dan bila kita telah memperolehnya, akan digunakan sepenuhnya, (3) Pemancingan korektif dilakukan peneliti bila dia tahu akan unsur-unsur linguistik apa yang sedang ditanggapinya, tetapi tidak tahu bagaimana unsur-unsur itu berfungsi, ia akan menyuruh kepada informan untuk mengoreksi konstruksi-konstruksi yang sedang diteliti, (4) pemancingan tambahan merupakan teknik secara khusus dipakai dengan teks dan ini memang secara istimewa dianjurkan bila orang harus melakukan analisis jauh dari lapangan, dan (5) pemancingan tersembunyi dilakukan untuk merangsang informannya dalam cara-cara yang kurang struktural dari pada apa yang telah diuraikan sebelumnya. Dengan kata lain, peneliti memancing informannya dengan suatu pertanyaan dan pernyataan tanpa sepengetahuan informan itu.

Untuk tujuan penelitian lapangan linguistik, parafrase dapat diartikan sebagai hal yang sama dengan cara yang lain. Sasarannya adalah mengumpulkan serangkaian kalimat yang terkait oleh suatu pengertian yang dengan seberapa jauh seseorang berhasil, bergantung sebagian pada jenis persamaan kalimat-kalimat yang dikehendaki peneliti dan sampai sebaik mana ia dapat melatih informan dalam mengadakan parafrase. Nilai utama teknik ini adalah bahwa hal ini dapat saja membawa perhatian peneliti kepada struktur sintaktis yang tidak disadarinya sama sekali untuk melihat perubahan-perubahan dengan ketepatan yang lebih besar.

Persiapan yang baik akan sangat membantu dalam kerja bersama informan karena peneliti dapat menanyakan hal-hal yang ingin diketahui secara runtut. Selanjutnya, peneliti dapat mulai menyusun kata-kata hingga menjadi suatu kalimat yang diharapkan dengan meminta informan mengulangi kalimat tersebut berkali-kali hingga peneliti mendapatkan kejelasan. Langkah berikutnya adalah transkripsi, yang berisi catatan (sebagai data linguistik) semua yang dikatakan oleh informan dalam bahasanya sendiri. Pencatatan dibuat dalam buku catatan dengan baris-baris terpisah dan ruang kosong yang cukup untuk menuliskan komentar-komentar jika diperlukan. Setelah ditranskripsi, dilakukan pengulangan suatu ujaran yang dapat dilakukan baik oleh informan maupun oleh peneliti, untuk mendapatkan ujaran yang benar.

Dalam memproses data sehari-hari, diperlukan bahan perbandingan agar dapat diketahui hal-hal yang diperlukan untuk korpusnya. Selain itu, ada nilai praktis lain dalam meneliti ulang dan membandingkan data, yakni: (1) orang menjadi akrab dengan materinya, (2) peneliti dapat melihat bagaimana transkripsi yang bervariasi. Pengecekan dilakukan untuk menentukan apakah transkrip asli sudah benar. Selain itu, pengecekan juga dapat menentukan apakah variasi morfem tertentu secara linguistik sudah signifikan. Tujuan utama pengecekan adalah untuk mengetes validitas analisis data. Dalam memeriksa dan membandingkan data perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

Dalam penelitian bahasa, kumpulan data yang diperoleh perlu disimpan. Jangan terlalu percaya pada ingatan. Semua analisis harus didasarkan pada fakta dan sumbernya yang dapat didokumentasikan. Satu-satunya jalan yang pasti untuk mencapai hal itu adalah mengarsipkannya. Setiap tuturan yang dimasukkan ke dalam korpus, baik yang berasal dari percakapan, selama kegiatan kerja, maupun dari teks-teks, haruslah "dibeda" dan bagian-bagiannya disebarkan ke seluruh arsip.

Data dapat segera diproses setelah data tersebut terkumpul, terutama dalam memilih dan mengklasifikasikan fonetiknya. Jangan khawatir bahwa transkripsinya tidak tepat karena a) ketepatan itu (fonetis) akan terjadi secara bertahap, dan b) harus disadari bahwa tanpa analisis, dia tidak akan memperolehnya secara wajar. Untuk sementara, kegiatan (kerja) dapat diteruskan tanpa memproses data. Tetapi, perlu datang kembali untuk mengecek ketepatan transkripsinya. Untuk memeriksa begitu banyak material yang sudah terlalu lama dikumpulkan akan merupakan pekerjaan yang membosankan.

Selain dengan kertas slip yang paling umum dan memudahkan pemrosesan material, ada juga cara lain yaitu peta/daftar dan kartu-kartu yang dilubangi. Fungsi utama sistem setiap pemrosesan data yang terbaik adalah data yang disimpan dengan: (1) memuat data yang banyak, (2) mudah menggunakan data dengan berbagai cara, dan (3) mudah menemukan data kembali.

Menyusun informasi dalam bentuk peta dan/atau daftar lebih memungkinkan untuk mengadakan pertandingan dibandingkan dengan menggunakan kertas slip. Namun, daftar itu tidak dapat dipakai untuk maksud lain dan agak sulit diubah.

Arsip kertas slip ialah koleksi kertas slip yang masing-masing memuat informasi khas yang penting. Tiap kertas menunjukkan suatu "masukan" yang berbentuk kebahasaan atau maknanya. Nilai arsip kertas slip mudah disesuaikan dengan urgensi analisis dari hari ke hari. Sejak awal, data hendaknya mulai diperiksa dan dibanding-bandingkan dalam tiga dasar arsip utama: fonologi, gramatikal, dan leksikal. Arsip fonologis dapat dibagi atas, (a) kata-kata yang bunyinya sama; (b) dialektal atau kata-kata yang bervariasi bebas; (c) perubahan fonologis tetap; dan (d) bunyi-bunyi bahasa (fonem). Arsip Gramatikal diusahakan pengaturannya sebagian besar ditentukan oleh pendekatan penelitian dalam menganalisis data. Pengaturannya dapat ditempuh dengan pengoleksian kalimat yang diklasifikasikan, bisa juga dengan memisahkan dan mengklasifikasikan semua morfem ke dalam korpusnya. Arsip leksikal terbagi atas dua bagian. Satu untuk bahasa sumber ke bahasa sasaran, sedangkan yang lainnya untuk kebalikannya. Arsip tersebut mutlak diperlukan jika salah satu tujuan analisis bahasa adalah menyusun kamus. Namun, arsip tersebut juga bermanfaat untuk: (1) melengkapi pengecekan terhadap analisis tata bahasa dan identifikasi makna, (2) memudahkan dalam menyeleksi kata-kata dalam pemancingan (data), dan (3) melengkapi pengecekan data yang sudah diperoleh.

Pemeliharaan arsip leksikal cukup mudah, tetapi prosedur tertentu harus ditempuh guna menambah manfaatnya. Prosedur itu dapat dilakukan dengan: (1) memeriksa dan membandingkan seluruh materi secara konsisten, (2) menggaris bawahi secara mencolok kata yang akan diarsipkan, (3) memisahkan kertas slip satu dari yang lainnya dengan menyisipkan kertas selip berwarna pada permulaan tiap tumpuk yang menandai penggunaan kata lainnya, (4) abaikan perubahan morfologi dan arsipkan menurut makna dasarnya, (5) arsipkan sesuai dengan kategori tata bahasa, (6) mengarsipkan segala macam penggunaan suatu kata di bawah suatu jadwal dan gunakan rujuk-silang, dan (7) arsipkan kata-kata dengan memisahkan kategori tata bahasa; kata-kata penjelas yang merupakan bagian suatu glos; dan kata-kata yang berbentuk idiom.

Pertanyaan sulit yang selalu dihadapi oleh setiap peneliti ialah "berapa yang akan diarsipkan". Peneliti mungkin cukup tahu "apa yang akan diarsipkan", tetapi tidak yakin "berapa banyaknya" yang dianggap cukup. Pengarsipan dapat dilakukan dengan cara selektif dan lengkap. Sistem pengarsipan selektif memiliki kekurangan, yakni (1) anggapan bahwa

terdapat kesalahan pada tingkat permulaan peneliti dan (2) tidak ekonomis jika ditinjau dari segi waktu.

Sistem pengarsipan yang sempurna bebas dari kelemahan-kelemahan yang melekat pada sistem selektif dan banyak keuntungan. Misalnya, bila seorang peneliti mencatat korpus tertentu dan mengarsipkan setiap bagian informasi, data tersebut dapat digunakan untuk analisis fonologis maupun analisis gramatikal. Beberapa keuntungan pengarsipan yang sempurna dapat disebutkan sebagai berikut: (a) dapat dimulai pada setiap tahap pekerjaan di lapangan, (b) dapat dilakukan dalam kondisi yang agak primitif dengan bantuan tenaga tak terlatih, (c) dapat digunakan untuk beberapa proyek yang berbeda, (d) memberikan porsi konteks linguistik yang besar untuk setiap bagian informasi bagi analisis, (e) memerlukan tenaga manusia, perlengkapan dan material yang digunakan secara ekonomis, dan (f) mudah digunakan dengan korpus kecil maupun korpus besar.

E. Paradigma dan Model Penelitian Bahasa

Milroy, L. (1987) dalam buku *Language in Society: Observing and Analysing Natural Language*, menggunakan dua isu penting yang terdapat dalam kerja penelitian sosiolinguistik, mulai dan proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Kedua isu yang dimaksud adalah: (1) hubungan antara peneliti dan data, dan (2) hubungan antara data dan tatabahasa. Ada beberapa cara yang ditempuh peneliti untuk melanjutkan usahanya dalam menghasilkan deskripsi bahasa secara sinkronik. Kata deskripsi di sini digunakan secara luas, mencakup tidak saja bahasa yang diketahui oleh peneliti, tetapi juga yang tidak diketahui ini. Pendeskripsian dua kelompok bahasa tersebut dapat didasarkan pada introspeksi maupun pelacakan lapangan.

Labov menolak asumsi Saussure dan Chomsky tentang keseragaman sistem gramatika. Labov memberikan perhatian yang sama dengan linguist lain dalam pendekatan yang relatif abstrak dalam kaitannya yang bersifat teoretik. Labov dan Gumperz mengabaikan keberadaan penutur sebagai partisipan dalam berinteraksi. Labov sendiri mengkontraskan dua pendekatan sebagai alternatif terhadap variasi linguistik: (1) mulai dengan menguji bentuk linguistik dan distribusinya, dan (2) menguji penutur dan perilaku yang muncul pada situasi yang berbeda. Labov lebih senang pada tipe yang pertama, karena dapat memberi ide yang lebih baik tentang sistem

dan dunia. Namun tipe ini tidak mampu menghasilkan informasi tentang penutur secara optimal.

Fokus Labov pada sistem memberikan petunjuk mengenai prinsip ilmiah dalam linguistik yang diterima secara lebih luas. Bahasa itu merupakan objek abstrak yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Bagaimanapun juga Kibrik (1982) mencatat bahwa ujaran yang konkret yang merepresentasikan realisasi kompetensi linguistik pembicara yang mengetahui bahasa dapat diobservasi. Kibrik mencatat adanya tiga konsep penting dalam kegiatan linguistik deskriptif, yaitu: (1) subjek penelitian atau investigasi (bahasa atau bagian dari bahasa), (2) objek penelitian (teks tertulis atau data rekaman lisan), dan produk penelitian (kaidah bahasa).

1. Paradigma Penelitian Bahasa

Para linguist Amerika terkenal dalam paradigma penelitian bahasa sebagai kaum strukturalis atau deskriptif. Mereka sangat berjasa dalam mengembangkan dan mempraktikkan metode penelitian lapangan. Sejak tahun 1920 sampai dengan munculnya Chomsky, mereka telah mendeskripsikan sejumlah bahasa Indian Amerika yang hampir musnah. Menurut Gumperz (1982), sarjana Amerika lebih suka bekerja di lapangan, sedangkan Sarjana Eropa lebih terbiasa bekerja dalam ruangan. Para linguist Amerika berjuang untuk mendapatkan objektivitas dengan cara mengembangkan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendapat generalisasi linguistik secara individu dari data yang dapat diobservasi. Mereka juga mengembangkan prinsip metodologis yang cukup penting dalam rangka menganalisis aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis secara terpisah. Menurut kaum generatif, korpus data, betapa pun banyaknya tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi linguistik. Apalagi jika korpus itu parsial atau secara kebetulan. Pasca munculnya Chomsky pun kaum deskriptif tetap mengembangkan berbagai teknik kontemporer untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang terus digunakan dalam kerja sosiolinguistik yang kuantitatif.

Dialektologi tradisional yang dikembangkan bertujuan mendapatkan perbedaan letak geografi linguistik, memperoleh peta petunjuk pembatas areal linguistik, khususnya dalam aspek leksikal dan fonologi. Penelitian Wakelin (1972) yang menggunakan metode lapangan dialektologi berhasil memberi batas area dialek Northern dan North - Midland di Inggris. Tujuan lain metode ini tidak saja berusaha melacak pola penggunaan bahasa

kontemporer tetapi juga berupaya menjawab pertanyaan sejarah masa lalu sebuah bahasa. Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ini ditujukan pada latar alami, penutur dan lokasi yang belum terpengaruh oleh perkembangan zaman. Penggunaan model ini dipengaruhi oleh zaman romantisme abad ke-19.

Dilhami oleh pendekatan Gillieron melakukan penelitian bahasa Perancis dengan sasaran penelitian para lelaki tua, tidak berpendidikan, dan tinggal di daerah terpencil. Temuan ini diragukan oleh Orton (1962) karena penarikan simpulan yang berlaku umum dari pemerolehan data (informan) yang terbatas. Peneliti pada abad ke-19 mengkonsentrasikan penelitian pada sejarah, sedangkan kaum dialektologi abad ke-20 dengan paradigma tradisionalnya berupaya mendeskripsikan bahasa kontemporer. Dengan demikian Atlas Linguistik Amerika Serikat dan Kanada disusun berdasarkan pendekatan tradisional dengan sumber data dari informan dari tipe pendidikan yang berbeda. Penelitian Orton (1962) tidak lagi mengandalkan penutur usia tua tetapi melihat pola penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan status, usia, jenis kelamin, dan konteks sosial.

Dialektologi tradisional ini mengenal dua teknik pengumpulan data, yaitu: (1) transkrip fonetik, dan (2) kuesioner. Transkripsi fonetik dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya dengan menggunakan alat perekam. Kaum dialektologi tradisional abad ke-20 bekerja dengan kerangka kerja paradigma tradisional ini. Kuesioner yang dirintis di Jerman oleh George Wenker (1876), walaupun terdapat keterbatasan, banyak digunakan dalam penelitian (Le Page, 1954; ALUS, 1965; Amuda, 1986).

Salah satu asumsi yang mendasari metode dialektologi tradisional ialah bahwa keorisinalan bentuk-bentuk bahasa diperoleh dari ajaran 'lama' yang secara sosial dituturkan oleh masyarakat (informan) yang tinggal di daerah terpencil. Sebagai 'pengembangan' para ahli memusatkan penelitian pada daerah perkotaan. Penelitian dialek Gateshead, dialek Ulster Scots, variasi bentuk fonologi Cockney, fonologi Brisbol, lebih 'senang' mengambil latar di perkotaan. Penelitian di daerah perkotaan ini setidaknya memiliki masalah (seperti terlihat dalam penelitian Silversten), yaitu: (1) para informan telah bersentuhan dengan komunikasi modern, dan (2) kurang representatif. Untuk mengurangi keterbatasan ini, Heath (1980) menetapkan informan yang mewakili berbagai level.

2. Model Penelitian Bahasa

Model yang dapat digunakan dalam penelitian bahasa adalah model introspeksi, model analitik, dan model eksperimental. Ketiga model itu diuraikan sebagai berikut.

Model introspeksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti langsung mengakses bahasa target dengan memakai kompetensi linguistik yang dimilikinya. Dalam hal ini deskripsi didasarkan pada introspeksi dan observasi diri tanpa menggunakan objek investigasi (*body of data*). Kelemahan metode ini adalah tidak bisa digunakan untuk mendeskripsikan bahasa lain atau variasi bahasa yang tidak diketahui oleh peneliti. Model introspeksi merupakan aktivitas antara peneliti, data, dan kaidah bahasa mengembangkan kerangka umum analisis bahasa. Namun demikian, perlu adanya eksplorasi dan diskusi lebih lanjut terhadap berbagai isu yang muncul. Sebagai contoh ada alasan untuk memperhatikan implikasi dari penggunaan model. Hal itu karena penggunaan informan untuk mencari informasi linguistik menimbulkan banyak problem yang menjadi perhatian para sosiolinguis.

Model analitik merupakan suatu kegiatan dilakukan peneliti yang menuntut penguasaan bahasa target oleh peneliti. Metode ini tidak sekedar berdasarkan intuisi. Generalisasi dibuat berdasarkan korpus data yang dikumpulkan secara independen. Banyak pembahasan tertulis yang dilakukan kaum strukturalis Amerika bahwa struktur bahasa dari suatu bahasa yang tidak dikenal dapat dianalisis berdasarkan korpus datanya tanpa harus melibatkan metode yang lain. Dalam praktiknya, generalisasi yang didasarkan pada analisis korpus biasanya dihasilkan dengan memanfaatkan metode lain, baik introspeksi maupun prosedur eksperimen. Sebagai contoh gramatika bahasa Inggris tulis yang dibuat oleh Quirk didasarkan pada metode analitik dan introspeksi.

Model eksperimental merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti yang mengacu pada kontrol terhadap data yang diperoleh. Metode ini digunakan dengan mengacu pada data tanpa bergantung pada observasi introspektif. Ahli sosiolinguistik dan dialektologi meneliti bahasa yang sudah dikenal dengan menggunakan kombinasi dari metode analitik dan metode introspeksi.

F. Pertanyaan

1. Jelaskan pentingnya penelitian linguistik lapangan dengan paradigma kualitatif?
2. Ada empat teknik menurut Stainhauer dalam penelitian bahasa yang dapat dilakukan, jelaskan keempat kegiatan utama tersebut?
3. Jelaskan pentingnya informan dalam studi kebahasaan di lapangan dan bagaimanakah dengan korpus dari informan tersebut?
4. Diskusikan dengan temanmu tentang elisitasi teks dalam kajian bahasa?
5. Apakah pemancingan dalam studi bahasa penting artinya dalam penelitian kualitatif?
6. Bagaimanakah pendapat anda tentang paradigma yang dipakai para pakar kebahasaan seperti Chomsky, Sausure, Labov, Gumperz dalam kajian bahasa di dunia?
7. Ada beberapa model penelitian yang ditawarkan oleh para pakar kebahasaan. Pilihlah satu, satu model yang terbaik menurut anda agar dapat digunakan dalam pengkajian bahasa?

BAB IV

ANALISIS ISI TEKS

Para ilmuwan sosial Inggris dan Amerika tidak pernah yakin sepenuhnya tentang menganalisis teks. Barangkali, dalam budaya Anglo-Saxon, 'kata' tampaknya terlalu singkat dan tidak penting bagi analisis ilmiah. Sehingga, tampaknya lebih baik mengabaikan analisis secara tekstual dan beralih pada pembahasan kesusastraan, dan berkonsentrasi pada fenomena sosial yang pasti. Pada sebagian besar ilmu sosiologi, kata merupakan sesuatu yang penting sebagai suatu batu loncatan untuk analisis yang nyata. Saat teks dianalisis, teks tersebut biasanya disajikan dalam versi umum atau resmi dari suatu fenomena sosial, yang dilanjutkan dengan dasar fenomena sosial yang disajikan dalam analisis struktur sosial oleh para sosiolog.

Analisis isi adalah suatu metode penyelidikan secara tekstual yang bisa diterima, terutama dalam hal komunikasi massa. Hal ini melibatkan pengembangan kategori, dan kemudian menghitung jumlah contoh-contohnya ketika kategori-kategori tersebut digunakan dalam item tertentu dari teks, misalnya laporan suatu surat kabar.

Analisis ini memberikan perhatian khusus pada nilai realibilitas dengan keyakinan bahwa para peneliti yang berbeda-beda menggunakannya dengan cara yang sama pada validitas temuannya - yaitu dengan hitungan yang pasti tentang penggunaan kata (Seltiz, dkk.: 1964, 335 - 342). Meskipun begitu, pada dasarnya secara teoretis tidak jelas dan kesimpulannya sering sekali sama. Silverman (1982) menyajikan suatu penelitian politik yang mengembangkan analisis tekstual kualitatif dengan sejumlah kata sederhana.

Semua bentuk komunikasi didasarkan pada enam elemen dasar: pengirim (*source or sender*), proses menyandikan pesan (*encoding process*), pesan (*message*), saluran (*channel*), detektor atau penerima pesan (*detector or recipient*), dan proses penyandian pesan (*decoding proses*). Data yang dapat dianalisis dengan teknik analisis isi ini di antaranya pesan (*message*), novel, nota diplomatik, editorial, catatan harian, atau ujaran. Basis analisis isi

dapat digunakan untuk membuat simpulan tentang elemen komunikasi yang diformulasikan dalam sejumlah pertanyaan klasik: siapa berbicara kepada siapa, untuk tujuan apa, dengan alat/media apa, dan dalam situasi apa.

Masalah sebab dan akibat komunikasi merupakan hal yang paling menarik dan menantang dalam penelitian. Dalam hal ini, ada beberapa masalah yang patut disimak, yakni motif, nilai, keyakinan, dan sikap apa yang terungkap dalam tulisan seseorang? Dengan cara meneliti bukti dokumentasi, budaya apa yang dapat diketahui di dalamnya? Keunikan gaya apa yang dimiliki oleh seorang penulis? Apa hubungan antara informasi dengan perubahan pengetahuan dan sikap? Masalah-masalah tersebut sebenarnya hanya merupakan sebagian kecil dari pernyataan yang telah dicoba untuk dijawab dengan menggunakan analisis isi.

Berkaitan dengan itu, secara eksplisit, banyak definisi dari analisis isi yang mengabaikan pemanfaatannya untuk menyimpulkan asal-usul atau penyebab suatu isi. Padahal, itu dilakukan berdasarkan suatu data isi. Oleh karena itu, masalahnya sekarang bukan lagi apakah para analis harus menyimpulkan sebab komunikasi atau tidak, melainkan langkah apa yang dapat dilakukan peneliti untuk meningkatkan keyakinan terhadap validitas dari kesimpulannya.

A. Deskripsi Isi Teks

Kebutuhan untuk melakukan pengukuran sikap masyarakat dalam skala nasional dalam kaitannya dengan masalah politik internasional, telah menjadi stimulus yang besar perannya dalam mengembangkan teknik-teknik analisis isi, untuk studi terhadap isu strategis. Berikut dikemukakan contoh penerapan teknik analisis isi dalam berbagai penelitian.

Penelitian yang paling awal dilakukan adalah dilakukan terhadap kebijaksanaan luar negeri (Russett & Wright, 1933). Satu pernyataan editorial yang representatif diambil dari tiap edisi yang ada dalam sampel dari koran-koran Cina dan Jepang yang diterbitkan selama terjadinya krisis Timur Jauh pada masa 1930-1932. Intensitas relatif dari sikap yang diekspresikan di dalamnya dinilai dengan menggunakan metode interval yang muncul secara ajeg (*equally appearing intervals*). Hasilnya diplot berdasarkan waktunya, dan dikaitkan dengan perkembangan dalam konflik Cina Jepang. Teknik serupa kemudian digunakan untuk melacak tren-tren dalam sikap Amerika terhadap

Cina dan Jepang setelah pecahnya perang. Antara ketiga negara tersebut pada tahun 1937 (Wright & Nelson, 1939).

Beberapa penelitian lain adalah sebagai berikut (1) survey terhadap perhatian dunia, setelah Perang Dunia II, dengan melakukan analisis secara berkelanjutan terhadap media untuk mengungkapkan penonjolan relatif dan evaluasi (pro dan kontra) yang terkait dengan simbol-simbol politik tertentu, seperti nama pimpinan, organisasi, kebijakan, institusi, dan sebagainya; (2) penelitian terhadap editorial yang muncul pada tanggal 1 dan 15 bulan, kemudian dikodekan untuk mencatat kehadiran atau ketidakhadiran dan 416 simbol kunci, yang terdiri atas 206 istilah geografis (negara, organisasi internasional), dan kelompok minoritas dan 210 simbol ideologis dan doktrin (demokrasi, kesamaan derajat, proletariat, komunisme, tanah air, dan sebagainya), yang terkait dengan politik dunia pada paruh pertama abad ke-20; (3) survei terhadap 19.553 editorial untuk melacak perubahan fokus dalam perhatian dan sikap, sebagaimana yang ditunjukkan lewat indeks dari simbol-simbol kunci untuk periode selama 60 tahun; (4) survei terhadap berbagai jenis literatur untuk mengungkap tren yang ada dalam nilai-nilai religius; (5) analisis terhadap penerbitan profesional untuk indeks tentang perubahan fokus minat para ilmuwan; (6) dan lain-lain.

Ide ini dipelopori dengan pelaksanaan survei simbol politik yang paling besar jangkauannya yang saat itu sebagai salah satu bagian dari penelitian dalam bidang *Revolution and development of International Relations* (RADIR). Sehubungan dengan itu, dikemukakan alasan mengapa koran yang dipilih, dan bukan sumber-sumber simbol politik lain. Berdasarkan pertimbangan teoretis dan praktis (Lasswell, Lerner & Pool, 1952), menyatakan beberapa temuan pada survei simbol politik dalam editorial sebagai berikut (1) di banyak negara kepala negara tidak membuat banyak pernyataan resmi, adapun pertanyaan itu lebih bersifat seremonial belaka; (2) dokumen dari badan legislatif biasanya tidak banyak yang diterbitkan atau tidak ada sama sekali; (3) semua negara sudah cukup modern dan memiliki koran, sehingga koran merupakan sarana yang dapat digunakan untuk tujuan perbandingan; (4) orang relatif yakin terhadap siapa yang mengendalikan berita koran dan siapa yang membacanya, dan (5) meskipun radio dan televisi telah muncul, koran harian tetap menempati posisi penting dalam media komunikasi.

B. Desain Penelitian Analisis Isi

Ada dua pendapat yang berkembang di seputar desain penelitian analisis isi. Pandangan pertama menganjurkan penyusunan desain sebelum melakukan penelitian. Mereka yang menganut prinsip ini berpendapat bahwa desain penelitian adalah rencana untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian yang baik memuat secara eksplisit dan terintegrasi prosedur penentuan sampel, kategori atau unit-unit untuk dijadikan kategori, perbandingan antara kategori yang kesemuanya diperoleh dari data. Persiapan ini sangat perlu agar peneliti dapat menyederhanakan informasi (bukti-bukti) yang dibutuhkan untuk menguji ide, bentuk analisis yang relevan, dan inferensi yang tepat untuk menarik simpulan yang sah. Singkatnya, desain yang baik seharusnya memuat teori, teknik pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data.

Pandangan kedua yaitu bekerja secara praktis. Holsti (1969) menggunakan istilah *fishing expeditions*. Dokumen pilihan dianalisis tetapi alasan untuk menyeleksi tidak dijelaskan. Begitu juga dengan strategi menganalisis. Dokumen yang dianalisis diberi kode-kode, namun tidak berlandaskan teori. Peneliti menggunakan teknik analisis yang canggih terhadap berbagai variabel tetapi tidak dikaitkan dengan teori yang ada. Hal ini menurut Merton (1956) dapat merusak sistem pelaksanaan penelitian. Pekerjaan seperti ini dapat dianalogikan seperti pembangunan rumah yang tidak didasarkan pada gambar yang jelas. Rumah dapat saja disiapkan oleh seorang tukang, tetapi sangat sukar diperoleh hasil akhir yang memuaskan.

Sebagaimana batasannya, analisis isi (teknik menarik simpulan dengan mengidentifikasi karakteristik khusus pesan secara objektif dan sistematis) lebih sering digunakan untuk mendeskripsikan atribut pesan tanpa memfokuskan pada salah satu decoding pesan. Dewasa ini cukup banyak penelitian yang menggunakan teknik analisis isi untuk menguji hipotesis, seperti kecenderungan komunikasi, perbedaan lintas media, dan sebagainya. Dengan demikian, tipe penelitian yang menggunakan analisis isi sangat bervariasi bergantung pada pertanyaan yang akan dicari jawabannya.

Pada saat kita menggunakan analisis isi, setidaknya ada tiga tipe dasar yang perlu diperhatikan. Pertama, membandingkan derivasi dokumen dari sumber yang satu dengan berbagai cara. Aplikasinya ialah dengan membandingkan berulang-ulang informasi yang dihasilkan oleh sumber

pertama. Kedua, peneliti dapat juga membandingkan pesan dari satu sumber dengan situasi yang lain. Proposisi karakter audiens dalam mempengaruhi isi dan gaya komunikasi yang telah teruji dalam studi analisis isi. Dalam kasus ini, desain penelitian menghendaki perbandingan pesan yang dihasilkan melalui sumber tunggal dan lintas audiens yang berbeda. Hipotesis dapat juga diuji dengan membandingkan pesan yang dihasilkan oleh dua atau lebih sumber yang berbeda kesimpulan didasarkan pada hubungan tidak langsung antara bentuk simbolik dan perilaku bentuk lain yang di dalamnya terdapat penemuan frekuensi analisis isi.

Desain penelitian dapat juga difokuskan pada hubungan peristiwa dengan simbol untuk sebuah sumber tunggal. Dalam studi keterbacaan, berbagai tes independen telah digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman pembaca. Kesimpulannya mungkin valid bila kita dapat membandingkan perilaku penerima pesan sebelum dan sesudah melakukan komunikasi.

Sebuah penelitian yang kompleks dapat dikembangkan dengan mengkombinasikan dua atau lebih kelas pembandingan. Misalnya, kita mendesain penelitian untuk menguji hipotesis tentang isi retorika politik Amerika selama abad ke-20. Lebih khusus lagi menguji antara advokasi kesejahteraan dan kebijakan politik luar negeri. Peneliti menyadari bahwa data yang dibutuhkan agak sukar mendapatkannya, tetapi yang dianalisis ucapan nominasi calon presiden pada saat kampanye. Pilihan ini bukan saja menjadi lebih sederhana, tetapi juga kurang konstan karena kampanye pemilihan presiden dilakukan empat tahun sekali.

Akhirnya tipe yang representatif sebagai sebuah desain penelitian yang menyampaikan penggunaan simbol. Tipe ini dapat dikategorikan sebagai desain sesungguhnya yang pada awalnya hanyalah perbandingan dan tidak ada faktor kontrol yang mempengaruhi hubungan antara pernyataan kampanye terhadap kesejahteraan dan kebijakan politik luar negeri. Desain penelitian sekarang telah menjadi empat kelas pembandingan; misalnya tidak saja sikap terhadap dua isu tetapi juga membandingkan masing-masing pada faktor waktu, partai, dan pendengar.

Desain ini mungkin amat kompleks, tentu saja apabila diramalkan akan diperoleh data yang akurat dalam menguji hipotesis, desain yang sederhana bukan tidak mungkin digunakan. Hanya saja, dalam bidang komunikasi, salah satu strategi mendapatkan data yang lengkap adalah dengan menyiapkan desain yang lengkap.

Bagian ini berusaha memberi penjelasan secara eksplisit hubungan antara analisis isi, proses komunikasi, pertanyaan elementer dalam komunikasi dengan desain penelitian yang relevan. Sebuah desain penelitian tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam pelaksanaan penelitian tetapi juga harus menjadi perhatian utama, walaupun banyak diantara para ahli yang berpendapat bahwa perencanaan yang cermat membebani intelektual, membatasi pemikiran analisis, dan mempersempit garis penalaran. Untuk menjawab permasalahan tersebut, Kerlinger (1964:322) berpendapat dalam memecahkan sebuah persoalan, peneliti harus melakukan penjelajahan dan berspekulasi tentang kemungkinan yang akan terjadi. Sesuatu yang diketahui dengan tahapan intuitif dapat memperkaya konsepsi peneliti pada tahap analitik. Kemudian peneliti siap merencanakan pendekatan dan metode analisis yang digunakan. Desain penelitian yang baik bukan analisis mumi. Berpikir intuitif sangat esensial karena dapat membantu peneliti melakukan penyimpulan. Berpikir intuitif dan analitik bergantung pada pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peneliti.

C. Ciri Khas Analisis Isi

Analisis isi merupakan metode penelitian yang banyak digunakan oleh para peneliti sosial dan humaniora, yang di dalamnya terdapat berbagai tujuan, masalah, dan teknik. Tulisan ini membahas keanekaragaman, beberapa pendekatan terhadap masalah yang umum terdapat dalam berbagai jenis penelitian. Pembahasan dilakukan dengan menelaah sejumlah pertanyaan yang telah diteliti, dengan menggunakan metode analisis isi, baik yang digunakan secara mandiri maupun bersama-sama.

Meskipun jangkauan definisi analisis isi sangat luas, namun penerapannya terhadap aspek komunikasi jarang diteliti, seperti tulisan tangan, komunikasi nonverbal, atau komunikasi bebas isi, tidak dikutsertakan dalam tulisan ini. Para pembaca yang tertarik pada aspek-aspek ini dapat membaca artikel-artikel Wolfson (1951), Ekrian (1965), dan Starkweather (1956).

Identifikasi spesifik tentang sifat peran secara objektif dan sistematis analisis isi dan paradigma komunikasi penelitian dibagi menurut tujuan utamanya, yaitu: (1) mendeskripsi karakteristik isi, (2) memuat dugaan tentang penyebab dari isi, dan (3) membuat dugaan tentang efek dari isi.

Dikaji dari aspek ontologisnya (apa, substansinya) agar dapat mendeskripsikan peristiwa aktual dalam isi komunikasi. Karakteristik sumber (pesan) yang telah diketahui hasilnya dapat mengukur isi komunikasi berdasarkan standar tertentu.

Dikaji dari aspek epistemologisnya (bagaimana) agar dapat merancang teknik yang dipakai untuk menganalisis isi, sikap dan lain lain. Pertanyaan berikutnya adalah kepada siapa? Artinya isi komunikasi dapat menghubungkan atribut dari audiens dengan pesan yang dihasilkan untuk mendeskripsikan pola komunikasi itu.

Analisis isi paling banyak digunakan untuk masalah-masalah penelitian yang pertanyaannya dapat dijawab secara langsung dengan mendeskripsikan atribut dari isi. Penelitian seperti itu, para peneliti terbebas dari masalah validitas, kecuali sejauh validitas itu terkait dengan sampling dan reliabilitas. Data tentang isi berfungsi sebagai jawaban langsung dari pertanyaan penelitian, dan bukan sebagai indikator yang digunakan untuk memprediksi karakteristik dari sumber atau audien.

Hipotesis Perbedaan Makna pada Setiap Sumber

Terdapat hipotesis yang menyatakan bahwa sumber yang memiliki karakteristik A punya kemungkinan untuk menghasilkan pesan yang memiliki atribut w dan x, sementara sumber-sumber yang memiliki karakteristik B punya kemungkinan untuk menghasilkan pesan yang memiliki atribut y dan z. Hipotesis ini telah diuji dalam banyak disiplin ilmu, dengan menggunakan berbagai orientasi teoretis. Sumber-sumber yang digunakan dapat berupa dua orang novelis, kandidat politik, koran, dan berbagai jenis media seperti radio atau majalah, atau sumber komunikasi yang ada di dua negara atau lebih. Hubungan antara orientasi ideologis dalam media dengan sifat dari pelaporan berita, telah banyak diteliti di Eropa dan Amerika. Bahkan sejak 1910 Max Weber (dalam Krippendorff, 1966) telah menghimbau bahwa ada temuan kuantitatif dan peneliti harus bergerak menuju yang kualitatif. Misalnya, perlu dilakukan penelitian tentang: (1) gaya penyajian dalam koran, (2) cara penyajian dari masalah yang sama di dalam dan luar koran, dan (3) pengungkapan emosi yang ada dalam koran.

Gerbner (1964) berpendapat bahwa semua analisis terhadap media massa hendaknya dilakukan dengan mengawasi kerangka ideologis dari media itu. Semua pola yang digunakan oleh editor dalam menentukan apa yang akan disajikan memiliki landasan ideologis. Dimensi politik yang berakar

pada karakteristik struktural dari medium yang digunakan. Pelaporan sebuah insiden nonpolitik, seperti ditembaknya seorang murid dan gurunya, dikenai analisis proposional. Berdasarkan perbedaan signifikan dalam jenis koran yang diteliti, penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya tidak ada sistem pengumpulan dan penyajian berita yang bersifat nonideologis, apolitis, dan nonpartisan (Gerbner, 1964).

Berkaitan dengan pandangan tersebut, dilakukan beberapa penelitian sebagai berikut: (1) penelitian tentang minat terhadap peran pers dalam kampanye politik sangat besar, terutama sejak pemilihan presiden Amerika tahun 1936 dan 1940, yang menghasilkan simpulan bahwa sebagian besar pers mendukung Wendell Wilkie, yaitu dua kandidat dari partai Republik yang kalah dan Franklin D. Roosevelt; (2) penelitian mengenai beberapa liputan tentang gerakan civil rights (gerakan-gerakan yang mengupayakan persamaan derajat antara kulit putih dan kulit hitam di Amerika), juga terkait dengan berbagai karakteristik dan koran yang meliputnya, termasuk lokasi geografis, kepemilikan (oleh orang Negro atau kulit putih), dan orientasi politik; (3) penelitian mengenai hal-hal yang terkait dengan kekuatan liputan berita; (4) penelitian antarmedia dilakukan terhadap apa yang terjadi pada buku yang diadaptasikan ke dalam film; (5) penelitian tentang topik kesehatan mental dalam media massa (koran, radio, dan televisi); (6) penelitian terhadap konfigurasi plot dari film-film Inggris, Prancis, dan Amerika; (7) penelitian terhadap literatur dan lagu-lagu dari kelompok pemuda di Jerman pada masa Nazi dan Amerika Serikat; dan lain-lain.

Pengembangan analisis isi dipicu oleh kebutuhan untuk menilai berbagai jenis literatur berdasarkan standar tertentu. Döring (1954) mengutip sebuah contoh menarik tentang analisis isi yang dilakukan pada abad ke-18 di Swedia. Penerbitan sebuah kumpulan dari 90 himne yang dapat mempengaruhi pendapat publik. Analisis isi yang dilakukan berdasarkan frekuensi kemunculan tema tertentu tentang Kristus, membuat para penentang himne itu percaya bahwa buku itu dapat menyerang ajaran dari gereja resmi di sana. Analisis isi juga digunakan oleh para pendukung himne tersebut untuk menunjukkan bahwa kata yang dikecam penggunaannya dalam *Songs of Zion* ternyata mendapatkan pujian, ketika digunakan dalam himne-himne lainnya. Pada periode ini, untuk mendukung objektivitas penelitian digunakan standar tertentu. Pertama, sebagai standar untuk mengukur performan dari *Time's*, mereka hanya memilih kejadian di Rusia yang dapat dipastikan benar-benar terjadi. Standar ini digunakan sebagai

analisis yang objektif terhadap performansi pers, seperti yang dilakukan terhadap *New York Times* oleh Lippman Merz (1920). Sebagai uji coba mereka memilih liputan berita dari Rusia, selama dan setelah Revolusi (1917 s.d. 1920). Kedua, Standar lain yang digunakan adalah standar norma sosial, yang digunakan dalam penelitian terhadap tujuan dan pencapaian tujuan yang digambarkan dalam program televisi untuk audiens anak-anak, audiens orang dewasa, dan audiens X campuran anak dan orang dewasa (Larson, Gray & Fortis, 1963). Tiap tindakan seorang tokoh yang dapat dikaitkan dengan tujuan tertentu dikodekan. Tujuan yang ada, diklasifikasikan menjadi kategori seperti kekuasaan dan prestise, kepemilikan, pertahanan diri, kasih sayang, dan tujuan psikologis. Cara untuk mencapai tujuan tersebut dikodekan sebagai pantas (legal) atau tidak pantas (nonlegal), kekerasan atau pelarian. Dari temuan ini diketahui bahwa cara yang paling kecil kemungkinannya untuk berhasil adalah cara yang diklasifikasikan sebagai pantas (legal). Temuan ini berlaku untuk program yang ditonton oleh orang dewasa maupun anak. Penelitian terhadap tiga majalah berita besar di Amerika (*Time*, *Newsweek*, dan *U.S. News World Report*) yang diukur berdasarkan standar "rasa tanggung jawab dalam komunikasi massa". Penelitian ini mengindikasikan "gambaran rekonstruksi dunia secara rapi", disajikan ketiga majalah tersebut seringkali bias, distorsi atau bertentangan dengan fakta (Bagdikian, 1959). Sekalipun bukti-bukti yang diajukan mengenai keberadaan bias sistematis itu cukup kuat, karena peneliti tidak menggunakan kategori kode atau metode sampling yang eksplisit, maka temuannya perlu dipertanyakan. Kelemahan yang paling banyak dijumpai dalam penelitian yang menggunakan standar apriori timbul karena tidak adanya landasan penilaian yang didefinisikan secara jelas, dan bukan karena masalah teknis dalam menerapkan analisis terhadap data.

Jawaban terhadap masalah dalam mendefinisikan standar untuk mengukur sumber adalah sebagai berikut. Pertama, membuat perbandingan dengan sumber lain, misalnya norma umum untuk kelas komunikator yang dikembangkan secara induktif. Kedua, isi data dapat dievaluasi berdasarkan indeks non-isi. Dalam penelitian terhadap orang Amerika "mayoritas" dan "minoritas" (seperti orang Yahudi dan Negro) dalam fiksi populer, Belerson dan Saller (1946) menggunakan data sensus sebagai standar "realita" untuk mengukur sumber-sumber itu. Ketiga, pendapat ahli juga bisa digunakan sebagai jenis standar non-isi kedua untuk mengukur isi komunikasi. Misalnya respon terhadap kuesioner dari para psikiater dan psikolog profesional

dijadikan kriteria perbandingan bagi konsepsi tentang kesehatan mental dalam pandangan orang awam dan media massa (Nunnally, 1957). Penelitian ini menunjukkan bahwa media cetak dan siaran tidak menjadi jembatan antara pandangan profesional dan pandangan orang banyak, melainkan menyajikan ide tentang kesehatan mental yang bahkan penyimpangannya terhadap pendapat ahli lebih besar daripada penyimpangan pendapat orang awam terhadap pendapat ahli.

D. Strategi Menganalisis Isi atau Makna

Analisis isi biasanya terfokus pada substansi pada pertanyaan "apa". Dari pesan dan analisis isi yang telah digunakan untuk menganalisis bentuk atau gaya pertanyaan "bagaimana". Selama dekade terakhir dan terutama selama perang dunia pertama, telah dilakukan banyak penelitian tentang propaganda, yaitu manipulasi simbol sebagai cara untuk mempengaruhi sikap tentang masalah yang kontroversial (Lasswell, 1942). Sering kali tujuan dari penelitian semacam ini adalah untuk menyimpulkan apa niat dari mereka untuk meluncurkan propaganda itu berdasarkan isi propaganda. Beberapa contoh penelitian semacam ini adalah sebagai berikut. Pertama, analisis Lasswell (1942) terhadap teknik propaganda selama perang Dunia I, berdasarkan empat tujuan utama dari propaganda beserta teknik pemikat yang sesuai untuk tiap-tiap tujuannya, yaitu: (1) untuk memobilisasi kebencian terhadap musuh, (2) untuk menjaga persahabatan dengan para sekutu, (3) untuk menjaga sikap bersahabat untuk mendapatkan bantuan dari pihak yang netral, dan (4) untuk mendemoralisasi musuh. Lasswell (1927), sekalipun keempat tema tersebut didapati dalam propaganda yang dibuat di negara manapun, tetapi kesuksesan penerapannya bervariasi dari satu negara ke negara yang lain. Kedua, "analisis nilai", yaitu sejumlah kategori untuk meneliti kepribadian berdasarkan materi tertulis, digunakan untuk meneliti gaya propaganda Hitler dan Roosevelt (White, 1949) didapati adanya sejumlah kemiripan. Keduanya sama menekankan tradisional dan seringkali menggunakan dikotomi hitam-putih. Hitler tampaknya juga telah menggunakan pendekatan tidak langsung untuk mempersiapkan rakyat Jerman untuk memasuki perang dengan cara menekankan tema tentang penindasan yang dilakukan orang asing.

Kelemahan yang mencolok dari analisis propaganda adalah tidak adanya penelitian sistematis untuk mengaitkan antara kategori daya pikat,

teknik, dan dimensinya atau kombinasi ketiganya dengan efek. Jenis daya pikat apa yang paling efektif? Efektif dalam situasi apa? Untuk kategori topik yang mana? Untuk audiens yang jenis apa? Satu pengecualian dan pendapat ini adalah sebuah penelitian yang terinci terhadap dorongan untuk memberi War bond (surat berharga untuk menandai perang dari Kate Smith selama perang Dunia II). Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa untuk memenangkan suatu tujuan diharapkan (1) partisipan mengkritisi pandangan suatu komunitas secara rasional dan empiris, (2) membangun komunitas yang humanis dan yang komunikatif, dan (3) menjaga hubungan yang harmonis terhadap komunitas yang netral, serta (4) mengembangkan moral yang tinggi dalam komunitas sendiri dan mengkritisi moral rendah yang dikembangkan komunitas yang lain.

Penelitian tentang gaya memiliki perbedaan besar dalam hal metode yang berkisar dari penelitian terhadap satu penulis saja sampai pada penelitian yang ditujukan pada satu bahasa secara keseluruhan. Frekuensi relatif dari berbagai jabatan kata, misalnya rasio antara kata kerja, kata benda, dan kata sifat, digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik gaya puisi yang konstan dan berubah-ubah dalam kurun waktu sepanjang lima abad (Miles, 1951). Komponen struktural telah digunakan untuk menganalisis cerita rakyat (Propp, 1958) dan mitologi (Levi-Strauss, 1964).

Analisis gaya juga dilakukan dalam berbagai hal, yakni: (1) terhadap fiksi, misalnya Berreman (1940) mengkaji hubungan antara atribut-atribut gaya dan kesuksesan secara komersial dalam fiksi telah menjadi fokus dari beberapa penelitian, (2) terhadap media nonleksikal, misalnya yang dilakukan Gordon (1952) terhadap bentuk penulisan seni, (3) terhadap retorika politik, misalnya yang dilakukan Elsworth (1965) terhadap pidato yang diucapkan oleh presiden atau calon presiden Amerika.

Salah satu pemicu utama terhadap perkembangan analisis isi adalah usaha penelitian propaganda dalam skala besar yang dilakukan selama Perang Dunia II. Ketika itu, para ilmuwan sosial kebanyakan memberikan sumbangan secara teoretis dan metodologis yang signifikan terhadap analisis isi dengan mengikutsertakan Komisi Komunikasi Federal, Perpustakaan Kongres, dan Departemen Kehakiman dalam mengkaji materi-materi tersebut.

Masalah yang paling sulit dilakukan oleh analis propaganda adalah menentukan kriteria penarikan simpulan yang mantap. Komisi Komunikasi Federal menggunakan dua teknik yaitu teknik langsung dan teknik tidak

langsung. Teknik langsung didasarkan pada model komunikasi representasi. Artinya, peneliti mengasumsikan bahwa kata-kata dalam pesan adalah indikator yang valid dari niat komunikator tanpa mempertimbangkan situasinya. Teknik tidak langsung adalah model komunikasi yang bersifat instrumen yang mengasumsikan bahwa aspek yang penting adalah pesan yang dikandungnya, apa yang disampaikan, konteks dan keadaan yang diberikan kesemuanya merupakan dasar dan penarikan kesimpulan dengan teknik tidak langsung yang mendasari karakteristik isi tujuan atau strategi propaganda.

1. Isi Pesan sebagai Identitas Sosial

Penelitian yang mengaitkan atribut partisipan dengan isi pesan seringkali dilakukan dengan tujuan untuk menguji proposisi umum tertentu yang biasanya menyatakan bahwa para komunikator cenderung mengemas pesan mereka dalam idiom-idiom dari audiens yang dimaksud. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa John Foster Dulles secara efektif berhasil mengenal ciri-ciri pembaca dari audiensnya dan mengarahkan daya tarik politiknya kepada ciri-ciri itu. Baik dalam usahanya untuk menyelesaikan Japanese Peace Treaty tahun 1951 (Cohen, 1957), maupun dalam jabatannya sebagai Secretary of state (Holsti, 1962). Isi retorika Dulles dipengaruhi oleh surat dari orang yang menjadi tujuan dari daya pikatnya. Albrecht (1956) menganalisis cerita pendek yang ada dalam majalah. Pembacanya berstatus rendah (True Story, True Confessions), menengah (American, Saturday Evening Post), dan atas (Atlantic, New York) dengan merekam distribusi dan evaluasi dari 10 nilai keluarga. Untuk menghindari asumsi bahwa nilai yang didapat dalam fiksi populer mencerminkan nilai yang banyak dianut dalam masyarakat. Peneliti menggunakan sebuah sumber kategori. Termasuk nilai yang terkait dalam tujuan hidup, kasih sayang, ukuran keluarga, seks, kebahagiaan, monogami, perceraian, pembagian kerja, status, dan pemeliharaan anak. Kisah untuk tiap tingkatan status berisi dukungan kuat terhadap norma-norma keluarga Amerika, sebagaimana terungkap dari data sosiologis. Namun tingkat persetujuan kepada nilai tertentu berbeda secara signifikan antara tingkatan yang satu dengan yang lainnya. Kisah kelas menengah adalah yang paling sesuai dengan norma keluarga dasar, sehingga mendukung pandangan umum bahwa nilai Amerika cenderung mendekati nilai kelas menengah. Data juga mengindikasikan

bahwa kisah yang dibuat untuk kelas bawah bersifat paling konservatif dan untuk kelas atas bersifat liberal dalam kaitannya dengan nilai keluarga.

Interpretasi terhadap temuan yang mengaitkan atribut dengan isi komunikasi pada umumnya bisa digolongkan menjadi tiga jenis. Interpretasi pertama memiliki masalah validitas yang paling ringan dan dapat ditarik langsung dari atribut isi. Interpretasi kedua adalah narasi dari sebuah tema yang seringkali diperdebatkan dalam media massa yang menyatakan bahwa produsen komunikasi hanya memberikan kepada para audiens, apa yang audiens inginkan. Interpretasi ketiga berkaitan dengan efek dari komunikasi, dan kurang kuat jika tidak didukung oleh data selain deskripsi isi.

2. Pola Sosiometrik

Analisis isi kadang-kadang digunakan dalam penelitian yang bersifat sosiometrik. Masalah utama dalam sosiometrik adalah tentang pola dan isi komunikasi antarindividu atau kelompok, termasuk pertanyaan siapa yang mengkomunikasikan, apa dengan siapa dan lewat jalur apa. Peneliti juga dapat tertarik pada efek dari perubahan situasional atau struktural terhadap aspek komunikasi.

Ada beberapa teknik yang telah dikembangkan untuk memberikan skor pada interaksi verbal antaranggota kelompok. Analisis proses interaksi menggunakan beberapa kategori isi untuk mengklasifikasikan respon dalam 6 area kategori, yaitu: (1) komunikasi, (2) evaluasi, (3) pengendalian, (4) keputusan, (5) penurunan keterangan dan (6) reintegrasi (Bales, 1950). Analisis proses tanda adalah teknik lain yang digunakan untuk merekam secara sistematis apa yang dikatakan dalam suatu interaksi kelompok. Skema pembenaran skor ini mengabstraksi dan merekam distribusi dari pertanyaan positif, negatif dan netral tentang objek, yang dikelompokkan menjadi subhimpunan sesuai dengan Locus, baik yang internal maupun eksternal, jenis kelamin dan status (Mills, 1964). Pendekatan analisis isi dari Leary (1957) mengidentifikasi 8 proses interpersonal sebagai berikut: (1) manajerial-otokratis, (2) kompetitif-arsistik, (3) agresif-sidistik, (4) suka memberontak, (5) tidak mudah percaya, (6) rendah hati, (7) tunduk bergantung, (8) kooperatif-konvensional, dan bertanggung jawab-hipernormal. Penggunaan teknik dari Bales, Mills, dan Leary ini tidak hanya terbatas pada penelitian deskriptif terhadap pola komunikasi, tetapi teknik ini juga telah digunakan untuk menarik kesimpulan tentang para komunikator itu sendiri, misalnya sistem Leary dikembangkan untuk mendiagnosis keperibadian.

Penelitian analisis isi terhadap pola komunikasi juga telah dilakukan pada level yang lain. Analisis terhadap dokumen yang ditulis oleh para pemimpin negara-negara maju selama musim panas 1941 mengindikasikan bahwa menjelang pecah perang terjadi peningkatan yang signifikan dalam penyampaian pesan antar-pihak yang beraliansi dan penurunan komunikasi antarkoalisi yang dibarengi dengan terjadinya perubahan dalam isi pesan (Holsti, 1965b). Sistem skor Lean digunakan untuk menganalisis pesan yang dihasilkan dari 17 simulasi antarnegara. Data yang ada menunjukkan bahwa setelah semua anggota aliansi mendapatkan senjata nuklir, pola modalitas komunikasi berubah dari konfigurasi 'roda' menjadi pola semua jalur, dan pada saat yang sama ungkapan rasa permusuhan dalam pesan antaranggota aliansi menurun secara signifikan (Brody, 1963). Kombinasi dari kedua pendekatan ini terungkap sebuah penelitian yang membandingkan pola dan isi dari pesan dalam data simulasi dan data historis (Zinnes, 1966).

3. Ciri Psikologis Individu

Ada keyakinan yang diterima oleh ilmuwan sosial bahwa perilaku simbolik individu dapat memberikan data psikologis yang penting tentang kepribadian, nilai, keyakinan, dan karakteristik sang komunikator. Sebagai contoh, dokumen pribadi seperti buku harian, surat pribadi, sampai kepada autobiografi, dan ceramah yang disampaikan ke khalayak umum. Dokumen pribadi dapat dijadikan bahan atau materi penelitian.

Sejumlah kategori yang digunakan untuk menganalisis tema, plot, dan karakter novel dapat dijadikan pijakan untuk menyimpulkan karakter psikologis pengarang. Penulis mengasumsikan bahwa karakter psikologis pengarang seharusnya termanifestasikan kepribadiannya dalam tulisannya.

Berbeda halnya dengan kajian deskriptif mengenai gaya dalam karya sastra, validitas kesimpulan tentang karakter psikologis pengarang tidak hanya dibentuk dengan mengembangkan kategori analisis yang tetap. Sejumlah metode telah digunakan untuk memvalidasi data isi. Penyelidikan tentang biografi pengarang akan dapat menyediakan sekurang-kurangnya secara parsial dapat digunakan untuk mengecek validitas dari simpulan yang ditarik dari data, misalnya apakah kejadian dan pengalaman dalam kehidupan pengarang sudah konsisten dengan kesimpulan psikologis yang ditarik dari data isi.

Dalam hal yang serupa, retorika politik juga dapat dianalisis untuk menyimpulkan ciri-ciri kepribadian dari pembicara berdasarkan karakteristik

logika dan kognitif dari produksi verbalnya. Landasan teoretis dari pendekatan ini adalah sebuah premis yang mengatakan bahwa semua manusia selalu melakukan pemikiran atau penalaran dan bahwa ada banyak bentuk penalaran dalam proses logika seseorang menyimpulkan atribut-atribut lain dari individu itu. Dengan asumsi lain menurut penulis bahwa manusia pada hakikatnya memiliki pemikiran dan pandangan yang berbeda terhadap suatu simbol dari realitas dunia.

4. Tahapan Perkembangan Budaya

Para antropolog, sosiolog, dan lain-lain secara tradisional telah meneliti artefak masyarakat untuk menggambarkan karakteristik yang tetap dan yang berubah dari kebudayaan mereka. Analisis isi terbukti sangat berguna di dalam penelitian itu karena berbagai bentuk dokumen seringkali menjadi satu-satunya sumber bukti yang ada tentang kebudayaan masa lampau. Penelitian semacam itu juga dapat dilihat pada sejumlah penelitian yang tertuju pada hipotesis yang mengaitkan dengan tahapan perkembangan budaya.

Menurut beberapa pakar budaya, telah timbul kecenderungan bahwa "etika Protestan" bergeser ke arah "etika sosial" atau pada pihak lain (Riesman, Glazer, dan Reuel, 1950). Berdasarkan asumsi bahwa ketertujuan ke dalam dan ketertujuan pada pihak lain bisa diukur lewat motif pencapaian dan motif afiliasi. Untuk itu, dilakukan analisis isi terhadap bacaan anak periode 1800-1950 untuk menentukan apakah variabel psikologis ini mampu mengindeks perubahan budaya yang teramati di Amerika Serikat.

Kritik tajam yang paling sering dibicarakan tentang data analisis isi yang diajukan adalah sangat sulit dikualifikasikan sebagai pengamat yang tidak memihak. Meskipun demikian, ada beberapa penolakan spesifik dari mereka dan ada juga manfaatnya yang telah ditunjukkan bahwa hampir tidak ada teori bahasa yang dapat memprediksi kata-kata khusus selama pengucapan/pelafalan isi pemikiran seseorang. Bentuk skeptisme yang sangat besar diakui dalam penggunaan data analisis isi yang lebih mengarah pada tujuan deskriptif sesuai dengan prosedur kerja. Salah satu bentuk analisis isi yang dimaksudkan untuk menghasilkan informasi deskriptif telah digunakan oleh Komisi Komunikasi Federal dalam menetapkan apakah pemilik stasiun radio sesuai dengan standar yang telah dimiliki. Secara keseluruhan, analisis isi telah digunakan dengan cermat sebagai salah satu sumber bukti yang legal.

Kasus pelanggaran dalam kesastraan mungkin merupakan wilayah yang legal di mana analisis isi digunakan secara tepat untuk membedakan ide, plot, judul, penyusunan kata-kata, karakter, latar, kesemuanya tidak melanggar dan menyalahi bentuk asli ungkapan bahasa atau rangkaian pikiran dan gaya dalam karya sastra. Di antara kegunaan yang paling awal dan analisis dokumen secara sistematis adalah mendesain jawaban terhadap pertanyaan yang mempertentangkan kepengarangan. Siapa yang menulis *The Imitation of Christ*? Apakah James Madison atau Alexander Hamilton? Hal ini merupakan dua masalah penyelidikan kesastraan dengan menggunakan analisis isi. Keyakinan bahwa setiap gaya pencerangan mempengaruhi karakteristik unik tertentu merupakan kesimpulan dan metode lama dari deskripsi statistik dan merupakan pertanda visi yang kembali sekurang-kurangnya ke abad XIX.

Konsep dasar penelitian analisis isi yang telah dirancang untuk mengkaji akibat komunikasi adalah apabila pesan memiliki atribut Ax, Bx, dan Cx, prediksinya adalah ini hanya benar pada suatu butir bahwa makin pendek kalimatnya, makin mudah dibaca teksnya. Akhirnya, formula ini diarahkan untuk mempengaruhi bentuk atau gaya pendengar secara umum. Hanya sedikit penghargaan yang diberikan terhadap pengakuan dan harapan pembaca yang dapat memiliki makna penting dalam memahami teks.

5. Kajian Makna Budaya dalam Perspektif Komponensial

Dalam penelitian terdapat kecenderungan untuk merasakan detail fakta etnografis yang berlimpah. Kita dapat melihat bagaimana cara penyusunan dan perepresentasian wilayah melalui analisis taksonomi, sebuah proses yang dapat membantu menyederhanakan data. Sekarang kita siap untuk menyusun dan merepresentasikan semua perbedaan yang telah ditemukan.

a. Analisis Komponensial

Analisis komponensial adalah usaha pencarian secara sistematis ciri-ciri (komponen dari makna) yang berhubungan dengan kategori budaya. Kapan pun juga seorang peneliti etnografi menemukan perbedaan antara bagian-bagian wilayah, dimana perbedaan ini sering dianggap sebagai ciri-ciri atau komponen makna. "Komponen" adalah istilah lain dari "unit" oleh karena itu analisis komponensial mencari unit makna yang dimasukkan dalam kategori kultural mereka.

Mari kita ambil wilayah yang agak kecil, wilayah yang sering digunakan setiap hari. Di Perguruan Tinggi seringkali menerima berbagai surat. Semua benda yang diletakkan di atas meja adalah "surat". Jika seseorang dengan budaya yang tidak mengenal "syarat" sebagai setumpukan kertas, dia akan sulit melihat perbedaan surat tersebut. Padahal setumpukan kertas ini terdiri atas "jenis-jenis surat" yang berbeda. Wilayah budaya itu setidaknya memiliki kategori-kategori yang lebih kecil seperti: surat penting dan surat tidak penting. Surat tidak penting antara lain: (1) pemberitahuan, (2) iklan, dan (3) surat permohonan.

Paradigma tersebut ditunjukkan beberapa ciri-ciri dalam tiga kategori budaya yaitu: (1) apakah diberi tanda, (2) tindakan yang dilakukan setelah menerima berbagai jenis surat, dan (3) perasaan yang dirasakan ketika dipelajari untuk menghubungkan dengan setiap jenis surat. Contoh paradigma ini tidak menghilangkan makna, karena hanya ingin menunjukkan sifat dari paradigma itu. Semua informasi spesifik ini dapat diambil sehingga berbagai ciri-ciri paradigma menjadi tampak. Bagan di bawah disajikan kategori budaya sebagai berikut.

Wilayah kultural	DIMENSI PERBEDAAN		
	I	II	III
Kategori kultural	A1	A2	A3
Kategori kultural	B1	B2	B3
Kategori kultural	C1	C2	C3

Kolom pertama berisi anggota domain atau beberapa sub-set dari domain tersebut. Jika kita mengambil satu kategori kultural, baris sebelahnyanya berisi ciri-ciri yang berhubungan dengannya. Jika kita berpaling ke satu kategori kultural ke semua tiga kategori (keseluruhan kolom), setiap kolom ciri akan menjadi sebuah dimensi perbedaan. Ini adalah dimensi makna bahwa beberapa atau semua kategori kultural memiliki perbedaan. Dengan sarana analitis seperti ini dapat dibuat analisis komponensial pada domain manapun yang ditemukan dalam latar belakang kultural yang sedang dipelajari. Mari kita melihat langkah spesifik yang dapat Anda lalui untuk membuat sebuah analisis komponensial.

b. Pembuatan Analisis Komponensial

Analisis komponensial mencakup keseluruhan proses pencarian perbedaan, menyeleksi perbedaan itu, mengelompokkan beberapa perbedaan di dalam dimensi kontras (*dimensions of contrast*) dan memasukan semua informasi ini ke dalam paradigma. Cara ini juga mencakup menguji informasi melalui observasi partisipan atau wawancara. Meskipun hal ini terlihat seperti proses yang rumit, namun demikian telah banyak dilakukan di sini.

Untuk menggambarkan langkah spesifik yang diperlukan untuk membuat analisis komponensial, disajikan studi Starr (1978) mengenai kelompok etnis di Libanon. Libanon adalah sebuah negara yang penuh dengan persaingan antara kelompok etnis yang berdasarkan pada afiliasi agama bukan pada ras atau warna kulit. Dalam banyak situasi, seperti pembelian koran atau memilih taksi, status kelompok etnis orang lain tidaklah penting. Namun, dalam kebanyakan kejadian hidup yang penting, keanggotaan kelompok etnis memiliki arti penting. Starr ingin tahu bagaimana orang mendefinisikan berbagai macam kelompok etnis dan bagaimana orang dalam kehidupan keseharian disebut masuk dalam satu atau kelompok lainnya.

Dalam studinya Starr memilih masalah tertentu dengan menggunakan observasi partisipan dia mempelajari kelompok itu di segala penjuru negara. Tentu saja, dia tidak mengambil bagian dan meneliti semua aktivitas yang terjadi di Libanon. Dia justru memilih sampel situasi sosial yang dapat memunculkan informasi mengenai tanda yang digunakan orang untuk mengenali identitas etnis. Dia menghabiskan waktunya bekerja di ibu kota Beirut dengan melakukan observasi partisipan dalam situasi sosial seperti rumah, kafe, pasar, toko, kantor, bus, dan tempat publik lainnya. Dia mewawancarai informan baik secara formal atau informal dan meminta sekeompok orang (delapan/tujuh orang) untuk menulis esai berkenaan dengan topik memasukkan orang yang mereka tidak ketahui ke dalam kelompok etnis tertentu. Dalam semua penelitiannya, Starr sangat fokus pada satu domain kultural: jenis kelompok etnis. Urutan berikut dapat mempermudah peneliti etnografi yang belum ahli. Jika Anda paham, Anda akan ingin untuk memodifikasi prosedur agar sesuai dengan gaya penelitian Anda.

Tahap pertama: pilihlah sebuah domain untuk dianalisis. Untuk kali pertama, Anda akan menyadari bahwa sebuah domain yang memiliki kurang

dari sepuluh istilah akan membuat tugas Anda mudah. Akan tetapi pilihlah domain manapun juga pada setiap ditemukan perbedaan. Di sini diberikan takonomi parsial dari kelompok etnis di Libanon. Misalnya, kelompok etnis di Libanon, seperti Muslim terdiri atas Suni, Shiah, dan Alawi.

Tahap kedua: Penginventarisasian semua perbedaan yang telah ditemukan sebelumnya. Anda dapat mulai dengan catatan yang berasal dari pertanyaan yang berhubungan dengan perbedaan dan dari penelitian selektif. Sebagai contoh, Starr melihat dalam penelitiannya bahwa orang laki-laki muslim memiliki tanda di tubuhnya berkait dengan agama yang menandakan tanggal naik haji ke Mekah sedangkan orang laki-laki Kristen memakai tanda salib di tubuhnya. Dia juga melihat bahwa orang Armenia dan Kurdi tidak berbicara bahasa Arab sebagai bahasa pertama mereka sedangkan orang muslim berbicara bahasa arab. Meskipun kelompok ini berbahasa Arab, aksen mereka memunculkan perbedaan yang menjolok.

Anda dapat menggunakan statemen manapun dalam kategori kultural dalam domain yang dianalisis. Tulislah setiap perbedaan pada kertas terpisah, contohnya seperti berikut:

- (1) Orang Kurdi memiliki nama pertama yang menggunakan nama dari bahasa Arab Islam, Bahasa Kurdi atau bahasa Arab yang tidak spesifik. Orang Drusia memiliki nama pertama dengan menggunakan bahasa Arab Islam, bahasa Drusia atau bahasa Arab yang tidak spesifik.
- (2) Orang Armenia katolik berbicara bahasa Armenis sebagai bahasa pertama; orang Suni berbicara dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pertama.
- (3) Orang Yunani ortodok memakai lambang Salib Yunani sebagai perhiasaan; orang Katolik Yunani memakai lambang Salib Latin dan Medali St. Mary.

Tahap ketiga: persiapkan lembaran kerja paradigma. Sebuah lembaran kerja paradigma terdiri dari paradigma kosong yang di dalamnya Anda memasukkan kategori domain kultural di bawah kolom sebelah kanan. Lembar kerja harus memiliki ruang untuk ciri (atribut) yang cukup besar sehingga Anda bisa menulis sejumlah kata atau frase yang pendek. Pada awal setiap analisis komponensial Anda selalu ingin memasukkan lebih banyak informasi pada lembar kerja paradigma dibandingkan saat lembar itu selesai. Dalam lembar kerja yang besar Anda dapat membuat catatan untuk diri Anda sendiri yang menunjukkan hubungan antara paradigma dengan domain lainnya.

Tahap keempat: dimensi kontras adalah ide atau konsep yang setidaknya memiliki dua bagian. Sebagai contoh jika sedang dianalisis domain "jenis-jenis pohon", Anda akan menemukan satu dimensi kontras yang mungkin disebut dengan "memiliki ciri adanya daun". Ini adalah dimensi kontras memiliki nilai dua (binari). Anda dapat mengatakan dimensi kontras (dimensi kontras) ini dalam bentuk pertanyaan: "Apakah pohon memiliki daun?".

Dari contoh kontras terakhir, kita dapat membentuk dimensi kontras (dimensi kontras) binari: "Apakah anggota kelompok itu memakai Salib Yunani?" Dimensi kontras ini dapat dimasukkan pada ujung atas kolom pada lembar paradigma di bawah dimensi kontras. Dimensi kedua mungkin berbunyi "berbicara bahasa Armenia sebagai bahasa pertama." Ketika Anda memunculkan dimensi kontras, pastikan untuk memasukkan nilai-nilai dalam lembar paradigma Anda untuk kategori kultural yang datanya sudah Anda miliki. Dalam kebanyakan kasus, Anda dapat dengan mudah memasukkan kata "ya" atau "tidak" atau tetap mengosongkan ruang itu.

Tahap kelima: Kombinasikan dimensi-dimensi kontras yang erat berhubungan ke dalam dimensi yang memiliki nilai ganda. Alasan utama mengapa kita mulai dari dimensi kontras yang memiliki nilai binari adalah karena nilai-nilai sederhana mereka. Akan tetapi, hampir selalu terjadi, dua dimensi kontras setiap dimensi memiliki nilai akan terbukti memiliki hubungan jika dilihat dengan lebih dekat, seperti (1) "berbicara bahasa Armenis sebagai bahasa pertama," (2) "berbicara bahasa Kurdi sebagai bahasa pertama," dan (3) "berbicara bahasa Arab sebagai bahasa pertama," data dimasukkan kata "ya" atau "tidak" tergantung pada penerapannya. Sekarang kita dapat mengkombinasikan tiga kolom ke dalam satu dimensi kontras yang dapat diberi nama "bahasa Pertama". Sekarang selain "ya" atau "tidak" tidak dapat memasukkan bahasa pertama setiap kelompok dalam ruang ciri yang sesuai. Kita menggunakan tipe kombinasi seperti ini dan dalam lembar kerja tersebut kita menambahkan beberapa dimensi baru kontras.

Tahap keenam: kadangkala jumlah informasi tidak cukup ditampung dalam ruang yang ada pada lembar kerja paradigma. Pada paradigma tersebut tidak bisa dimasukkan semua ciri yang ada karena keterbatasan ruang. Hal terbaik yang bisa dilakukan pada kasus seperti itu adalah dengan menggunakan angka dan menyusun ciri-ciri itu dalam ruang yang terpisah.

Satu dari nilai lembar paradigma adalah bahwa lembar kerja itu akan menemukan jenis informasi yang dibutuhkan. Lembar kerja ini memberikan

sejenis lembar yang akan membimbing dalam mempersiapkan pertanyaan untuk penelitian selanjutnya. Setiap ruang yang kosong atau tanda tanya dapat berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan kita untuk mencari ciri-ciri (atribut) yang hilang.

Tahap ketujuh: lakukan observasi selektif untuk menemukan informasi yang hilang. Untuk mencari data etnografis, selalu ingatlah bahwa Anda mungkin menemukan segala sesuatu yang ingin diketahui. Tidak ada salahnya dengan melengkapi deskripsi etnografis yang mencakup pembuatan pertanyaan atau kolom yang kosong dalam paradigma Anda. Anda harus memutuskan apakah akan mencari setiap pertanyaan kontras sampai ditemukan sebuah jawaban untuk semua pertanyaan.

Tahap kedelapan: persiapkan paradigma akhir. Paradigma akhir dapat digunakan dalam bentuk sebuah tabel untuk etnografi. Meskipun Anda tidak dapat membahas setiap satu ciri pada tabel itu, Anda dapat membahas atribut-atribut penting dan bisa membuat pembaca tertarik membaca tabel itu. Tabel itu memungkinkan untuk menghadirkan sejumlah besar informasi secara ringkas dan terperinci.

6. Konvergensi Tentang Kasus Komunikasi

Analisis isi adalah pekerjaan mengkonversi relasi kaidah antara kejadian, pesan, dan proses kejadian dalam diri seseorang yang menghasilkan sesuatu. Hal ini membutuhkan kejelian seorang peneliti. Pesan yang dianalisis di sini bertujuan menjawab pertanyaan 'siapa' dan 'mengapa', dan dapat dilakukan dengan acuan semantik bahkan juga pragmatik. Dengan demikian salah satu sifat masalah penggunaan desain analisis isi adalah hubungan antara sebuah pernyataan seseorang dengan motif, kepribadian, perhatian, dan kesukaannya yang hanya dapat dipahami secara samar-samar. Laswel, Lerner, dan Pool berpendapat bahwa tidak ada teori yang baik dari komunikasi simbolik dalam memprediksi nilai, sikap, atau ideologi yang terekspresi dalam simbol.

Berkaitan dengan analisis data komunikasi, salah satu perdebatan yaitu model Representasional di satu pihak dan 'instrumental' di pihak lain. Pendukung model representasi beranggapan bahwa apa yang diperhatikan oleh butir leksikan adalah 'wujud' akurat dari perasaan yang mendalam penulis/pembicara; dengan demikian hal itu konstan, meskipun kadang probabilistik, hubungan antara isi komunikasi dan yang mendasari motif penulis/pembicara. Kaum instrumental berasumsi bahwa bukan penyampaian

yang perlu tetapi makna bawaan yang diberikan konteks dan situasi itu yang penting. Untuk mempertemukan kedua pandangan ini desain penelitian perlu dimodifikasi dengan menghadirkan kelompok pembanding yang independen, agar lebih komprehensif sehingga penarikan simpulan dapat diyakini tingkat keakuratannya.

Salah satu kesulitan dalam mengevaluasi penelitian komunikasi adalah adanya kekeliruan asumsi seperti isi pesan A disebabkan oleh konsekuensi perilaku B. Jadi bukan pesan yang sebenarnya. Kesulitan ini bukan berarti bahwa penelitian dalam bidang komunikasi tidak perlu. Catatan ini hanyalah sebuah saran bahwa tipe penelitian ini akan menghadirkan kesulitan khusus bagi pemakainya.

E. Pertanyaan

1. Jelaskan apa itu analisis isi teks dan elemen apa saja yang perlu diperhatikan?
2. Jelaskan hasil empiris yang telah dilakukan oleh para pakar analisis isi seperti Russel, Whright, Lasswell? Bagaimana pendapat anda tentang hal penelitian tersebut?
3. Ada dua paradigma dalam desain analisis isi. Diskusikan dengan temanmu tentang persiapan sebelum ke lapangan dan langsung ke lapangan tanpa persiapan. Mana yang lebih baik menurut anda?
4. Hipotesis yang diajukan dalam analisis isi, berbeda dalam penelitian kuantitatif. Jelaskan perbedaan rumusan hipotesis tersebut?
5. Strategi apa yang dipakai untuk menganalisis isi teks. Jelaskan strategi tersebut?
6. Diskusikan dengan temanmu tentang analisis komponensial dalam analisis isi dan tahapan-tahapannya?
7. Analisis data dapat dilakukan dengan model instrumental dan model representasional. Mana yang paling baik menurut anda?

BAB V

PENELITIAN FOLKOR, SASTRA, DAN WACANA

A. Hakikat Folklor dalam Peneliti Kualitatif

Folklor sebagai suatu disiplin atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia, belum lama dikembangkan orang (Danandjaja, 1984:1). Oleh sebab itu, penelitian yang berkaitan dengan folklor masih terbuka lebar untuk diteliti. Dengan demikian, tidak berlebihan apabila tulisan ini mencoba memberikan sumbangan pemikiran tentang itu.

Kata folklor sering kali didengar dan diucapkan. Namun demikian, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan kata folklor? apakah ciri-cirinya? Bagaimana pula bentuknya? serta bagaimana metode penelitiannya? Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini tersusun atas: pengertian folklor, ciri-ciri folklor, bentuk-bentuk folklor, dan metode penelitiannya.

Ditinjau dari asal-usul kata tersebut, kata folklor berasal dari bahasa Inggris "folklor" yang merupakan hasil dari dua kata yaitu "folk" dan "lore" kata folk berarti kolektivitas (collectivity). Menurut Alan Dundes dalam Dananjaya (1984:1) "folk" berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan yang sama sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan kata "lore" adalah tradisi dari "folk-folk" tersebut. Tradisi tersebut merupakan sebagian dari kebudayaan mereka yang diwariskan turun-temurun secara lisan, atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat ataupun alat-alat bantu untuk mengingat. Sebagai contoh dalam hal tari-tarian. Untuk melanjutkan atau mewariskan tradisi suatu kelompok masyarakat kepada generasi penerusnya biasanya disampaikan secara lisan yang disertai dengan gerak-gerak fisik. Gerak tari "Baladewa" dari daerah Banyumas tentu

akan berbeda gerak-geriknya dengan tari srimpi yang diakui dari tradisi Kraton.

Berdasarkan makna dari asal-usulnya, akhirnya Alan Dundes berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh-contoh yang disertai gerak isyarat atau alat-alat bantu pengingat (Danandjaja, 1984:2).

Danandjaja dan Carvalho (1984) memberikan ciri-ciri folklor sebagai berikut: (1) folklor mempunyai manfaat dalam kehidupan bersama, (2) folklor memiliki logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, (3) folklor menjadi milik bersama dari sekelompok masyarakat tertentu, (4) pada umumnya folklor bersifat polos dan lugu. Folklor bermanfaat atau berguna dalam kehidupan bersama. Misalnya, cerita rakyat mempunyai fungsi sebagai penghibur, ia juga sering kali berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (pendidikan).

Folklor mempunyai logika tersendiri yang tidak sejalan dengan logika umum. cerita terjadinya rawa pening misalnya, dikisahkan adanya pertemuan antara seorang gadis dengan seorang kiai (orang sakti). Gadis tersebut sedang pergi menuju tempat selamatan untuk membersihkan Desa, namun ia lupa tidak membawa pisau yang diperlukan untuk membantu pekerjaan dapur dalam rangka persiapan selamatan. Sang kiai secara kebetulan membawa pisau (mungkin dia memang dapat menciptakan pisau secara gaib). Sang kiai tersebut lalu meminjamkan pisanya dengan syarat pisau tersebut tidak boleh sekali-kali diletakkan di atas paha. Demikian asyiknya si gadis tadi berbincang-bincang sambil bekerja bersama-sama teman-temannya di dapur, ia lupa telah meletakkan pisau tadi di atas pakuannya. Maka suatu keanehan terjadi, pisau tersebut menghilang seketika. Berselang waktu tiga bulan, kemudian gadis tersebut muntah-muntah dan ternyata ia hamil. Aneh! tetapi lebih aneh lagi, gadis itu melahirkan seekor ular yang kemudian diberi nama Jaka Bandung.

Apabila dikaji secara logis, jelas cerita tersebut tidak dapat diterima. Mana ada orang percaya kalau ada sebilah pisau dapat menyebabkan seorang gadis hamil (menghamili). Namun, cerita tersebut menjadi logis setelah diberi makna. Makna yang dapat diberikan yakni: hati-hatilah dengan "pisau" jangan sembarang menerapkan pisau. Kalau pisau diletakkan di atas paha wanita, maka wanita tersebut akan hamil dan lain-lain. Jadi kata pisau

dalam cerita tersebut mempunyai makna tersendiri. Dengan pemberian makna khusus tersebut maka cerita tersebut menjadi logis sesuai dengan logika umum. Oleh karena itu, folklor sering disebut sebagai cerita yang bersifat pralogis.

Folklor menjadi milik bersama suatu kelompok masyarakat tidak diketahui siapa penciptanya, maka semua kelompok merasa memiliki folklor tersebut. Sebagai contoh, cerita maling kundang yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di pulau Sumatra. Folklor bersifat lugu dan polos. ujaran rakyat yang sifatnya spontan sering lugu dan terkadang terasa kasar. Misalnya, ciri khas orang-orang Bengkayang (Kalimantan Barat) adalah "kucing kurapi" atau ungkapan kekagetan sana yang khas "gajahl".

Pada dasarnya folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan (Brundvard, 1966:2-3 dalam Danandjaja, 1984:21).

Disebut folklor lisan karena sesuai dengan bentuknya memang mumi lisan. Jenis yang termasuk folklor lisan antara lain: (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) puisi rakyat, (5) prosa rakyat, dan (6) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah merupakan bentuk gabungan antara unsur lisan dan bukan lisan. Jenis ini bisa dilihat antara lain kepercayaan rakyat, permainan, teater, tari, upacara, dan pesta-pesta rakyat. Yang dimaksud kepercayaan rakyat adalah tahayul, karena kata tahayul bagi sebagian orang, terutama mereka yang berpendidikan cukup, dianggap sebagai ketololan atau kebodohan, maka digunakan istilah kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat Sunda misalnya, apabila kita menginginkan agar hujan segera turun maka kita disuruh supaya memandikan kucing, untuk tujuan yang sama bagi rakyat Jawa Timur biasanya dilakukan permainan *ujung* (perkelahian dua orang dengan menggunakan pemukul dari rotan dan lidi). Sebaliknya apabila diinginkan agar hujan segera berhenti atau agar hujan tidak segera turun, maka rakyat Jawa Tengah dan sebagian orang Bugis akan melemparkan pakaian bekas ke atap rumah, terutama apabila ada acara pesta perkawinan supaya tidak hujan.

Permainan rakyat juga termasuk folklor mengingat peristiwanya terjadi secara lisan seperti: adu jangkrik, jumpritan (permainan rakyat Jawa) dan sebagainya. Ludruk, ketoprak, janger dan lain-lain. Teater ini pada umumnya memainkan lakon yang bersumber dari dongeng dan legenda. Beberapa jenis tari tradisional antara lain tari Srimpi, tari Ronggeng, tari

Baladewa dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk upacara antara lain pemberian sesaji, pesta panen padi, dan lain-lain.

Folklor yang bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor jenis ini dapat dibedakan atas yang material dan non-material. Folklor yang tergolong material antara lain arsitektur rakyat seperti bentuk rumah adat dan lumbung padi suatu daerah tertentu. Masih termasuk ke dalam kategori material adalah hasil kerajinan rakyat seperti: pakaian rakyat, perhiasan, makanan khas, serta obat-obatan tradisional.

Adapun yang termasuk bukan material antara lain bunyi-bunyian yang digunakan untuk berkomunikasi seperti kantong, bedug, dan lain-lain. Alat-alat musik tradisional juga termasuk ke dalam kelompok ini seperti calung, gong, gendang, kempul, suling, kacapi dan lain-lain.

Propp (1968) mengatakan bahwa struktur naratif dalam cerita menggunakan bentuk naratif yang menjadi pusat kegiatan bercentra (*story-telling*). Cerita tidak dibangun oleh karakter budaya yang tampak di dalamnya, tetapi fungsinya yang bermain dalam alur cerita, meskipun banyak mengandung karakter dengan penerimaan yang baik. Propp mengatakan bahwa fungsinya hanya sedikit. Hal ini memungkinkan ditemukannya perbedaan-perbedaan seperti yang digemari kaum strukturalis antara penampilan (penerimaan secara panjang lebar dan rumit) dan kenyataan sebuah struktur sederhana yang berulang-ulang berdasarkan cara-cara berbeda.

Propp mengadakan penelitian terhadap 100 cerita, ia memisahkan 31 fungsi yang ditonjolkan dalam tujuh bidang kegiatan, yang merupakan seperangkat aturan. Kehadirannya pada banyak fakta cerita memungkinkan plot-plotnya untuk diklasifikasi. Jadi, plot-plot mengambil tiga bentuk, yaitu (1) pengembangan melalui perjuangan dan kemenangan, (2) pengembangan melalui kecakapan dari sebuah tugas sulit, dan (3) digabung keduanya.

Menurut Hawkes (1977) bahwa karakter seseorang mungkin berbelit-belit di berbagai bidang, dan juga ditemukan karakter yang berbelit-belit pada bidang yang sama. Kita dapat menghubungkan rangkaian terbatas, sesuatu yang penting adalah menelaah jumlah kegiatan yang terjadi dalam cerita yang tidak terbatas dan tampak secara berulang.

Dalam tulisannya tahun 1960, Greimas setuju dengan Propp tentang perlunya menempatkan bentuk naratif dalam suatu jumlah elemen terbatas, dan sejumlah cara yang cenderung terbatas. Bentuk naratif yang dimaksud,

adalah didaftar tiga perangkat hubungan struktural, seperti (a) subjek vs objek (pahlawan dan putri atau ditampilkan untuk orang); (b) pengirim dan penerima (termasuk ayah dan pengirim); (c) penolong vs pahlawan (termasuk demawan, penolong, dan penjahat). Seperti tampak pada Hawkes, dia memperlihatkan bahwa struktur sederhana banyak terdapat pada kisah cerita, meliputi hubungan antara subjek dan objek, dan penerima dan pengirim. Mawkes juga sependapat Greimas untuk memisahkan beberapa perbedaan struktur dari cerita rakyat. Hal ini termasuk yang berkaitan dengan penyederhanaan struktur, yaitu (1) struktur performatif, dan (2) struktur yang memperlihatkan pergerakan, meninggalkan, datang, dan sebagainya.

Penyederhanaan struktur dalam bentuk naratif menurut Greimas diajukan dua alasan. Pertama, metode kaum strukturalis dapat menjadi sebuah bantuan penting pada apa yang disebut Wright Mills *'The Sociological Imagination'*. Hal ini mengingatkan bahwa makna tidak pernah terletak pada term (Culler: 1976). Tugas utamanya adalah konsep elemen pengucapan. Kedua, lebih khusus hal ini memperlihatkan beberapa aspek tentang struktur tema secara keseluruhan. Bila seseorang menggambarkan seberapa banyak data sosiologi (hasil wawancara, dokumen, percakapan) yang mengambil bentuk cerita. Data tersebut dikerjakan dan dilaporkan sebagai suatu cerita, seperti mengerjakan sebuah karya sastra.

Berdasarkan hal ini, Silverman hanya akan membahas empat halaman teks (naskah) yang disusun oleh Ken Gill. Gill menyatakan bahwa setelah periode 1950-an telah tampak sebuah gambaran kemajuan untuk partai buruh. Penilaian yang menandai pergerakan terhadap politik sayap kanan dan pimpinan sayap kanan pada serikat partai buruh. Satu perubahan yang berkaitan dengan kritik diberikan alasan yang berkaitan dengan organisasi. Ideologi itu telah dipertimbangkan dalam hubungannya dengan dukungan suara rakyat. Tiap pendapat cenderung memisahkan intisari dan ringkasan sebagai sebuah makna dari penyebaran pandangan atau dekonstruksi. Di luar strukturalisme, pertentangan antara 'teks' dan 'teori' atau 'teks' dan 'realita', menjadi perdebatan hangat antara 'akademisi dan praktisi. Tidak dapat dielakkan, bagaimanapun, mereka mendapat hasil, walaupun dalam alam kemenangan hampa dalam pertempuran pura-pura.

Berdasarkan metode kaum strukturalis, tujuan Silverman adalah menghindari penginterpretasian teks Gill dalam aturan-aturan versi alternatif dari realitas, namun malahan masuk ke dalamnya. Tiap analisis internal harus tampak untuk menentukan realitas perangkat teks itu sendiri ke dalam

bentuk sebenarnya. Hal itu tidak sulit dalam perencanaannya, masalahnya adalah menemukan metode yang dapat mendeskripsikan realitas tanpa mengharap pada strategi.

Perlu kiranya untuk mengambil pemikiran Gill secara lengkap dengan mendaftarkan teks-teks, subjek-subjek, dan menyebutkan pelaku-pelaku. Pelaku digolongkan dalam empat kategori, yakni: (1) ekonomi, (2) teori, (3) politik, dan (4) lain-lain. Analisis Gill memusatkan perhatian pada pemberian definisi secara ekonomi terhadap subjek dan objek dengan merujuk pada institusi-institusi formal lain.

Gill telah mengkonstruksi sebuah cerita dari atas ke bawah. Lebih lanjut dikatakan bahwa melalui analisis teks, Gill memusatkan perhatian pada aktivitas dalam pengambilan kebijakan, atau bagi penempatan posisi khusus yang berkaitan dengan kegiatan politik, seperti pengesahan resolusi oposisi pemerintah.

Pengolahan data lainnya bekerja dengan membagi satu cara analisis isi. Bagaimanapun, tidak seperti bentuk-bentuk 'asli' dari analisis isi, aturan diperhitungkan dan tidak ditentukan oleh sebuah versi sewenang-wenang atau berdasarkan pikiran yang mungkin penting dalam mempertimbangkan sebuah teks. Dalam budaya barat, sekurang-kurangnya subjek adalah hal mendasar dalam cerita. Dengan menganalisis konstruksi subjek, kita mengambil inti dari pekerjaan dari teks.

Subjek pada Gill diposisikan pada hubungan aktivitas khusus dan bidang kegiatan. Hal ini mengikuti cara menganalisis cerita dan alasan rumit Saussure bahwa tanda tidak otonom (berdiri sendiri). Ini artinya bahwa tanda mendapat makna dari hubungannya dengan tanda lain yang berbeda. Secara tidak langsung pada akhirnya makna tanda tidak dapat dicampur.

Kategori keanggotaan merupakan sebuah cara untuk mengklasifikasi keanggotaan (dalam suatu golongan), khususnya dalam mendeskripsikan aktivitas organisasi masyarakat. Tujuannya adalah untuk mencoba mengerti kapan dan bagaimana mendeskripsikan melalui deskripsi keanggotaan sebagaimana mestinya.

Dalam hal ini Silverman melihat laporan Sack melalui empat pokok permasalahan yang saling berhubungan. Keempat hal itu adalah: (1) kategori, (2) pengelompokan, (3) konsistensi atau kemantapan, dan (4) aktivitas kategori lompatan. Kategori menampatkan bagian dari suatu sistem klasifikasi. Dalam bidang bahasa, kategori merupakan golongan suatu bahasa yang anggota-anggotanya merupakan perilaku (misalnya: sirtaksis,

morfologis) dan mempunyai sifat hubungan yang sama. Jadi, yang dimaksud dengan kategori dalam hal ini adalah menandai atau pemberian tanda pada objek, subjek berdasarkan sudut pandang tertentu. Sebagai contoh, bandingkan (1) bentuk yang indah, rambut pirang (2) Ali berumur 32 tahun. Kedua deskripsi tersebut mungkin secara akurat mendeskripsikan perbedaan aspek orang yang sama. Tetapi tiap keadaan jasmani sangat bergantung bagaimana kita melihat orang itu.

Bilamana seorang pembicara menggunakan dua atau lebih kategori untuk membuat paling sedikit dua anggota dari sebuah populasi. Hal ini mungkin untuk mendengarkan kategori seperti yang terdapat pada kumpulan yang sama, caranya adalah mendengarnya. Lebih lanjut Sack (1974: 233) berpendapat bahwa satu kategori hanya satu kali diambil dari kumpulan yang digunakan untuk mengkategorikan satu anggota populasi, kemudian kategori yang lain dari kumpulan yang sama mungkin dikenakan pada anggota yang lain dari populasi yang sama.

Maksud dari aturan konsistensi mungkin telah dilihat dari contoh sederhana. Misalnya, kalau kita menggunakan aturan kata-kata yang kasar terhadap seseorang. Kita tahu bahwa sebuah aturan dari kumpulan yang sama dapat dikenakan kepada kita.

Banyak aktivitas berdasarkan pikiran sehat diasosiasikan dengan kategori keanggotaan. Kemudian dapat disimpulkan dari perilaku negatif dari orang-orang dengan cara menerangkan kebiasaan mereka dalam penampilan dan aktivitas yang tidak pantas dengan identitas sosial mereka. Contohnya, mungkin dapat diterima untuk orang tua yang menghukum anaknya tetapi tidak dapat diterima untuk anak menghukum orang tua.

Kehidupan sosial, film-film asing yang tidak sama, yang dapat diinterpretasi secara berbeda karena latar budaya yang berbeda. Konsekuensinya, bagaimana kita mendefinisikan aktivitas yang berkaitan dengan moral seperti itu. Kalau begitu, seperti ahli sosial lain, di sini Sack berbicara tentang norma-norma. Sack tidak memperlakukan norma sebagai pendeskripsian kasus dari suatu kegiatan. Malahan, Sack khawatir bagaimana pengamat menggunakan norma-norma untuk menentukan keteraturan yang pantas dari kegiatan yang mereka observasi.

Bagaimanapun, kita melihat alat deskripsi yang lebih banyak digunakan dalam situasi biasa. Mungkin telah diketahui beberapa kategorinya, misalnya: gender. Bilamana kita ingin menghilangkan implikasi lompatan kategori, kita dapat menangkal dengan memperhitungkan mengapa

kategori tersebut dipilihnya. Bagaimanapun orang menggunakan perkataan seperti: *Boys will be boys* yang menggunakan penjelasan arti dengan menggunakan kata yang menentukan sifat (adjektiva). Hal itu merupakan kumpulan kata yang saling berkaitan. Hubungan yang tepat bagi sebuah kategori juga ditentukan oleh kategori yang mengkategorikannya, misalnya: B mengkategorikan E, kita mungkin akan mengkategorikan B atau pertimbangan lain mengkategorikan E dan sebagainya.

Bagaimanapun, deskripsi tidak hanya disusun untuk diri kita sendiri, tetapi dirancang juga untuk diterima orang lain. Kita membantu orang lain mengambil kesimpulan pasti dari deskripsi kita dengan penandaan. Sekiranya pendengar terlihat menggunakannya untuk menemukan beberapa orang yang mengetahuinya. Jadi, menggunakan deskripsi seperti: Tom, Joe atau Harry, pendengar diperkenankan untuk memeriksa orang yang telah diketahui. Menganalisis sesuatu yang telah dideskripsikan dengan menggunakan konsep Sack, dapat menjadi aktivitas secara relatif sederhana dan memberikan gambaran yang jelas.

B. Metode Penelitian Folklor

Ada tiga tahap penting dalam melakukan penelitian folklor. Ketiga tahap tersebut adalah (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap klasifikasi data, dan (3) tahap analisis data.

Tahap pengumpulan data diperlukan adanya hubungan yang intim sehingga terjadi suasana yang disebut "*rapproch*" antara peneliti dan informan, yaitu keadaan hubungan yang intim dan saling percaya tanpa adanya kecurigaan baik secara rasional maupun emosional. Dengan adanya keadaan hubungan seperti ini diharapkan bahwa data yang terkumpul merupakan data yang benar-benar tidak diragukan kebenarannya atau sah.

Dalam mengumpulkan data tersebut seorang peneliti bisa menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Berdasarkan bentuknya, pengamatan juga dapat dibedakan atas teknik pengamatan berstruktur dan teknik pengamatan tidak berstruktur. Pengamatan berstruktur juga sering disebut dengan pengamatan informal atau observasi terlibat. Berdasarkan sifat interaksi antara pengamat dan informan dapat dibedakan atas pengamatan terlibat dan pengamatan saja. Dalam teknik pengamatan terlibat ada interaksi antara peneliti dan informan. Metode pengamatan yang paling

berguna untuk penelitian folklor adalah bentuk pengamatan yang informal dan terlibat. Sewaktu mengadakan pengamatan peneliti dapat memakai alat-alat bantu seperti tape recorder, kamera, video dan lain-lain.

Wawancara dapat dibedakan atas dua golongan besar yaitu wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Untuk mendapatkan data yang kualitatif, peneliti sebaiknya menggunakan teknik wawancara yang tidak berencana. Sebab dengan teknik ini, seorang peneliti tidak perlu menyusun dan menyiapkan daftar pertanyaan untuk wawancara yang biasanya bersifat kaku dan ketat, melainkan peneliti dapat membuat pertanyaan yang luwes dan longgar sesuai dengan situasi yang ada.

Wawancara tak berencana diklasifikasikan ke dalam wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Yang disebut pertama meliputi wawancara terfokus dengan materi wawancara terfokus dan bebas. Wawancara terfokus dengan materi wawancara terpusat hanya pada satu pokok masalah yang diperkirakan ada manfaatnya terhadap data yang bakal diperoleh. Dalam penelitian folklor sering digunakan wawancara tak berstruktur dan terfokus.

1. Tahap Klasifikasi Data

Untuk melakukan klasifikasi data, peneliti dapat mengikuti klasifikasi yang dikemukakan oleh Harold Bruvamd (1968). Data folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Dari data folklor lisan umpamanya kita masih dapat melihat lebih jauh apakah folklor tersebut termasuk bahasa rakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat, atau prosa rakyat. Klasifikasi data semacam ini akan sangat berguna nantinya dalam tahapan analisis data.

2. Tahap Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis. Dari analisis inilah suatu penelitian dapat diketahui hasilnya. Pendekatan dalam folklor, disarankan sebaiknya peneliti menggunakan pendekatan holistik, yakni suatu pendekatan global yang selalu mengaitkan aspek yang satu dengan aspek-aspek lainnya. Sebagai contoh, apabila seseorang mau meneliti cerita rakyat di suatu daerah maka peneliti sebaiknya mengaitkan atau menghubungkan dengan kepercayaan masyarakat di daerah tersebut, ungkapan-ungkapan tradisionalnya, nyanyian-nyanyian rakyatnya dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa folklor di Indonesia masih banyak yang perlu diinventarisasi, didokumentasi, dan diteliti sesuai dengan tuntutan ilmiah. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang cukup baik untuk mengadakan penelitian terhadap folklor, sedangkan pendekatan yang disarankan adalah pendekatan holistik.

C. Metode Penelitian Sastra

Penelitian pada dasarnya merupakan penerapan suatu pendekatan ilmiah dalam mengkaji suatu masalah. Pendekatan yang dikenal sampai saat ini bermacam-macam bentuknya, yang salah satu dasar perbedaannya ialah landasan konseptual atau filosofis dalam memandang sesuatu. Dalam penelitian sastra telah dikenal dua bentuk landasan konseptual, yaitu landasan fenomenologi dan landasan neo-positivisme. Pada landasan fenomenologi, arah kajian tidak semata-mata berdasarkan pada teks, melainkan dengan dunia citraan, dan sudut pandang pengarang, makna secara esensial tidak dihubungkan pada makna harfiah atau sistem linguistiknya, dan penjelasan suatu realita harus dihasilkan oleh realita itu sendiri. Landasan neo-positivisme menekankan pada kebenaran indrawi yang harus rasional dan objektif. Dalam mempelajari suatu gejala perlu adanya struktur atau sistem yang bersifat semesta.

Keseluruhan proses penelitian terutama penelitian sastra lebih diwarnai oleh landasan konseptual yang langsung berhubungan dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Yang dimaksud landasan konseptual dalam uraian ini ialah seperangkat wawasan secara rasional dan empiris berisi prinsip atau konsep penyiasatan dalam menangkap dan mengkaji gejala sastra. Dari kedua pendekatan yang telah dikemukakan di depan melahirkan berbagai teori dan metode, antara lain formalisme, strukturalisme, semiotika, grounded, resepsi, rasionalisme, naturalisme, dan analitik, serta hermeneutika.

Paradigma Penelitian Sastra

Penggunaan suatu model dalam suatu penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh paradigma atau teori yang digunakan. Paradigma selalu berdasar pada landasan konseptual yang bertindak sebagai kerangka berpikir sang peneliti. Peneliti selalu akan dihadapkan oleh dua pertanyaan, yaitu: (1) apakah sastra itu, dan (2) bagaimana cara memahaminya.

Pertanyaan pertama, berkait dengan gejala yang akan digarap, pilahan, ciri penanda tiap pilahan, serta hubungan antara pilahan yang satu dengan yang lainnya. Gambaran umum yang dapat disusun, karya sastra merupakan gejala komunikasi khas yang berupa teks sastra dengan memandang unsur semantis dan unsur artistik. Kekhasan teks sastra itu bertalian dengan: (1) penutur, (2) teks sastra, (3) unsur semantis, (4) unsur artistik, dan (5) penanggap.

Paradigma ini lebih lanjut dikembangkan oleh Jakobson (1985) dengan menyatakan bahwa teks sastra merupakan gejala yang memiliki jaringan sistem dengan penutur, dunia acuan, maupun penanggap. Oleh karena itu, teks sastra harus memiliki fungsi: (1) emotif, yakni bahasa dalam teks sastra menjadi wahana ekspresi gagasan penutur, (2) refrensial, yaitu bahasa dalam teks sastra berfungsi menggambarkan dunia acuan secara simbolik, (3) puitik, yaitu bahasa dalam teks sastra mengandung pesan yang melekat pada teks sastra itu sendiri, dan (4) konatif, yaitu bahasa dalam teks sastra berfungsi memberi imbauan kepada penanggapnya.

Pertanyaan kedua, terkait dengan paradigma dalam penelitian sastra. Secara garis besar ada tiga kelompok pengembang teori dan metode penelitian kualitatif bidang sastra; (1) pengembang teori formalisme dan strukturalisme, yang memandang pemberian makna terhadap sastra harus bertumpu pada hasil pemerian teks sastra itu sendiri. Sastra dianggap sebagai gejala yang otonom, peneliti harus bertolak dari kaidah tertentu (kaidah ketatabahasaan) sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam sastra itu, (2) pengembangan teori kritik kesadaran, yang beranggapan bahwa bahasa sastra merupakan wujud penggambaran gagasan penutur, dan untuk memahami isi peneliti harus mengadakan dialog dengan gejala teks itu sendiri dengan memakai lapisan-lapisan tertentu, metode yang dikembangkan ialah induktif-empiris, (3) pengembangan teori rasionalisme, yang menjadi jalan tengah dengan memandang peneliti sastra walaupun memiliki objek konkrit berupa teks, sasaran yang sebenarnya bersifat abstrak, karya sastra tidak akan bercerita tentang dirinya, peneliti harus bertolak pada karya sastra tertentu yang telah menjadi kajian sebelumnya.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian sastra telah lama berkembang. Para ahli telah mencoba menekuni upaya mencari jawaban dari pertanyaan "bagaimana memahami karya sastra dengan mengembangkan model interpretasi". Pengembangan metode itu selalu bertumpu pada landasan konseptual sebagaimana yang telah dikemukakan di depan.

Dalam metodologi akan dibicarakan bagaimana proses penelitian dilakukan. Peneliti menentukan langkah-langkah yang perlu ditempuh, metode apa yang digunakan, serta bagaimana teknik-teknik yang dilakukan selama berada di lapangan. Dalam penelitian sastra metodologi kurang begitu berkembang karena tidak adanya kejelasan yang dipahami oleh para peneliti tentang telaah yang bersifat kritis. Akibatnya seringkali ditemukan hasil studi sastra yang secara formal disebut sebagai hasil penelitian, ternyata hanya berisi penjelasan dan kesimpulan biasa karena tidak disertai penjelasan tentang mengapa dan bagaimana penjelasan serta kesimpulan itu diperoleh.

Ada beberapa model yang dapat dikembangkan dalam penerapan metode penelitian sastra sebagai berikut:

a. Paradigma Struktural

Pendekatan struktural biasa disebut formal, analitik, atau objektif merupakan penjabaran dari teori strukturalisme dan formalisme yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif otonom penuh, yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri, lepas dari hal yang berada di luar dirinya. Peneliti dapat melakukan telaah tentang aspek dalam (intrinsik) yang membangun karya sastra. Langkah-langkah yang perlu dilakukan ialah membuat suatu sistem kerja terutama yang terkait dengan unsur yang membangun sebuah karya sastra. Peneliti menelaah setiap unsur sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

b. Paradigma Refleksi Analitik

Paradigma refleksi analitik biasa disebut ancangan fenomenologi yang dikembangkan oleh Ingarden dalam Jakobson (1985). Model refleksi analitik dicirikan oleh adanya asumsi bahwa telaah realita karya sastra merujuk pada dunia pengalaman tentang realita yang dijadikan objek kajian. Dunia pengalaman tersebut memiliki bentuknya dalam suatu dunia simbolis, dianalisis, dimaknai, dan dijelaskan. Karya sastra harus didudukkan sebagai skema kerja yang bertalian dengan dunia penutur dan dunia kesadaran penanggapnya. Cara kerja yang dilakukan dilandasi adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan kreasi skematis tentang struktur sistematis. Adanya struktur sistematis, maka langkah selanjutnya ialah penggambaran kembali (konkritasi) tentang dunia imaji dan nilai metafisis dengan melalui beberapa tataran, yakni: (a) tataran bentuk kebahasaan, (b) tataran dunia imajinasi,

(c) tataran dunia fiksional dari sudut pandang tertentu, dan (d) tataran nilai yang bersifat metafisis.

c. Paradigma Semiotika

Paradigma semiotika bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem sendiri, memiliki dunianya sendiri sebagai suatu realita yang hadir atau dihadirkan melalui lambang-lambang kebahasaan yang khas. Lambang-lambang itu memiliki nilai artistik dan dramatik. Oleh karena itu, metode atau langkah kerja yang perlu dilakukan peneliti ialah (1) berusaha untuk tidak membahas suatu sistem karya sastra lain sebagai bahan acuan, (2) penelitian atau analisis dapat dilanjutkan setelah diperoleh keyakinan bahwa karya sastra tersebut mempunyai keunikan simbol, adanya kekhasan, serta adanya keistimewaan dalam hal aspirasi, (3) langkah selanjutnya ialah mengaitkan hal-hal yang berada di dalam tubuh karya sastra dibandingkan dengan sistem yang berada di luar dirinya untuk melihat bagaimana efek keindahan yang dapat menggugah.

Di samping ketiga pendekatan yang telah diuraikan dalam penelitian sastra, terutama penelitian kualitatif saat ini telah dikenal beberapa jenis lain. Sebagai contoh penggunaan pendekatan stilistika (gaya), yang bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas atau peranan dalam kehadiran karya sastra, sehingga metode atau langkah kerja yang dilakukan ialah menelaahnya secara linguistik. Pendekatan sosiologi/antropologi yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat, sehingga metode atau langkah kerja yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti ialah mencoba menghubungkan realita dalam karya sastra dengan realita sosial dalam masyarakat.

Metode pengambilan data dalam penelitian sastra dapat dilakukan melalui metode lapangan dan metode kaji pustaka. Dalam penelitian lapangan data dapat diperoleh melalui teknik: (a) observasi atau pengamatan, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti, (b) wawancara, yaitu peneliti melakukan tanya-jawab sesuai dengan kebutuhan data yang diinginkan, (c) rekaman, yaitu peneliti membuat rekaman data yang diberikan informan.

Penelitian metafora dalam segala bentuknya merupakan usaha untuk mencari "probable truth". Akan tetapi pernyataan keilmuan yang memiliki probable truth tersebut haruslah diyakini oleh masyarakatnya. Dalam usaha menyakinkan masyarakat tersebut seorang ilmuwan dapat

menggunakan argumentasi kualitatif dan kuantitatif. Dalam studi yang menyangkut metafora ini ada dua pernyataan abstrak yang Wahab (1986) lontarkan yakni (1) metafora dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan ke dalam metafora yang bersifat universal dan metafora yang tenkat oleh budaya, (2) ranah yang cocok untuk membahas metafora itu ialah pragmatik bukan semantik.

Untuk membuktikan pernyataan pertama, Wahab membedakannya berdasarkan ciri-ciri medan semantik dari lambang kedua kelompok besar tersebut. Metafora universal yaitu apabila medan semantik dan makna yang terkandung bersifat universal sedangkan metafora tenkat budaya apabila medan semantik dan makna lambang tersebut tenkat oleh budaya lokal (Jawa, Bugis, Papua, dan lain-lain). Dalam membahas metafora universal Wahab memakai beberapa landasan teori. Pertama teori Haley dalam Wahab (1986) tentang hirarki medan semantik. Kedua hasil karya Carot (1972) yang berupa sebuah kamus berjudul *Dictionary of Symbolism* dan juga hasil karya Edmund Spencen (1959) yang berjudul *The Shepherdes Calender* yang dipakai sebagai acuan untuk menyatakan apakah makna lambang dalam suatu metafora yang ada benar-benar bersifat universal.

Untuk membahas medan semantik metafora yang terkait budaya, Wahab berangkat dari kenyakinannya bahwa penutur suatu bahasa memiliki pengalaman fisik dan kultural yang tidak dimiliki oleh penutur dari budaya lain. Dari kenyataan tersebut jelas medan semantik dari metafora jenis ini tidak bisa dipisahkan dari pengalaman penutur baik yang berupa kultural ataupun lingkungan fisik. Menyangkut ranah yang cocok untuk membahas metafora, Wahab mendeskripsikan dengan menunjukkan kelemahan-kelemahan dari teori yang sudah ada antara lain teori interaksi dan teori perbandingan dan membandingkannya dengan teori yang sedang dipelajari.

D. Model Wacana Kritis dalam Kajian Budaya

Pada bagian ini disajikan salah satu contoh metode penelitian dalam wacana budaya (wacana *Lontara La Galigo*) yang dibagi atas tujuh bagian. Ke tujuh aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian Wacana Budaya

Salah satu pendekatan yang digunakan suatu penelitian kualitatif adalah analisis wacana kritis (AWK). Berbagai model yang dikembangkan

pada pakar AWK, seperti Jan Renkema (1990), model Fairclough (1995), model van Dijk (1998), dan model Brett Delliger (1995). Untuk mendalami keempat model tersebut sebaiknya dibaca bukunya. Pada dasarnya dalam aplikasinya, AWK berupa analisis terhadap tiga dimensi wacana secara simultan, seperti deskripsi teks dalam wacana budaya, interpretasi praktis wacana naratif, dan eksplanasi ideologi sosiokultural.

Instrumen yang digunakan adalah manusia, yakni peneliti sendiri. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif, dan model alir secara induktif yang melibatkan kegiatan sajian data, reduksi data, dan verifikasi data serta penarikan simpulan. Data penelitian diperoleh dari teks-teks yang dihasilkan oleh penulis, misalnya penulis masyarakat Bugis yang terwujud dalam *Lontara* atau naskah yang lain.

Pendeskripsian karakteristik klasik *lontara* misalnya melalui proses konfirmatori dan inkuiri. Oleh sebab itu, penerapan prinsip wacana kritis tampak pada prosedur dan teknik. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menjelaskan karakteristik manusia secara komprehensif dalam wacana dengan menganalisis pilihan bahasa sebagai medianya. Pemahaman makna atau proposisi suatu peristiwa yang ada di dalam wacana budaya digunakan konteks sosial budaya ketika proses terjadinya wacana tersebut. Dengan demikian, kajian wacana budaya (*Lontara*) dapat dikaji secara mendalam dan menyeluruh tentang karakteristik peran manusia dengan pilihan bahasa (struktur super, struktur makro, dan struktur mikro) baik yang bersifat fakta bahasa maupun fakta sosial budaya. Kalau dipandang dari segi fenomena bahasa yang ditemukan, terungkap proposisi secara ideologi kultural dalam wacana budaya pada setiap peristiwa.

2. Subjek Penelitian Wacana Budaya

Salah satu subjek dalam penelitian wacana budaya yang dikaji Jutri (2006) adalah *Lontara La Galigo* sebagai naskah yang telah didokumentasikan secara resmi oleh negara melalui lembaga pemerintahan, dalam hal ini di Pusat Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional dan Balai Bahasa di Sulawesi Selatan, atau Departemen Budaya dan Pariwisata, serta yang diterbitkan oleh Unhas kerja sama dengan LKSS (Lembaga Kebudayaan Sulawesi Selatan). Subjek penelitian yang memenuhi kriteria, yaitu, (1) hasil penelitian yang telah ditransliterasi dari aksara Bugis ke aksara latin atau telah diterjemahkan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia, (2) *Lontara La Galigo* yang sudah disusun secara sistematis, seperti buku,

bukan lontara yang disimpan setiap orang yang belum dikelola secara sistematis, dan (3) peneliti yang memiliki kelayakan akademik dan pakar di bidang Lontara.

3. Data dan Sumber Data Wacana Budaya

Data penelitian dalam wacana budaya, misalnya Lontara yang diperlukan adalah baik itu data pilihan bahasa yang meliputi pilihan kata, pilihan kalimat sebagai struktur mikro secara nilai filosofis atau ideologi kultural yang tercermin dalam wacana budaya tersebut, maupun struktur makro dan struktur super. Data tersebut diperoleh melalui dokumentasi resmi yang dimiliki Departemen Kebudayaan, yayasan kebudayaan Sulawesi Selatan, Pusat Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, dan Balai Bahasa di Sulawesi Selatan. Catatan lapangan baik bersifat deskriptif maupun reflektif dikategorikan data penelitian.

Sumber data penelitian wacana budaya, misalnya sejumlah Lontara La Galigo yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh pakar filologi dari aksara Bugis ke aksara Latin dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Keseluruhan sumber data penelitian ini berjumlah lima naskah. Empat naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas: sembilan puluh delapan tema; masing-masing tiga puluh tiga tema yang terdapat dalam naskah pertama, tujuh belas tema yang terdapat pada naskah kedua, empat tema terdapat dalam naskah ketiga, dan lima tema pada naskah keempat, serta tiga puluh sembilan tema yang terdapat dalam naskah kelima. Seperangkat instrumen pelengkap disusun sebagai pemandu untuk setiap tahap kegiatan antara lain: panduan untuk menganalisis dokumen, format panduan untuk menganalisis naskah La Galigo, dan format validasi temuan agar menjaga konsistensi berpikir dan dapat bekerja secara sistematis.

Data penelitian yang bersumber dari Lontara La Galigo sebagai salah satu naskah Lontara yang berisikan seperangkat keyakinan atau ideologi kultural, yang bersifat emansipatoris untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat tertentu. Representasi ideologi kultural tersebut yang terdapat dalam naskah tersebut, yaitu (1) sistem pemerintahan, amanat, pesan-pesan, dan falsafah hidup masyarakat Bugis (Lontara Pappaseng), (2) ilmu perbintangan yang digunakan sebagai pedoman oleh pelaut untuk berlayar (Lontara Allopolopong), (3) ilmu petani dalam bercocok tanam (Lontara Pallauruma), (4) acara perkawinan (Lontara Kotika), (5) catatan

yang berisi mengenai silsilah (Lontara Pangoniteng), (6) resep obat-obatan dan mantra-mantra (Lontara Pabbora), (7) memuat perjanjian antara dua kerajaan atau lebih (Lontara Ulu-ada). Naskah tersebut dinyatakan Mattulada (1975), Ambo Enre (1982), Abas (1993) dalam Mashadi (1998). Inilah salah satu contoh sumber data penelitian wacana budaya.

Berdasarkan Lontara tersebut maka yang dijadikan peconloh (sampel) dalam penelitian ini sebagai sumber data penelitian adalah Lontara La Galigo. Naskah klasik tersebut distilahkan peneliti sebagai Lontara La Galigo yang terdiri atas buku satu dan buku dua disusun oleh Arung Pancana Toa, buku tiga dan buku empat disusun oleh Panarangi Hamid dan Mappasere, dan buku lima disusun oleh R.A. Kem. Kelima buku tersebut, dijadikan sumber data penelitian untuk mengkaji struktur wacana dalam Lontara La Galigo yang sudah ditransliterasikan dari aksara Bugis ke latin. Naskah klasik La Galigo yang disusun Arung Pancana Toa yang terdiri atas dua belas jilid, tetapi peneliti hanya menggunakan dua buku karena pertimbangan, buku yang lainnya belum diterbitkan secara resmi. Namun demikian, naskah yang ditetapkan menjadi sumber data sudah cukup layak karena semua tema dan peristiwa, serta aktor yang dibutuhkan dalam buku La Galigo yang dipilih peneliti sudah tercermin di dalamnya. Perlu juga ditekankan bahwa teks yang diinterpretasi atau ditafsirkan adalah aksara latin yang berbahasa Bugis dan terjemahannya hanya sebagai pelengkap sekaligus sebagai data perbandingan.

a. Instrumen Penelitian Wacana Budaya

Instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian wacana budaya adalah format catatan lapangan, observasi, dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati Lontara yang memenuhi kriteria sebagai data. Wawancara dibutuhkan untuk mengklarifikasi data, yang telah dicatat dalam dokumen atau yang telah dianalisis. Untuk menganalisis data digunakan program microsoft word atau program lain agar mudah pengklasifikasiannya tentang pilihan kata dan kalimat sebagai struktur mikro, begitu pula pengklasifikasian pada bagian struktur makro dan struktur super yang tercermin dalam wacana Budaya. Instrumen penelitian ini dikembangkan Jufr (2006) meliputi struktur super, struktur makro dan struktur mikro dalam wacana Budaya. Pandangan tersebut senada dengan pandangan wacana kritis yang dikembangkan oleh Fowler (1986), Fairclough (1992), dan van Dijk (1998). Pada hakikatnya, mereka juga membagi tiga bagian wacana, yaitu

struktur super, struktur makro, dan struktur mikro. Struktur super meliputi skema dan struktur makna. Skema meliputi bagian awal, tengah, dan akhir suatu cerita klasik dalam wacana LLG dalam bentuk teks.

Lima pertanyaan yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan suatu instrumen wacana budaya, yaitu: (1) bagaimana strategi yang digunakan untuk menggambarkan aktor dalam wacana budaya; (2) bagaimana strategi yang digunakan untuk menyajikan peristiwa dalam wacana budaya; (3) bagaimana strategi yang digunakan untuk menyajikan kelompok dalam wacana budaya; (4) bagaimana strategi yang digunakan untuk menyajikan kaidah interaksi dalam wacana; (5) apakah struktur makro mendukung struktur super, terdiri atas: aktor, kelompok, peristiwa, dan kaidah interaksi dalam wacana budaya.

Fairclough membagi tiga bagian dalam struktur mikro, khususnya pilihan kalimat, yang meliputi beberapa indikator, yaitu: (1) kalimat yang bersifat eksperensial, (2) kalimat bersifat relasional, (3) kalimat bersifat ekspresif. Dalam penelitian Jufri (2007) ditemukan berbagai kalimat eksperensial, kalimat relasional, dan kalimat ekspresif. Kalimat eksperensial yang ditemukan, yaitu: (a) kalimat pasif, (b) kalimat aktif, (c) posisi pelaku, (d) pernyataan positif, dan (e) pernyataan negatif. Begitu pula kalimat relasional yang ditemukan Jufri dalam disertasinya, yaitu: (a) kalimat perintah, (b) kalimat pernyataan, (c) kalimat pertanyaan, dan (d) kata ganti dalam kalimat. Di samping kalimat relasional, juga kalimat ekspresif yang meliputi: (a) ekspresi penguatan, (b) ekspresi penolakan, dan (c) ekspresi simbolik. Kata tugas dalam kalimat meliputi: (a) kata tugas "atau", (b) kata tugas "karena", (c) kata tugas "sehingga", dan (d) kata tugas "tetapi".

Struktur mikro, khususnya kata yang meliputi beberapa indikator, yaitu: (1) pilihan kata yang dipakai untuk menggambarkan jenis kata, yang meliputi nomina, verba, dan adjektiva; (2) pilihan kata yang dipakai untuk menggambarkan bentuk kata, yang meliputi afiks dan sufiks; (3) pilihan kata yang dipakai untuk menggambarkan fungsi kata, yang meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan (tempat dan waktu); (4) pilihan kata yang dipakai untuk menggambarkan metafora.

Hasil empiris tersebut dapat dijadikan instrumen penelitian wacana budaya sebagai perangkat keras. Salah satu instrumen yang sangat penting dalam penelitian wacana budaya adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian wacana budaya, peneliti sendiri sebagai peneliti kunci yang diharapkan kesungguhan dan proaktifnya untuk mengkaji suatu masalah budaya. Peneliti

sendiri mengidentifikasi makna global dalam wacana budaya, mereduksi atau menghilangkan hal-hal yang tidak relevan dengan fokus penelitian, dan mengklasifikasi tema atau peristiwa secara generalisasi, dan akhirnya merekonstruksi data. Hasil analisis data tersebut, peneliti melakukan klarifikasi, dan eksplanasi data tentang wacana budaya yang dikaji.

b. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian wacana budaya merupakan salah satu tahapan dalam penelitian. Tahapan dalam penelitian wacana budaya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kaidah penjajakan, kaidah penentuan, dan kaidah pelaksanaan. Kaidah penjajakan yang diistilahkan Rlenkema (1993) sebagai kaidah makro. Kaidah makro yang dimaksudkan di sini adalah pemahaman data secara global atau secara umum. Pemahaman data secara global, dilakukan pengamatan di berbagai tempat yang diharapkan menjadi objek penelitian. Pengamatan ini, dilakukan untuk mengetahui apakah layak dilakukan penelitian tentang wacana budaya tersebut sebagai suatu kajian ilmiah. Berdasarkan pengamatan tersebut diperoleh beberapa karakteristik objek penelitian yang diharapkan sesuai dengan tuntutan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Di samping mengamati data penelitian, juga melakukan wawancara yang bersifat tidak terstruktur. Pada dasarnya, sifat wawancara ini adalah bersifat tidak terstruktur, menurut Gay (1996), suatu cara yang tidak mendesain secara khusus berbagai pertanyaan secara formal, tetapi pertanyaan itu dirumuskan ketika ada hal-hal yang ingin diperoleh secara mendalam dan meluas dalam naskah tersebut. Tekniknya adalah mengajukan pertanyaan yang bersifat menggali informasi dari berbagai sumber informasi. Hasil wawancara tersebut dapat dicatat atau direkam melalui tape recorder yang berkualitas baik. Kaidah penentuan merupakan tahapan selanjutnya, jika kegiatan pengamatan dan wawancara tersebut dilakukan dengan memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, maka tahapan penentuan dapat dilakukan. Layak tidaknya objek penelitian sangat ditentukan fokus penelitian yang akan dikaji. Penentuan objek penelitian dapat divalidasi oleh pakar yang benar-benar mengetahui fokus (masalah) yang akan diteliti. Selanjutnya, kaidah pelaksanaan, artinya kaidah penentuan sudah memenuhi syarat yang telah dikembangkan peneliti sebelumnya. Misalnya, seorang peneliti ingin mengembangkan suatu penelitian budaya lokal dengan teori wacana kritis, maka objek penelitian memiliki ciri khas dalam pembahasannya, seperti

paham, keyakinan, dan kekuasaan dalam suatu peradaban tertentu. Apabila syarat tersebut sudah terpenuhi, dapat dilakukan penelitian tersebut. Dengan demikian, tahapan itu dikategorikan sudah cukup baik untuk prosedur pengumpulan data tentang wacana budaya.

c. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian wacana budaya merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis data budaya berbasis wacana lebih mengarah pada penyelidikan berupa kata, kalimat, paragraf, dan wacana sebagai satu kesatuan dalam bentuk teks. Kegiatan analisis data dimulai: (1) membaca seluruh isi wacana budaya, (2) selanjutnya mengidentifikasi atau menandai, (3) mengklasifikasi data itu secara utuh dan tematis, (4) menafsirkan, dan (5) menarik simpulan. Simpulan itu dipegangi secara longgar, tetap terbuka sampai benar-benar kokoh. Proposisi bersifat kultural (ideologi dan kekuasaan) yang muncul dari data itu diuji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya yang sekaligus merupakan proses validasinya. Tahapan tersebut merupakan siklus dan bersifat interaktif. Teknik analisis data tersebut, juga dikembangkan dan dipopulerkan oleh Fowler (1986), Fairclough (1995, 1998), van Dijk (1998), dan Wetherell (2001) untuk mengkaji suatu wacana (berita, politik, kekuasaan, sosial, agama, dan budaya) dengan alat bedahnya wacana kritis.

Pemahaman teks dapat dipertimbangkan faktor historis-kulturalnya karena wacana budaya diproduksi dalam suatu masa tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami teks tersebut yang terpenting diperhatikan adalah konteks historis ketika itu. Indikator yang perlu diperhatikan adalah situasi sosial-budaya ketika itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis data secara kritis, dibutuhkan suatu jawaban dengan pertanyaan mengapa wacana budaya tersebut dibuat atau dikembangkan seperti itu; mengapa pilihan bahasa seperti itu digunakan dalam naskah tersebut; mengapa informasi itu dideskripsikan; dan seterusnya. Pendekatan kritis yang dipakai untuk menganalisis suatu wacana, yaitu (1) dimensi wacana meliputi produksi teks, teks, praktik sosial kultural, dan kognisi sosial, dan (2) dimensi analisis kritis meliputi deskripsi, interpretasi, klarifikasi, dan eksplanasi.

d. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu cara dipakai untuk memahami dan menafsirkan pesan termuat dalam wacana budaya baik secara tersurat maupun secara tersirat sesuai dengan realitas sosial. Dengan interpretasi tersebut, peneliti diharapkan mampu menemukan informasi kultural secara menyeluruh dan secara induktif. Tujuannya, peneliti mendapatkan data tentang pilihan kata, kalimat, dan wacana. Peneliti menginterpretasi wacana budaya dengan wacana kritis agar informasi diperoleh apa adanya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti sendiri pada informasi tersebut. Peneliti tidak menginterpretasi naskah didasarkan pada kesadaran manusia dan kategori buatan manusia, tetapi didasarkan di dalam penjelmaan realitas sosial-kultural yang dianalisis.

Pekerjaan peneliti sebagai interpreter/penafsir adalah memahami hal ihwal yang dinyatakan dalam teks tersebut (Paul Ricoeur dalam Kaelan; 1998, Syukur Ibrahim; 2002). Dengan demikian, dapat dilakukan beberapa tahap untuk menginterpretasikan suatu wacana agar menemukan pilihan bahasa yang digunakan dalam wacana budaya tersebut sebagai berikut.

(1) Kaidah Makro atau Identifikasi Data

Identifikasi data sebagai tahap orientasi untuk memperoleh gambaran secara umum. Identifikasi data dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang menggunakan kaidah makro (Jan Rhenkama, 1993). Suatu kegiatan yang mengidentifikasi suatu tema secara global. Tujuan utama langkah awal untuk mendapatkan informasi latar secara umum yang nantinya diikuti dengan tahap merinci data pada bagian berikutnya. Menurut Krippendorff (1980:71) pada kegiatan ini diperlukan pengkodean pada setiap unit dan dideskripsikan dalam bentuk yang dapat dianalisis. Keharusan ini menurut Krippendorff adalah masalah pencatatan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pencatatan adalah kemampuan pemahaman hal ihwal yang dianalisis karena merupakan bagian penting dalam sebuah kategori. Cara menentukan kategori merupakan hal yang mendasar karena kesalahpahaman pesan dalam wacana budaya menimbulkan kesalahan dalam pendeskripsian berikutnya. Oleh karena itu, wacana budaya dapat dibaca dan diinterpretasi oleh peneliti beberapa kali sampai pada suatu keyakinan bahwa pesan itu sudah benar sesuai dengan kategori yang dimaksud wacana tersebut. Kaidah makro tersebut yang dipakai oleh Jufri (2006) untuk mengidentifikasi Lontara La Galigo. Kesahihan proposisi yang terdapat dalam wacana budaya menurut

Krippendorff (1980:251) adalah sejauh mana menilai derajat proposisi dikaitkan dengan konteks yang ada dalam masyarakat.

(2) Kaidah Penghilangan atau Reduksi Data

Prinsip yang dipakai untuk reduksi data adalah kaidah penghilangan. Konsep ini merupakan proses menghilangkan yang tidak relevan, pemilihan data yang dibutuhkan, penyederhanaan, pengabstrakan pada catatan yang telah diidentifikasi dalam suatu wacana. Dalam proses tersebut menurut Miles dan Huberman (1992:15) bahwa peneliti melakukan kegiatan menyeleksi dengan pemberian kode. Peneliti membaca objek penelitian secara intensif agar setiap peristiwa dapat dipahami secara menyeluruh. Informasi tersebut diberikan kode ketika peneliti yakin benar. Menurut Jan Renkema (1993) tahap ini merupakan tahap menghilangkan data yang tidak relevan atau menyeleksi data yang relevan dengan fokus yang diteliti. Selanjutnya, setelah selesai secara keseluruhan pemberian kode pada setiap episode dalam naskah tersebut, peneliti mengklasifikasi data tersebut dengan menggunakan komputer (program work – menu table – option sort). Dengan demikian, akan ditemukan data secara terorganisasi dan terpola yang lebih luas. Lebih lanjut dinyatakan bahwa antisipasi reduksi data atau kaidah penghilangan sudah tampak ketika mengumpulkan data, seperti data yang dipilih pada naskah sudah jelas jumlahnya berdasarkan penkodean tersebut. Begitu pula pada naskah dua, naskah tiga, naskah empat, dan naskah (buku) lima.

Selanjutnya, kaidah generalisasi adalah suatu upaya untuk menganalisis data yang telah dipilih tersebut untuk menggeneralisasikan agar data tersebut lebih spesifik atau lebih kongkrit. Data generalisasi itu dikonstruksi menjadi data akhir untuk menyusun suatu laporan penelitian. Sehubungan hal tersebut, reduksi data seperti merupakan bagian dari proses analisis dan dilakukan sejak pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

(3) Penyajian Data

Penyajian data pada dasarnya menyusun sekumpulan informasi yang memungkinkan pengambilan tindakan dan penarikan simpulan yang benar. Miles dan Huberman (1992:15) cenderung lebih menyederhanakan informasi secara selektif yang cukup besar jumlahnya dengan konfigurasi yang mudah dipahami. Cara tersebut menurut dia merupakan cara yang paling utama dalam analisis data (dengan cara penyederhanaan).

(4) Verifikasi

Hasil interpretasi dijadikan acuan untuk diverifikasi agar nantinya informasi yang ditemukan menjadi akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Karakteristik pilihan bahasa yang dapat disimpulkan secara sementara dan longgar agar dapat diverifikasi untuk mencari kebenaran tentang data itu. Secara teknis dibaca berkali-kali dan interpretasi proposisi yang ada dalam wacana tersebut dan akhirnya merumuskan simpulan akhir pada bagian analisis data tersebut.

e. Pengecekan Keabsahan Temuan

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah validasi data berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti. Validasi data dilakukan karena menurut Krippendorff (1980) bahwa dalam analisis data, memungkinkan terjadinya penafsiran yang berbeda sehingga membutuhkan beberapa pakar di bidang budaya untuk didiskusikan dan dinilai hasil analisis tersebut agar temuan dapat dipertanggungjawabkan. Pakar di bidang budaya harus memenuhi syarat, seperti memiliki pengalaman di bidang tersebut, memiliki kemampuan berbahasa yang memadai, praktisi akademik yang mengajar bahasa tersebut, dan peneliti budaya dan sebagainya. Tujuannya untuk memberikan jaminan bahwa hal ihwal yang telah diteliti sudah diakui oleh pakar di bidang tersebut.

Prosedur pelaksanaan validasi data (isi) tentang pilihan bahasa yang digunakan dalam wacana Budaya kepada pakar di bidang tersebut antara lain: (1) penjelasan lembar validasi kepada setiap validator, (2) lembar validator dikerjakan lebih kurang satu bulan secara individual, (3) hasil pekerjaan setiap validator didiskusikan dengan peneliti, (4) peneliti mengundang semua validator apabila ada perbedaan pendapat dalam penafsiran tentang penentuan beberapa pilihan bahasa dalam wacana budaya yang diteliti, dan (5) hasil diskusi yang disepakati disajikan secara argumentatif yang dapat dipertanggungjawabkan.

E. Taksonomi Wacana Kritis dalam Kultural

Taksonomi wacana budaya merupakan suatu pengklasifikasian suatu pengetahuan, keyakinan yang dapat dijadikan acuan atau alat untuk menafsirkan/menginterpretasi suatu masalah budaya. Di samping sebagai alat atau model, juga dapat dipakai untuk mengembangkan suatu bahan ajar

tentang wacana budaya. Berikut ini disajikan salah satu taksonomi kultural yang telah dilakukan secara empiris terhadap budaya lokal (*Lontara La Galigo*). Taksonomi tersebut tentu masih bersitat kasus wacana budaya lokal karena objek penelitiannya hanya difokuskan pada naskah *La Galigo* bukan pada naskah *Lontara* secara umum, dan juga bukan naskah nusantara. Taksonomi wacana budaya tersebut dinamai taksonomi ideologi kultural dalam wacana *Lontara La Galigo*. Dalam penelitian tersebut ditemukan berbagai struktur wacana yang dapat mempengaruhi publik dalam penyebaran budaya lokalnya (Jufri, 2007).

1. Struktur Super
 - 1.1 Struktur Skema
 - 1.1.1 Bagian awal
 - 1.1.2 Bagian tengah
 - 1.1.3 Bagian akhir
 - 1.2 Struktur Makna
 - 1.2.1 Penemuan
 - 1.2.2 Penentuan
 - 1.2.3 Penempatan
 - 1.2.4 Penyebaran
 - 1.2.5 Pemekaran
2. Struktur Makro
 - 2.1 Aktor
 - 2.2 Peristiwa
 - 2.3 Kelompok
 - 2.4 Kaidah interaksi
3. Struktur Makro Mendukung Struktur Super
 - 3.1 Aktor Pendukung
 - 3.2 Kelompok Pendukung
 - 3.3 Peristiwa Pendukung
4. Struktur Mikro
 - 4.1 Pilihan kalimat
 - 4.1.1 Kalimat eksperensial
 - 4.1.1.1 Pasif
 - 4.1.1.2 Aktif
 - 4.1.1.3 Posisi Aktor
 - 4.1.1.4 Pernyataan positif
 - 4.1.1.5 Pernyataan negatif

- 4.1.2 Kalimat relasional
 - 4.1.2.1 Kalimat perintah
 - 4.1.2.2 Kalimat pernyataan
 - 4.1.2.3 Kalimat pertanyaan
 - 4.1.2.4 Eufimisme
 - 4.1.2.5 Kata ganti
- 4.1.3 Kalimat ekspresif
 - 4.1.3.1 Ekspresi penguatan
 - 4.1.3.2 Ekspresi penolakan
 - 4.1.3.3 Ekspresi simbolik
- 4.1.4 Metafora
- 4.1.5 Kata tugas
 - 4.1.5.1 Kata tugas "atau" (*Loseggi siaq*)
 - 4.1.5.2 Kata tugas "karena" (*apaq*)
 - 4.1.5.3 Kata tugas "sehingga" (*ala*)
 - 4.1.5.4 Kata tugas "tetapi" (*siaq*)
- 4.2 Pilihan Kata
 - 4.2.1 Jenis Kata
 - 4.2.1.1 Nomina
 - 4.2.1.2 Verba
 - 4.2.1.3 Adjektiva
 - 4.2.2 Bentuk kata
 - 4.2.2.1 Afiks
 - 4.2.2.2 Sufiks
 - 4.2.3 Fungsi kata
 - 4.2.3.1 Subjek
 - 4.2.3.2 Predikat
 - 4.2.3.3 Objek
 - 4.2.4 Sinonim
 - 4.2.5 Antonim
 - 4.2.6 Hiponim

F. Pertanyaan

1. Uraikan hakikat penelitian folklor dalam penelitian kualitatif?
2. Jelaskan langkah-langkah penelitian folklor?
3. Diskusikan, dengan temanmu tentang paradigma penelitian sastra, dan menurut pandangan kalian yang mana terbaik untuk meneliti sastra?
4. Jelaskan pandangan para pakar wacana kritis, seperti van Dijk, Fairclough, Jan Renkema, dan Brett Belliger yang dikembangkan untuk dijadikan model untuk mengkaji suatu wacana (politik, budaya, berita dan lain-lain)?
5. Buatlah rangkuman tentang model wacana kritis dalam kajian budaya secara berkelompok (3-5) dan plenokan di depan kelas?
6. Bagaimanakah pendapat anda tentang taksonomi wacana kritis untuk pengkajian suatu wacana (teks)?

BAB VI

PENELITIAN BUDAYA

A. Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan pekerjaan rutin para peneliti etnografi. Pada saat melakukan suatu kegiatan ia dapat melakukan dua jenis kegiatan sekaligus, yakni: (1) mempelajari secara detail berbagai kebudayaan, dan (2) pada saat itu pula berupaya menggambarkan wawasan budaya tersebut secara lebih luas. Beberapa peneliti etnografi memberikan pengertian tentang keseluruhan kebudayaan atau suasana budaya dengan pendekatan inventori yaitu mengidentifikasi semua domain dalam satu kebudayaan dengan mengkategorikan sebagai kekerabatan (*kinship*), kebudayaan material (*material culture*), dan hubungan sosial (*social relationship*).

Tema Budaya

Konsep tema budaya pertama kali dimasukkan ke dalam ilmu sosial oleh Antropolog Morris Opler untuk mendeskripsikan kebudayaan suku Apache. Opler mengusulkan bahwa kita dapat memahami pola umum dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang berulang. Dikatakan bahwa sebuah tema adalah sebuah postulat atau preposisi, yang dinyatakan langsung atau tidak langsung, dan biasanya mengontrol perilaku atau menyemangati aktivitas yang secara diam-diam atau secara terbuka didukung di dalam masyarakat. Misalnya, ditemukannya postulat yang dijumpai dalam sebagian besar wilayah kebudayaan Apache sebagai berikut: secara fisik, mental, atau moral laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Opler menemukan premis tersembunyi tersebut dalam berbagai hal, seperti keyakinan bahwa wanita menyebabkan pertentangan keluarga. Wanita lebih mudah terdorong secara seksual dan tidak pernah memegang peran kepemimpinan dalam masyarakat Apache.

Konsep tentang budaya lebih daripada sekedar potongan kebiasaan. Kebudayaan merupakan suatu pola yang kompleks. Benedict (1934) dalam *Patterns of Culture* pertama kali menerapkan ide keseluruhan kebudayaan ke dalam penelitiannya Kwakiut, Pueblo dan Dobuan yang menemukan bahwa kebudayaan Kwakiut sebagai kebudayaan yang menekankan nilai kegembiraan yang meledak-ledak, nilai kegila-gilaan dan memecah batas kehidupan normal. Ini selalu muncul dalam tarian-tarian, ritual, mitos, dan kehidupan sehari-hari, disebut Benedict sebagai Dionysian.

Kebudayaan berisi suatu sistem makna yang terintegrasi ke dalam beberapa jenis pola yang lebih besar. Sementara para ahli berusaha menangkap pola yang lebih besar dan konsep seperti nilai, orientasi nilai, nilai budaya, simbol budaya, mitos, etos, ide-ide, pandangan dunia, dan orientasi kognitif.

Dalam penelitian etnografi tema budaya didefinisikan sebagai prinsip kognitif yang dapat tersirat maupun tersurat berulang-ulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya.

Tema budaya merupakan unsur dalam peta kognitif (pola) yang membentuk kebudayaan. Tema merupakan unit pemikiran yang lebih besar. Tema ini terdiri atas sejumlah simbol yang dihubungkan oleh sesuatu yang mempunyai makna. Prinsip kognitif merupakan suatu yang sah dan benar. Prinsip kognitif adalah sebuah asumsi umum mengenai pengalaman mereka. Tema merupakan penejelasan yang mempunyai tingkat generalitas tinggi. Tema berlaku untuk berbagai situasi. Tema berulang dalam dua domain atau lebih. Salah satu cara untuk mendeteksi tema dengan menguji dimensi-dimensi kontras yang berulang.

Contoh budaya pelayan wanita di Brady's bar (Spradley & Mann, 1975). Beberapa domain dipelajari perbedaannya (secara kontras), termasuk tempat dalam Bar itu, macam minuman, makanan, dan pelanggan. Sebuah dimensi kontras yang muncul dari pembuatan analisis komponen untuk masing-masing domain ini berkaitan dengan jenis kelamin. Para pelayan wanita memberikan tempat kepada (tamu) dengan jenis kelamin yang berbeda dalam bar itu dalam kaitannya dengan ruang laki-laki dan perempuan. Para pelanggan juga dibedakan melalui atribut laki-laki dan wanita. Jika kita mengamati berbagai domain ini maka jelas bahwa satu aspek makna yang penting adalah kelelakian dan kewanitaan. Satu prinsip umum dari tema budaya yang muncul: kehidupan dalam bar harus membatasi

secara jelas dunia laki-laki dan dunia wanita. Kita mencari berbagai contoh kasus lainnya untuk prinsip umum ini bahkan domain yang sangat kecil pun seperti cara-cara memberikan tip dan cara membayar minuman menggambarkan dengan jelas tema budaya ini. Tema budaya tidak perlu berlaku untuk sistem simbolik pada suatu kebudayaan. Untuk mencari tema itu Etnografer harus mengidentifikasi semua yang tampak, tidak jadi masalah bagaimana luas aplikasi umumnya.

Tema budaya kadang terlihat seperti peribahasa, motto, pepatah, atau ekspresi. Suku Mae Enga, misalnya yang tinggal di dataran tinggi Papua Nugini mengenal tiap tema yang berhubungan dengan babi. Babi bernilai tinggi, babi bernilai status, babi ditukarkan dalam berbagai ritual penting, babi seringkali hidup di rumah-rumah bersama manusia. "Ekspresi umum di kalangan Mae Enga menyatukan tema budaya ini: "Babi adalah hati kami" (Meggitt, 1974).

Tetapi, umumnya tema budaya masih berada dalam level pengetahuan yang tersirat. Orang tidak secara langsung mengekspresikan tema budaya, walaupun mereka mengetahui prinsip budaya itu dan menggunakannya untuk mengatur tingkah laku serta menginterpretasikan pengalaman mereka. Tema-tema budaya diterima sebagai sesuatu yang benar, tema itu masuk dalam pengetahuan mereka dan orang tidak menyadarinya dan tidak merasa perlu untuk mengekspresikan apa yang mereka ketahui. Peneliti dituntut untuk membuat kesimpulan mengenai berbagai prinsip yang ada.

Spradley (1971) membuat simpulan tersirat dari penelitiannya tentang gelandangan berdasarkan kenyataan (dalam pengadilan) bahwa pemabuk yang mempunyai kedudukan terhormat, mempunyai uang, akan cepat keluar dari penjara karena uangnya dan kedudukannya, sementara para pemabuk gelandangan akan dihukum berat. Dari fenomena tersebut ia membuat kesimpulan tentang pemabuk:

Aturan satu: jika bersalah karena mabuk di tempat umum, maka seorang laki-laki pantas memperoleh hukuman yang lebih berat jika ia miskin. Aturan kedua: Jika bersalah karena mabuk di tempat umum, maka seorang laki-laki pantas memperoleh hukuman yang lebih berat jika ia memiliki reputasi yang buruk. Aturan ketiga: Jika bersalah karena mabuk di tempat umum, maka seorang laki-laki pantas memperoleh hukuman yang lebih berat jika dia tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini menyebabkan tumpang tindih dalam budaya para hakim dan para gelandangan. Dalam suasana kebudayaan mana pun tema seperti ini tidak tersurat sepenuhnya.

Tema tidak hanya terjadi secara berulang-ulang di berbagai bagian yang berbeda dalam sebuah kebudayaan, tetapi juga menghubungkan berbagai subsistem yang berbeda dalam sebuah kebudayaan. Tema berperan dalam sebuah hubungan semantik umum di antara berbagai domain. Penelitian di Brady's Bar, sebuah tema besar muncul, sebuah tema yang diketahui secara tersirat baik oleh para pelayan wanita maupun para pelanggan, tetapi tidak pernah terekspresikan. Tema ini berhubungan dengan penekanan terhadap perbedaan antara pria dan wanita di bar dengan penegasan sebagai berikut:

Para pelanggan menganggap pembelian minuman sebagai transaksi ekonomi. Para pelanggan pria menganggapnya sebagai kesempatan untuk menegaskan maskulinitas mereka. Para pelayan wanita itu mendapat lebih dari satu pesanan minum atau tip setelah melayani pelanggan pria. Pencarian tema melibatkan pengidentifikasian bagian lain dari setiap kebudayaan, prinsip-prinsip kognitif yang tampak secara berulang-ulang. Pencarian tema juga merupakan suatu alat untuk menemukan hubungan di antara berbagai domain serta hubungan dari semua bagian yang ada dengan seluruh suasana kebudayaan itu. Berikut ini akan disajikan strategi untuk melaksanakan analisis tema.

Dalam bagian terdahulu dijelaskan bahwa analisis etnografi terdiri atas pencarian: (a) bagian-bagian suatu kebudayaan, (b) hubungan diantara berbagai bagian itu, dan (c) hubungan dari bagian-bagian itu secara keseluruhan. Dalam mempelajari domain dan taksonomi kebudayaan, kita harus menemukan bagian dan hubungan bagian-bagian itu. Penemuan tema melibatkan pengidentifikasian bagian lain dari setiap kebudayaan, prinsip kognitif, yang tampak secara berulang-ulang. Tetapi, tema juga merupakan suatu alat untuk menemukan hubungan di antara berbagai domain serta hubungan dari semua bagian yang ada dengan seluruh suasana budaya itu.

B. Unsur Budaya

Sesudah menginventarisasi data peneliti mempunyai dasar untuk melakukan analisis komponen dengan menggunakan istilah pencakup sebagai sebuah rangkaian kontras. Domain makro ini dapat dirujuk sebagai sesuatu yang diketahui informan.

Daftar domain dapat dibuat beratus-ratus istilah asli yang tercakup. Tema budaya dapat berperan sebagai penghubung di antara berbagai domain

itu. Dengan membuat perbandingan dan perbedaan di antara berbagai domain semacam ini, etnografer dapat menemukan beberapa hubungan. Karena tema seringkali tersirat, kerap kali sulit untuk menemukan perbedaan eksplisit dalam catatan lapangan peneliti yang membedakan keseluruhan domain. Dalam hampir setiap kasus, seorang informan akan mengingat berbagai bidang pengetahuan budaya yang bersifat tambahan. Ini semua dapat dituliskan ke dalam kartu. Kemudian peneliti akan mengajukan pertanyaan kontras dan mencari berbagai kemiripan dan perbedaan di antara berbagai domain pengetahuan budaya ini.

1. Mengidentifikasi Unsur Penentu

Beberapa domain dalam suasana budaya, peneliti dapat mengorganisasi berbagai macam informasi secara dinamis. Salah satu strategi yang paling penting untuk menemukan tema budaya ialah dengan memilih satu domain yang mengorganisasikan analisis secara intensif.

Salah satu jenis domain penentu terbaik adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa terkait (etnik Bugis), misalnya *makkacapi*, *mappadandang*, dan lain sebagainya. Dalam tulisan etnografi mengenai kepahlawanan telah ditunjukkan kekuatan analisis mengenai berbagai peristiwa dan hubungannya dengan peristiwa yang lain. Para informan dapat membicarakan berbagai peristiwa yang lebih kecil yang ditandai dengan kata kerja untuk tindakan atau kreativitas. Di antara sekian banyak domain, salah satunya dapat dipilih untuk diselidiki. Jika demikian, peneliti dapat mengelusuri yang berhubungan dengan peristiwa yang lain untuk menemukan tema budaya.

2. Skema Suasana Budaya

Strategi lain untuk menemukan tema budaya adalah dengan memvisualisasikan hubungan di antara berbagai domain. Contoh gambar diagram skematik dari tempat yang dilalui oleh para gelandangan dalam tahapan ketika masuk penjara. Diagram juga memuat informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi selama proses tersebut. Diagram ini meskipun tidak menunjukkan seluruh suasana budaya, namun diagram parsial menegaskan banyak hubungan dan tema dalam budaya. Peneliti dapat mulai membuat skematik dengan memilih sejumlah tema dan domain secara terbatas.

Di samping membuat diagram dari aspek yang terbatas dalam budaya itu ada aspek yang lebih luas yang berupaya mencakup suasana secara keseluruhan. Sebagai contoh budaya gelandangan paling tidak dihubungkan dengan hal-hal berikut: keluarga mereka, hakim, kantor kepolisian, kantor kesejahteraan, toko minuman, misi keagamaan, tukang loak, kereta api dan para karyawannya, para petani, ilmuwan sosial, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dengan membuat diagram untuk semua suasana lain yang memungkinkan berhubungan dengan dunia gelandangan, dapat dilihat bidang penelitian dan memperoleh wawasan mengenai budaya itu sendiri. Gambaran mobilitas tentang minuman, hukuman yang berat, dan hukuman yang dipersingkat, dan sebagainya.

3. Mencari Tema Universal

Jika terlihat ada hubungan semantik secara universal, beberapa tema budaya universal, maka semakin besar hubungan di antara berbagai domain itu. Etnografer yang memiliki pengenalan dengan tema-tema universal dapat menggunakannya sebagai dasar untuk meneliti secara cermat data yang telah dimiliki. Dari berbagai yang telah dikumpulkan, dapat dijadikan kumpulan data yang bersifat sementara dan parsial dari beberapa tema yang bersifat universal atau mendekati universal.

Dalam setiap kehidupan sosial, konflik muncul di tengah-tengah penduduk; konflik seringkali masuk ke dalam tema-tema budaya dengan cara mengorganisasikan sistem makna budaya. Satu strategi untuk mempelajari masyarakat manapun dengan mencari konflik-konflik yang terjadi di antara penduduk.

Pengetahuan budaya selalu mengalami perkembangan dari satu peradaban ke peradaban yang lain. Sebagian besar kebudayaan mengandung penegasan, keyakinan, ide-ide yang bertentangan. Robert Lynd (1979) dalam analisis klasiknya mengenai budaya orang Amerika mengajukan dua puluh nilai atau tema yang mendasar, kebanyakan dalam kedudukan yang bertentangan dengan yang lain.

Di hampir semua budaya manapun, penduduk telah mengembangkan berbagai strategi untuk berhubungan dengan orang yang tidak mereka kenal. Tema ini dapat berulang dalam berbagai domain suasana budaya. Dalam sebuah pembahasan yang sangat menarik tentang tema yang hampir universal ini, Lynd (1973) menunjukkan bagaimana tema universal itu berfungsi di banyak suasana perkotaan.

Setiap masyarakat mempunyai berbagai ragam status dan simbol prestise; orang seringkali berupaya keras untuk mencapai dan mempertahankan simbol. Menampakkan kenangan dalam kondisi tertentu dapat memberikan satu status; menampakkan tingkat ketaatan keragamaan yang tinggi memberikan status dalam berbagai suasana. Domain budaya seringkali merefleksikan sistem status suatu kebudayaan dan menjadi dasar untuk satu tema budaya yang lebih besar.

Kebudayaan merupakan satu alat untuk menyelesaikan masalah. Para etnografer biasanya berupaya menemukan permasalahan apa yang didesain oleh pengetahuan budaya seseorang untuk diselesaikan. Kita dapat menghubungkan domain-domain dalam kebudayaan gelandangan dengan menunjukkan bagaimana masing-masing domain berhubungan dengan berbagai masalah yang sedang dicoba diselesaikan oleh gelandangan itu.

Untuk mencari tema universal diperlukan strategi pencelupan yang digunakan sebagian besar peneliti etnografi. Strategi yang dilakukan dengan adalah: (1) menghentikan diri dari kepentingan dan perhatian lain, (2) mendengarkan informasi berjam-jam sampai selesai, (3) berpartisipasi dalam suasana budaya itu, (4) membiarkan kehidupan kita diilhami oleh kebudayaan baru itu, dengan demikian tema-tema sering kali akan muncul.

D'Andrade (1976) menyatakan bahwa teknik yang paling efektif untuk studi sistem kepercayaan dengan cara meleburkan diri (mencelupkan diri) ke dalam budaya itu sedalam mungkin. Beberapa aktivitas pribadi yang sulit diungkapkan, apabila peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam kehidupan mereka. Cara meleburkan diri atau bergabung dengan objek penelitian, merupakan sesuatu tugas sulit dan membutuhkan waktu lama. Meskipun demikian, mengkaji budaya sebagai suatu kebutuhan untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan.

Etnografer yang belum terjun dalam kehidupan di masyarakat lain selama satu atau dua tahun masih dapat menggunakan strategi ini. Sebagai contoh jika peneliti sedang melakukan wawancara setiap minggu selama beberapa bulan, peneliti dapat meninjau kembali data yang terkumpul. Di samping itu, juga peneliti mengunjungi tempat informan lain. Data yang terkumpul, seharusnya ditulis setiap hari. Setelah beberapa hari secara intensif mengumpulkan data, diharapkan mampu menciptakan suasana yang harmonis dalam konteks budaya mereka.

C. Analisis Etnografi

Analisis etnografi ini merupakan analisis pencarian pola melalui catatan lapangan. Untuk melakukan analisis etnografi diperlukan beberapa analisis. Spradley, J.P., 1980 membagi tiga tahap analisis sebagai berikut.

1. Analisis Budaya

Ranah budaya merupakan kategori makna budaya yang mencakup kategori-kategori yang lebih kecil lainnya, seperti saksi. Saksi adalah kategori budaya yang merupakan unit makna budaya yang terdiri atas beberapa jenis, seperti sahabat ritual, sahabat biasa, sahabat main olahraga, dan sebagainya.

Elemen dasar ranah budaya mencakup: pertama, ranah budaya sebagai kategori makna. Sebuah kategori merupakan satu kesatuan objek yang berbeda yang diperlakukan sama oleh seseorang, seperti saksi tadi, kedua, setiap budaya menciptakan ratusan ranah dan ribuan kategori dengan mengambil hal-hal yang unik dan mengklasifikasikan, ketiga, hubungan semantik menerapkan prinsip umum dalam membuat kesimpulan sementara.

Deskripsi apa saja tentang ranah budaya selalu melibatkan penggunaan bahasa. Istilah-istilah yang berhubungan semantik adalah kata-kata dan frasa yang menjelaskan dan memberikan makna terhadap objek, kejadian, dan kegiatan yang diobservasi. Jenis ranah mencakup tiga bagian, yakni pertama ranah rakyat, terjadi jika semua istilah berasal dari bahasa yang digunakan pada situasi sosial tertentu, kedua ranah campuran artinya pada suatu ranah terdapat beberapa istilah rakyat.

Namun pengamatan Spradley (1980) menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang perlu dinamai. Jika demikian, peneliti perlu memilih istilah analitik yang masih banyak makna budaya yang belum terungkap. Peneliti harus menafsirkannya hal-hal yang dilakukan orang, apa yang dikatakan, benda-benda yang diciptakan dan yang digunakan. Jika pola perilaku budaya yang konsisten muncul maka kita dapat menamai perilaku tersebut.

Spradley (1980) dan peneliti etnografi lain telah menemukan sembilan hubungan semantik universal yang paling berguna untuk memenuhi analisis ranah budaya. Kesembilan hubungan semantik yang dimaksud, yakni: (1) penyertaan yang jelas; X adalah sejenis Y, (2) ruang; X berada di Y atau X bagian dari Y, (3) sebab-akibat; X adalah akibat dari Y, (4) rasional; X adalah alasan melakukan Y, (5) lokasi untuk bertindak; X adalah tempat melakukan y, (6) fungsi; X digunakan untuk Y, (7) cara dan tujuan; X adalah

cara melakukan Y, (8) urutan adalah satu tahapan pada Y, dan (9) ciri-ciri; X adalah atribut atau karakteristik Y.

Sebagian peneliti etnografi langsung menggarisbawahi *cover term* atau hubungan semantik pada catatan lapangannya. Tetapi Spradley menemukan bahwa melakukan analisis pada kertas kerja terpisah jauh lebih menguntungkan. Keuntungan adalah dapat menghindarkan catatan lapangan dari kekacauan dan dapat memvisualisasikan struktur setiap ranah yang memuat *cover term*, *included terms*, dan *semantic relationship*. Sebelum penelitian dilakukan, kertas kerja analisis ranah perlu dilengkapi dengan, hubungan semantik, pertanyaan bentuk hubungan semantik, dan satu contoh kalimat dari kebudayaan peneliti sendiri yang memuat istilah-istilah, dan hubungan semantik.

Pilih beberapa paragraf dari catatan lapangan. Bahkan sampel yang lebih pendek atau yang lebih kecil. Kemudian pindahkan ke catatan lapangan selanjutnya. Carilah istilah-istilah yang memungkinkan cocok dengan hubungan semantik. Untuk mencari istilah-istilah tersebut, peneliti perlu membaca dengan cara tertentu, yakni peneliti membaca catatan lapangan untuk mencari istilah yang cocok dengan hubungan semantik, bukan untuk mencari makna kalimat dan memfokuskan perhatian pada isi catatan lapangan. Membaca seperti itu, dalam benak peneliti timbul pertanyaan, yakni istilah yang mana yang bisa menjadi jenis sesuatu, atau mungkin ada jenis-jenis yang berbeda. Tujuan utama peneliti di sini adalah mengumpulkan sebanyak mungkin ranah.

Ulangi mencari ranah dengan menggunakan hubungan semantik yang berbeda. Hal ini dilakukan karena ada data yang mengandung banyak ranah dan ada data yang mengandung sedikit ranah.

Buatlah daftar semua ranah yang telah diidentifikasi. Tujuan utama pada bagian ini, yakni pertama, mencoba mengidentifikasi kategori budaya, dan kedua, memperoleh pandangan umum tentang budaya yang sedang diteliti. Pada mulanya ada kemungkinan menemukan ranah yang terbatas sehingga seakan-akan berakhir penelitian kita. Tetapi setelah mengobservasi beberapa kali akan menemukan beberapa ranah budaya. Dalam observasi, tidak perlu terlalu tuntas. Dengan beberapa ranah budaya, peneliti dapat memperoleh pandangan umum tentang sesuatu ranah budaya. Analisis ranah bukanlah prosedur sekali jadi. Analisis tersebut harus diulangi setelah data baru diperoleh melalui observasi partisipasi.

2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan salah satu teknik yang dipakai dalam penelitian etnografi. Analisis taksonomi yang dimaksud di sini adalah seperangkat kategori yang terorganisasi berdasarkan suatu hubungan semantik. Taksonomi lebih menunjukkan di antara benda-benda di dalam masyarakat. Contoh, ketika kita membeli majalah di toko, secara tidak sadar kita menggunakan ranah budaya jenis-jenis majalah. Taksonomi menunjukkan hubungan diantara semua istilah yang dikelompokkan dalam ranah tersebut. Taksonomi menunjukkan pilihan dan dapat dihubungkan pilihan-pilihan tersebut.

Analisis taksonomi merupakan pencarian bagian-bagian budaya dan hubungan bagian-bagian tersebut secara keseluruhan. Pada prinsipnya data budaya itu dipandang sebagai suatu keutuhan. Peneliti memulai mengidentifikasi bagian-bagian dasar dari suatu budaya dan disusun ranah-ranah tersebut secara sistematis.

Tahapan analisis taksonomi, yakni pertama, pilih satu ranah untuk dianalisis taksonomi, kedua, carilah kesamaan-kesamaan berdasarkan kesamaan semantik, ketiga, cari lagi istilah-istilah yang meliputi ranah tersebut, keempat carilah ranah yang lebih luas, ranah yang lebih inklusif yang mungkin mawadahi pilihan ranah yang anda analisis, kelima, susunlah taksonomi tentatif, keenam, lakukan observasi terfokus untuk mengecek analisis anda, dan ketujuh, susunlah taksonomi yang lengkap.

3. Analisis Komponen

Analisis komponen bertujuan untuk memahami kaidah analisis komponen dalam penelitian sistem makna budaya dan mengidentifikasi langkah-langkah analisis serta menyusun sistem analisis komponen. Analisis ini ada tendensi untuk mencakup secara keseluruhan fakta-fakta etnografi secara rinci. Untuk itu, peneliti harus siap menyusun dan menampilkan semua perbedaan-perbedaan atau ciri-ciri yang dapat diamati.

Analisis komponen merupakan penelitian yang sistematis untuk mengaitkan atribut atau komponen makna dengan kategori budaya. Pada saat tertentu peneliti etnografi menemukan perbedaan-perbedaan antara anggota suatu ranah, yang mana perbedaan tersebut merupakan suatu atribut atau komponen makna. Komponen biasa diistilahkan unit sehingga analisis komponen dapat dilakukan berdasarkan unit-unit makna di mana manusia menentukan kategori-kategori budayanya. Seperti kebiasaan berpikir

tentang ranah atau atribut setiap jenis surat. Ia tahu hal itu dan ia melakukannya sesuai dengan makna-makna budaya yang telah diketahui tanpa harus berpikir. Atribut untuk semua kategori budaya dalam suatu domain dapat ditampilkan dalam suatu matrik (tabel) sebagai suatu paradigma.

Analisis komponen mencakup keseluruhan proses penemuan perbedaan-perbedaan, pemilihannya, pengelompokan ke dalam dimensi perbedaan, dan memasukkan semua informasi ke dalam suatu paradigma. Dalam hal ini, termasuk verifikasi informasi yang diperoleh dari observasi partisipasi atau wawancara. Analisis komponen ini meliputi: (1) memilih ranah untuk dianalisis. Pertama tentukan ranah yang memiliki komponen bawahan. Kemudian memilih beberapa ranah yang akan dikumpulkan bentuk-bentuk kontrasnya, (2) inventarisasi semua bentuk kontras yang ditemukan sebelumnya dan membuat catatan berdasarkan pertanyaan tentang bentuk kontras serta membuat observasi selektif, (3) menyiapkan lembar kerja paradigma, manfaatnya adalah secara cepat menampakkan jenis-jenis informasi yang ingin dikumpulkan dan cara ini memandu dalam penyajian pertanyaan-pertanyaan penelitian selanjutnya, (4) identifikasi dimensi bentuk kontras yang memiliki nilai kembar, (5) identifikasi secara utuh hubungan dimensi kontras ke dalam suatu yang memiliki nilai ganda, (6) adakan observasi selektif untuk menemukan kesalahan informasi. Untuk menambah data, peneliti harus memutuskan tentang jawaban dari pertanyaan kontras itu, (7) menyiapkan paradigma yang lengkap dan memilih salah satu atribut yang penting untuk didiskusikan.

4. Analisis Interaksi

Analisis interaksi menurut Levinson 1990 terdiri dari dua pendekatan, yakni: (1) pendekatan analisis wacana, dan (2) pendekatan analisis percakapan. Analisis wacana merupakan metode analisis yang bersumber dari linguistik. Analisis wacana pada prinsipnya merupakan bentuk perluasan dari teknik yang digunakan dalam bidang linguistik. Prosedurnya berupa pengisolasi kategori atau unit wacana dan selanjutnya diikuti dengan perumusan (pembentukan) serangkaian kaidah.

Analisis percakapan pada dasarnya perluasan teknik analisis yang digunakan dalam bidang sosiologi dan etnografi. Teknik analisis ini berupa teknik giliran berbicara, pasangan terdekat, dan pengorganisasian bicara

dengan menggunakan seperangkat kaidah, yakni: (1) jika giliran bicara dibentuk dengan menggunakan teknik pemilihan pembicara selanjutnya, maka orang yang dipilih itulah yang berhak berbicara pada giliran berikutnya, (2) jika giliran bicara tidak dibentuk dengan menggunakan pemilihan berikutnya, maka peserta percakapan akan menentukan sendiri siapa yang harus berbicara pada giliran bicara berikutnya, dan (3) jika giliran bicara tidak dibentuk dengan menggunakan teknik pemilihan pembicara berikutnya dan peserta percakapan tidak ada yang mengambil inisiatif untuk berbicara, maka pembicara terdahulu akan melanjutkan pembicaraannya.

Konsep pasangan terdekat menurut Schegloff (1974) memiliki karakteristik untuk menganalisis struktur percakapan, yakni: (1) minimal terdiri atas dua ujaran, (2) kedua ujaran tersebut letaknya saling berdekatan, (3) setiap ujaran dihasilkan oleh pembicara yang berbeda, (4) terdiri dari bagian pertama dan kedua, dan (5) bagian pertama menuntut hadirnya bagian kedua yang relevan.

Untuk melengkapi teknik giliran bicara dan pasangan terdekat, Levinson dalam Nunan (1992) mengemukakan teknik analisis sebagai penataan percakapan secara menyeluruh. Dalam suatu percakapan terdapat bagian pembukaan, bagian penyajian topik percakapan, dan bagian penutup percakapan. Pendeskripsian dengan teknik ini dilakukan dengan membagi percakapan menjadi tiga bagian, yakni pembukaan, isi, dan penutup, dan setiap bagian percakapan dianalisis strukturnya.

Untuk menganalisis kegiatan komunikasi, peneliti perlu melakukan pemecahan kegiatan komunikasi yang meliputi tiga unit, yakni (1) unit situasi, (2) unit peristiwa, dan (3) unit tindak komunikasi. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi, misalnya di kantor, di toko, di jalan, dan sebagainya. Beberapa kegiatan komunikasi yang sama mungkin situasi dan lokasinya tetap, namun aktivitasnya berbeda. Peristiwa komunikasi dipandang sebagai unit dasar dalam mendeskripsikan kegiatan komunikasi. Suatu peristiwa komunikasi ditentukan oleh beberapa komponen, seperti komponen tujuan, topik, latar, partisipan, dan media yang digunakan.

Peristiwa komunikasi dapat juga dianalisis dengan memperhatikan delapan komponen komunikasi. Delapan komponen yang dimaksud, yakni: (1) genre atau ragam peristiwa komunikasi, (2) topik atau fokus referensi, (3) latar, (4) partisipan, (5) bentuk pesan, (6) urutan tindak atau giliran berbicara, (7) pola interaksi, dan (8) norma interpretasi.

5. Analisis dalam Situs

Analisis di dalam situs mencakup metode-metode penarikan dan pemverifikasian kesimpulan tentang situs tunggal, yaitu suatu fenomena dalam konteks terbatas yang membentuk satu kajian kasus seperti individu, kelompok, sebuah organisasi, atau komunikasi.

Miles & Huberman (1992) menyajikan data berupa tabel ringkasan, seperti matriks, bagan, daftar cek atau gambar. Data dapat berbentuk teks singkat, kutipan, frasa, penilaian, singkatan, gambar, simbol, dan sebagainya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa matriks memuat petikan-petikan ilustrasi, kutipan pendek dan catatan singkat dari wawancara. Matriks ini manfaatnya, yakni: (1) membantu analisis yang lebih tajam, (2) membimbing ke sajian yang akan dituju dan menganalisis yang baru, (3) membantu pembandingan dengan tabel lain dengan format yang sama, (4) menghimpun data agar dapat dilihat dengan mudah dalam satu tempat.

Matris waktu ditata menurut Miles & Huberman (1992) dipakai untuk menyajikan data peristiwa yang berurutan secara kronologis, sehingga dapat diketahui kapan gejala tersebut terjadi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa setiap baris pada matriks dapat dilihat pola perubahan secara bertahap dari waktu ke waktu dan kecenderungan atau aspek yang dituju oleh perubahan itu. Matriks berikutnya merupakan verifikasi kecenderungan yang diamati pada analisis awal dan meringkas inti informasi untuk pembaca dan peneliti sendiri. Keragaman matriks waktu tertata dapat termuat baris-baris yang mungkin berupa peranan, tipe peristiwa, latar, atau tipe aktivitas, sedangkan kolomnya selalu jangka waktu.

Matris peranan tertata dapat memuat gugusan peran tertentu yang merefleksikan pandangan mereka. Jadi, setiap baris matriks memuat sekelompok respon yang dikumpulkan sesuai dengan peranannya, sedangkan setiap kelompok memuat satu subpermasalahan penelitian. Penelusuran kolom matriks dapat memberi informasi tentang perbedaan sudut pandang responden. Perbedaan peranan, pengamatan harus bergerak menelusuri baris-baris.

Matris gerombol konseptual dapat digunakan untuk menghindari kelelahan dalam analisis data dan pembuatan bagian yang terpisah-pisah dalam situs untuk setiap permasalahan. Peneliti dapat memuat matriks gerombol konseptual, yang fungsinya mengelompokkan beberapa permasalahan penelitian sehingga makna dapat ditarik dengan mudah.

Matris ini mempunyai kolom-kolom yang memuat masalah mudah dikelompokkan dalam satu tema. Pengelompokan dapat terjadi dengan dua cara, yakni: (1) konseptual - peneliti mempunyai gagasan a priori bahwa beberapa permasalahan berasal dari teori yang sama atau berkaitan dalam tema yang sama, (2) empiris - para responden memberikan tanggapan dengan tema yang sama. Pembahasan seluruh baris memberi informasi tentang hubungan antara tanggapan tiap responden terhadap pertanyaan yang berbeda. Pembacaan kolom menginformasikan tentang perbandingan sikap antara dua kelompok responden yang berbeda.

Berdasarkan pembahasan analisis data kualitatif di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pandangan sebagai berikut:

1. Kegiatan analisis data kualitatif merupakan proses pengaturan atau pengorganisasian data untuk lebih mempermudah dalam pelaporan hasil pengamatan;
2. Dalam analisis data di lapangan dapat digunakan berbagai jenis analisis data, seperti analisis etnografi, analisis interaksi, dan analisis dalam situs. Pemilihan jenis analisis tergantung tujuan penelitian;
3. Analisis etnografi merupakan pencarian pola dengan menggunakan beberapa pendekatan analisis, yakni analisis ranah, analisis taksonomi, dan analisis komponen;
4. Analisis interaksi menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan analisis wacana dan pendekatan analisis percakapan. Analisis wacana merupakan perluasan dari teknik analisis bidang linguistik. Sedangkan analisis percakapan merupakan perluasan dari teknik analisis sosiologi dan etnografi;
5. Analisis dalam situs mengacu pada fenomena dalam konteks yang terbatas pada suatu kasus.

D. Taksonomi Budaya

Taksonomi budaya dan nilai dari berbagai hasil empiris dalam budaya nusantara disajikan sebagai berikut. Taksonomi nilai moral dalam cerita Bugis yang ditemukan dan direkomendasikan Sahriul Aman (2005) meliputi nilai kepribadian (keberanian hidup) terdiri atas; berani karena benar, pantang putus asa, bersabar, dan berani mati dan hidup. Realistik dalam hidup terdiri atas; pemanfaatan apa adanya dan tidak sombong atau rendah

hati. Memegang amanat yang terdiri atas bertanggung-jawab dan kesesuaian ucapan dan perbuatan. Selanjutnya, teguh pendirian terdiri atas sikap tegas dan menepati janji dan kehati-hatian yang meliputi hati-hati berkata dan tidak mengundang bahaya. Bijaksana (cerdas, jeli, dan tanggap) meliputi cerdas dan rajin, tidak cepat percaya informasi orang lain, jeli mencari nafkah, tanggap terhadap lingkungan, berfikir sebelum bertindak, mawas diri, dan menjaga harga diri.

Nilai-nilai luhur yang sejati dalam Wayang, yang ditemukan dan dikembangkan Hasim Amir (1989) meliputi persepsi, intelegensi dan pengetahuan, rasa dan kesabaran, sukma dan kebenaran, keimanan, ketqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan YME, keadilan dan kesucian, tanggung-jawab dan kasih sayang, keyakinan dan watak sejati, sikap (keawasan, kewaspadaan, keberanian, semangat, dedikasi, kebijakan), kesempurnaan dan hidup, rasa wajib: motivasi, kemauan, niat, tekad, kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan YME, kesiapan dan tindakan, keabadian, keagungan, kemuliaan, keluhuran, dan kebesaran, kemercusuruan, dan kekuasaan, kemamirian, dan kemerdekaan.

Jati Diri dalam *Lontara Sikkuna Sengkang* yang ditemukan dan dikembangkan Masahadi Said (1998) yaitu pribadi Sini-Pesse terwujud dari pribadi yang mempunyai bawaan, yaitu hati yang baik, pandai, jujur, berani, teguh dalam pendirian, konsekuen, beretos kerja, bertindak patut, cermat, otonom, solider, dan berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta.

Nilai-Nilai dalam Sure Galigo dalam makalahnya Muhammad Salim (2003) disajikan beberapa nilai, yaitu nilai kasih terdiri atas rasa kasih isteri kepada suaminya, rasa kasih ibu tiri kepada anak tirinya, dan rasa kasih anak tiri kepada ibu tirinya. Nilai moral terdiri atas; patuh kepada orang tua, menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya, dan menerima pandangan orang lain. Nilai seni yang meliputi seni suara, seni tari, dan seni musik. Nilai religi terdiri atas; takdir, permohonan/doa, dan dermawan. Nilai kepemimpinan yang meliputi ikut aktif menghadapi permasalahan, rasa kebersamaan, dan musyawarah menghadapi persoalan.

Nilai sosial budaya dalam ungkapan dan Sastra Bugis yang ditemukan Fachrudin Ambo Enre adalah kewajaran (*appasitinajang*), kejujuran dan perkataan yang benar (*lempu sibawa ada tongeng*), keteguhan pendirian (*getteng*), kerja keras (*reso*), harga diri atau belas kasih dan rasa

penih (*siri iare ga esse babua sibawa pesse*), keberanian (*awaraningeng*), dan takdir atau nasib (*toto iare ga were*)

Berdasarkan model dari hasil penelitian itu, maka Julfi sebagai penulis dapat merumuskan tiga aspek nilai dengan beberapa indikatornya yang dinamai model nilai budaya yang dapat dijadikan acuan penelitian budaya yang lentur sebagai berikut.

a. Nilai personal

- Belas kasih (*esse babua*)
- Bertindak patut
- Cerdas dan rajin
- Cermat
- Harga diri (*siri*)
- Hati yang baik
- Jujur
- Keberanian (*awaraningeng*) atau berani karena benar, berani mati dan hidup
- Kehati-hatian berkata atau tidak mengundang bahaya, keawasan, dan kewaspadaan
- Kemamirian
- Kemercusuruan
- Kerja keras atau beretos kerja (*reso*)
- kesabaran
- Kesempumaan dan hidup
- Kesesuaian ucapan dan perbuatan (*adanagau*) atau kesiapan dan tindakan
- Keleguhan pendirian atau konsisten atau konsekuen (*getteng*)
- Menepati janji
- Menjaga harga diri
- Otonom
- Pandai atau berinteleksi dan berpengathuan
- Pantang putus asa atau sabar
- rasa penih (*pesse*)
- Rasa wajib: motivasi, kemauan, niat, dan tekak
- Seniman
- Sikap dedikasi
- Sikap tegas

- Sukma dan kebenaran
- Teguh pendirian
- Tidak sombong atau rendah hati

b. Nilai sosial

- Berfikir sebelum bertindak
- Dermawan
- Jeli mencari nafkah
- Kasih sayang
- Kebersamaan (*gotong-royong*)
- Kejujuran dan perkataan yang benar (*lempu sibawa ada tongeng*)
- Kemerdekaan
- Kepatuhan terhadap orang tua
- Kewajaran (*appasitnajan*) atau keadilan
- Keyakinan dan watak sejati
- Komunikatif mencari kebenaran
- Menerima pandangan orang lain
- Menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya
- Partisipatif
- Setia kawan (*solidantas*)
- Tanggap terhadap Lingkungan
- Tanggung-jawab dan kasih sayang
- Tidak cepat percaya informasi orang lain

c. Nilai religius

- Keabadian
- Keagungan
- Kebesaran
- Keimanan, ketqwaan, dan ketaatan kepada Tuhan YME
- Kekuatan usaha dan permohonan kepada Tuhan YME
- Keluhuran
- Kemuliaan
- kesucian

- Takdir atau nasib atau berserah diri pada kehendak mutlak Sang Maha Pencipta (*toto iare ga were*)

E. Pertanyaan

1. Jelaskan apa yang dimaksud tema budaya dan berikan contoh empiris yang telah dilakukan oleh peneliti etnografi?
2. Jelaskan unsur budaya yang perlu diperhatikan dalam penelitian budaya?
3. Strategi apa yang paling baik menurut anda untuk menganalisis tema budaya?
4. Diskusikan dengan temanmu, pandangan para pakar etnografi, seperti Spradley, Miles Huberman, Levinson mengenai analisis etnografi ditawarkan kepada peneliti. Ajukan argumentasi tentang hal itu!
5. Adaptasi taksonomi hasil penelitian itu sesuai kebutuhan anda dalam penelitian budaya untuk menjadi acuan dalam penelitian budaya!

BAB VII

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sacks (1974) menjelaskan tentang pembuatan laporan penelitian tentang nasari. Meskipun demikian ia mengembangkan deskripsi laporan dengan tidak mempekasalahkan bahwa ada anggapan yang mengandung penjelasan berdasarkan ketertarikan terhadap norma-norma dan peranan. Menurut Baker (1982) dalam lingkungan tempat kita tinggal ada pernyataan meminta dalam perilaku sosial, "meminta" memiliki ciri-ciri tertentu. Kita menetapkan peran dan fenomena demi kegiatan "meminta" tersebut serta memakainya dalam cara-cara tertentu. Ketika kita berbicara dengan seseorang mengenai suatu hal, kita akan mempertimbangkan siapa orang itu, apa yang ingin diketahuinya, "dimana" posisi relasi orang tersebut dengan kita dalam persoalan dibicarakan. Dalam sebuah wawancara perlu diperhatikan tatacara dalam melakukan wawancara. Baker (1982) menanyakan upaya apa yang harus ditempuh agar pertanyaan dan jawaban dalam wawancara berhasil mendapatkan kebenaran mengenai diri seseorang. Bahkan ia mengatakan bahwa antara pewawancara dan mitra wawancara terbentuk secara aktif beberapa versi dari lingkungan yang tepat untuk memperoleh kebenaran mengenai diri orang yang sedang dibicarakan.

Wawancara adalah percakapan yang biasanya dilakukan dua orang atau bisa juga lebih, yang bertujuan untuk memperoleh keterangan. Dalam pelaksanaan wawancara biasanya diarahkan oleh seseorang. Dalam penelitian kualitatif wawancara dapat digunakan sebagai cara utama untuk mengumpulkan data dan digunakan bersamaan dengan observasi partisipan, analisis dokumen atau teknik-teknik yang lain. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif dari tuturan subjek, sehingga peneliti memperoleh pengertian mengenai, bagaimana subjek menafsirkan sesuatu.

Berdasarkan strukturnya, wawancara kualitatif itu ada bermacam-macam. Beberapa jenis wawancara, walaupun agak terbuka, namun terfokus

di sekitar topik-topik tertentu. Meskipun digunakan pedoman wawancara, wawancara kualitatif memberikan kebebasan kepada pewawancara untuk menjajaki berbagai topik dan memberikan kesempatan kepada subjek untuk menentukan isi wawancara.

Suatu kegiatan wawancara dapat dikatakan baik kalau subjek merasa senang dan bebas berbicara mengenai pandangan-pandangannya. Wawancara yang baik akan menghasilkan data yang kaya dengan pengungkapan perspektif respon. Pewawancara yang akan mengomunikasikan minat dan perhatian pribadinya kepada subjek dengan 3 cara, yaitu: (1) memperlihatkan penuh perhatian, (2) menganggukkan kepala, dan (3) menggunakan ekspresi wajah yang tepat. Belum ada aturan yang baku yang dapat digunakan dalam wawancara. Namun, ada beberapa tuntutan umum dalam melakukan wawancara, yakni: (a) pewawancara hendaknya memperhatikan ataupun mendengarkan secara saksama, (b) bertanyalah untuk maksud memperoleh penjelasan, dan (c) perlu keluwesan atau coba juga teknik lain, seperti gurau, tantangan yang sopan.

Bila menggunakan tape recorder atau MP3/MP4 pada waktu wawancara, ada beberapa hal khusus yang perlu dipertimbangkan, tanyakan kepada responden apakah ia tidak keberatan bila dilaksanakan perekaman dalam wawancara itu. Hal ini yang perlu diperhatikan, pewawancara hendaknya tidak berusaha mempengaruhi jawaban responden/subjek atau membuat tidak enak dengan pikirannya sendiri. Di samping itu, pewawancara yang akan memperhatikan kesabarannya. Untuk itu, perlu diperhatikan beberapa hal, seperti subjek penelitian. Bagaimana memilih subjek; untuk memilih subjek penelitian yang baik, pertama kita harus perhatikan waktu yang diperlukan untuk penelitian kita dan waktu yang dimiliki oleh subjek. Kemudian kemampuan dan keamanannya untuk menceritakan pengalaman perasaannya yang lalu dan sekarang. Selanjutnya pertimbangkan apakah dia "jenis" orang yang kita inginkan. Kita harus menghindari pemilihan subjek penelitian yang mempunyai hubungan kerja atau hubungan khusus dengan kita, teman dekat, atau saudara.

Kadang-kadang subjek didapatkan dalam lingkungan kegiatan kita sehari-hari. Tetapi kadang-kadang kita perlu melibatkan diri dengan komunitas lain untuk membangun reputasi dan hubungan yang diperlukan untuk menemukan dan membuat pasangan yang ideal.

Jangan mendatangi subjek dengan pertanyaan yang menakutkan seperti: "Maukah anda menulis otobiografi anda bersama saya?" Datanglah dengan tenang, bentahu subjek bahwa mereka mempunyai sesuatu yang penting untuk diungkapkan. Kemudian jelaskan tentang sifat penelitian anda dan yakinkan bahwa tugas mereka hanyalah menceritakan pengalaman hidup mereka sendiri.

Beberapa isu yang berkaitan dengan data wawancara menurut Becker (1962) ialah: (1) apakah relasi antara cerita ungkapan orang yang diwawancarai dan suatu hal yang ia jelaskan? mungkinkah cerita/ungkapan itu berpotensi benar atau salah atau justru tidak ada konsep dari yang diungkapkan mereka? (2) bagaimanakah relasi antara pewawancara dan mitra wawancara dapat dipahami? apakah hal itu dipengaruhi oleh teknik standar dari praktik wawancara yang baik? ataukah didasarkan, secara apa adanya, pengetahuan diperoleh dari hubungan antar personal. Ada dua cara berbeda yang dilakukan ilmuwan sosial untuk menjawab pertanyaan (1) berdasarkan paham positivisme, data wawancara merupakan akses menuju "fakta" dalam hal yang dibahas. Isu utamanya ialah bagaimana menyusun data secara valid dan reliabel, tidak bergantung pada latar penelitian. Cara utama untuk mencapainya ialah seleksi data terhadap sampel yang akan diwawancarai dan pengaturan pertanyaan standar dengan jawaban pilihan ganda agar gampang ditabulasikan, (2) berdasarkan aliran interaksionisme, orang yang diwawancarai dipandang sebagai subjek berpengalaman yang secara aktif membangun kehidupannya. Isu utamanya ialah bagaimana menyusun data berdasarkan pengetahuan/pengalaman otentik subjek penelitian. Cara utama untuk mencapainya adalah wawancara terbuka, bersifat tak berstruktur, dengan pertanyaan terbuka berdasarkan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya dan observasi partisipan secara mendalam.

Positivisme melengkapi dirinya dengan logika statistik sebagai prinsip dasar penelitian survei yang memiliki akses pada fakta mengenai objeknya. Fakta-fakta tersebut dapat juga berisi informasi biografik maupun perihal kepercayaan yang diperoleh berdasar informasi yang berkaitan dengan realitas faktual.

Ada enam hal yang berkaitan dengan data wawancara sesuai dengan teks standar. Dengan catatan, bagaimana penulis menjelaskan dan memperbaiki permasalahan pada setiap topik. Keenam hal tersebut, yakni:

(1) fakta-fakta, berkaitan langsung dengan informasi biografik responden mengenai struktur, kebijakan, dan kegiatan organisasi serta deskripsi sebuah peristiwa atau masyarakat, (2) kepercayaan tentang fakta: data yang diperoleh tentang kepercayaan dan sikap tidak menggunakan pemeriksaan silang antarpersonal. Seltiz (1964) menganjurkan agar melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap responden yang memiliki hal-hal yang dapat dipercaya sehubungan dengan topik yang ditanyakan, (3) perasaan dan motif, Seltiz dan kawan-kawan menyarankan agar pewawancara menggunakan pertanyaan terbuka yang akan memungkinkan responden memilih ungkapannya sendiri. *Standar tindakan*: standar tindakan ini akan membantu menghubungkan standar tertentu dengan pengalaman seseorang sesuai dengan pemikiran dan situasi, (4) perilaku yang tampak, perilaku yang tampak saat ini akan lebih baik dari pada perilaku yang ditentukan, (5) alasan yang disadari, bukan jawaban pertanyaan "mengapa", yang lebih baik peneliti memperhatikan banyak hal yang dapat dipertimbangkan untuk menetapkan hasilnya, dan (6) tugas peneliti, peneliti bertugas untuk mendapatkan data sesuai dengan rambu-rambu yang telah didesain dalam penelitian. Kaum positivis beranggapan bahwa untuk memperoleh data yang baik perlu melakukan pemeriksaan dan perbaikan dalam desain penelitian. Dengan kata lain, kaum positivis, bahasa yang dipakai mitra wawancara menjadi instrumen yang amat penting dalam komunikasi mengenai fakta sosial dan psikologikal.

A. Jenis Wawancara

Pada bagian wawancara tersebut disajikan tiga jenis wawancara sebagai berikut.

1. Wawancara yang Standar

Tujuan wawancara bagi kaum positivis ialah mendapatkan data yang tidak dipengaruhi oleh latar penelitian dan peneliti. Cara untuk mendapatkan data menggunakan model wawancara standar. Oleh karena itu, peneliti perlu menyusun kesepakatan instrumen wawancara yang distandarkan. Saran Seltiz dan kawan-kawan agar pewawancara menanyakan secara tepat sesuai dengan ucapan dan urutan yang telah ditetapkan. Dalam penjelasan langsung/serba mendadak dan pertanyaan yang disampaikan dapat diberikan

kemungkinan jawaban atau berpindah ke pertanyaan utama lainnya. Brenner (1981) menunjukkan "boleh" dan "tidak boleh" sebagai aturan dasar wawancara dalam penelitian. Dengan maksud untuk menjamin adanya kecukupan ukuran dalam pengumpulan data, aturan tersebut merupakan sesuatu yang amat penting karena akan mempengaruhi kesepadanan kondisi stimulus dalam sebuah wawancara. Tanpa kesepadanan, ukuran itu akan menjadi bias dan berakibat tidak adanya dasar bagi kelompok peneliti untuk merespon bersama demi kepentingan analisis statistik.

Maseide (1990) memberikan kritik terhadap kaum positivis dengan merangkum premis paling signifikan dari pendekatan positivis mengenai data wawancara, yaitu: (1) tujuan kajian sosial bukanlah menentukan hal-hal yang tidak dikenal tetapi fakta aktual dan hakiki, (2) kenyataan harus ditampilkan secara benar. Oleh karena itu, diperlukan pilihan metode yang sangat efektif dan tidak bias yang mampu secara tepat dan objektif menyajikan informasi mengenai realitas, (3) keberadaan kekhasan responden terlihat secara jelas. Responden tersebut menghadirkan secara mutlak struktur mental tertentu yang sesuai dengan pemikiran dan penggunaan bahasa si penganalisis, (4) problem metodologinya lebih bersifat teknis dan teoritis atau penafsiran.

Maseide menyatakan bahwa kaum positivis yakin bahwa format wawancara standar mengandalkan perhatiannya pada fungsi referensial bahasa. Padahal, respon dalam wawancara itu dinyatakan dalam perbedaan tataran deskriptif. Setiap informan memiliki pemahaman yang berbeda mengenai "masalah yang diungkapkan". Bahkan antara informan dan pewawancara juga banyak memiliki perbedaan mengenai hal yang dibicarakan (dibahas).

2. Wawancara sebagai Interaksi Simbolik

Bagi kaum interaksionisme wawancara merupakan sebuah interaksi simbolik. Wawancara dilakukan dengan pendekatan humanistik yang baik yaitu dengan "wawancara mendalam". Antara pewawancara dengan mitra wawancara menunjukkan hubungan yang akrab sebagaimana hubungan "teman sebaya" (Reason & Rowan, 1981). Mereka memperlakukan wawancara sebagai sebuah pertemuan yang diwujudkan dalam kehadiran bersama, dua atau lebih person demi kepentingan fokus interaksi (Denzin, 1970).

Pendapat ahli lain menyatakan bahwa wawancara dipandang sebagai peristiwa sosial dengan pewawancara sebagai pengamat partisipan. Data wawancara harus ditafsirkan atas dasar konteks yang mereka hadapi (Hammersley & Atkinson, 1983).

Konsekuensi bagi kaum interaksionis adalah peneliti mendapatkan isi pengetahuan melalui pemahaman sesuatu yang secara tersirat dari konteks sosial wawancara yang dilaksanakan. Kaum positivis, berusaha menemukan perbedaan yang jelas antara wawancara penelitian dan bentuk-bentuk lain dalam interaksi sosial. Kaum interaksionis berpandangan bahwa perbedaan itu tidak dapat ditemukan.

Kaum interaksionis berpandangan bahwa responden adalah sebagai subjek yang memiliki pengetahuan tentang masalah atau topik yang diteliti. Reason dan Rowan (1981) berargumen bahwa data akan diperoleh dengan baik dan valid dengan menggunakan pendekatan humanistik dalam wawancara. Burgess (1980) menunjukkan perbedaan pada wawancara tidak berstruktur sebagai sebuah percakapan bahwa wawancara dilakukan dengan lebih mendalam dibanding teknik penelitian yang lain. Dasar pemikirannya, kaum interaksionis kecenderungan mengabaikan ketentuan yang dipersiapkan dan lebih suka melakukan wawancara terbuka. Denzim memberikan alasan untuk bahan pertimbangan, yakni: (1) menghargai responden yang memberi penjelasan secara unik, (2) urutan pertanyaan disesuaikan dengan responden, (3) memperlakukan responden untuk menyampaikan permasalahan yang dianggapnya penting di luar yang ditanyakan/ditetapkan. Keberadaan kaum interaksionis ini muncul sebagai alternatif dari teknik wawancara yang dilakukan kaum positivis yang dianggap tidak valid dan tidak etis. Kaum interaksionis ini memanfaatkan pendekatan humanis yang lebih menyenangkan, berperi-kemanusiaan, melakukan dialog untuk saling mengetahui. Hal-hal yang tidak dapat diabaikan untuk menggal permasalahannya dengan sangat baik, yakni: (1) membuat anggapan bahwa wawancara secara terbuka itu menyenangkan, (2) berbeda posisi antara paham humanistik dan sosiologis, (3) peran sumbangan pengetahuan dari akal sehat lebih diutamakan dari pada empati dalam melakukan analisis dan mengambil kesimpulan dari hasil wawancara. Keterbukaan Hammersley & Atkinson (1983) mengatakan agak naif untuk menganggap wawancara secara terbuka atau *non directive* adalah bukan jati diri sebuah bentuk kontrol sosial untuk memahami apa yang dikatakan orang. Hal ini dapat dibuktikan

dari sebuah wawancara apabila peneliti tidak sering datang melakukan wawancara atau peneliti sedikit mengajukan pertanyaan tentu dapat menciptakan problem bagi responden dalam memberikan penjelasan/ penafsiran tentang maksud pertanyaan. Sikap pasif pewawancara juga dapat menciptakan hambatan besar bagi mitra wawancara dalam mengungkapkan sesuatu.

3. Wawancara yang Humanis

Kaum humanisme mengajukan pertanyaan, yaitu mengapa wawancara yang berhasil didasarkan pada perubahan pengalaman kemanusiaan yang unik? Bisakah kebenaran tidak berasal dari wawasan secara sosiologis tetapi berasal dari asumsi budaya yang berkembang? Pendekatan sosiologis dikembangkan sebagai pendekatan media dan menyiratkan bahwa manusia itu amatlah bermakna secara pribadi dari pertanyaan yang otentik. Oleh karena itu, kita banyak melihat bahwa hal itu adalah hasil pekerjaan Sosiolog dan Antropolog berdasar akal sehat.

Kaum interaksionis cenderung mengikuti pemikiran Hammersley & Atkinson (1983) yang mengungkapkan bahwa suatu laporan tidak benar-benar menjelmakan dunia (kenyataan); ia hanyalah sebagian dari dunia kenyataan yang dideskripsikan. Bahkan wawasan hanyalah akan mengantarkan ke persoalan yang dibahas dengan 'kesalahpahaman' antara pewawancara dan mitra wawancara (responden). Denzim (1970) menunjukan sejumlah gagasan yang dapat mengubah/membelokkan respon dari mitra wawancara, yakni: (1) responden memiliki perbedaan aturan interaksional dengan pewawancara, (2) problem "pengungkapan diri" khususnya pada permulaan wawancara, (3) problem "mudah berubah sikap", hubungan yang "berlalu secara cepat" membuat responden hanya sedikit memiliki komitmen yang berdampak pada diciptakannya penjelasan (jawaban) palsu yang meningkari kenyataan faktual, (4) sulitnya menembus pengalaman yang sifatnya pribadi, (5) status hubungan yang relatif antara pewawancara dan mitra wawancara, (6) Konteks dalam melakukan wawancara (di sekolah, di rumah, di kantor, di rumah sakit, di ruang terbuka, dan lain-lain).

Bagaimanapun pewawancara dapat memperhitungkan hal-hal yang mendasar yang terdapat (dimiliki) oleh interaksi suatu masyarakat yang berasal dari pelbagai macam pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan yang mendasar itu lebih baik diteliti dari pada hanya struktur

masyarakat. Teknik wawancara yang baik adalah kesadaran membuka pikiran untuk memahami ketergantungan kita terhadap pengalaman sehari-hari dalam struktur masyarakat. Berkaitan dengan persoalan kesalahan dalam metodologi dalam memahami dunia kemasyarakatan, disarankan agar belajar menerima kesalahan sebagai sebuah fakta. Hal itu bukan sebagai kenyataan yang buruk tetapi juga sebagai hal yang normal dalam relasi antar personal. Hal ini Garfinkel (1967) menghubungkan antara prosedur keseharian melalui "melihat" dan "menemukan". Tidak ada perbedaan kemahiran praktis antara metodologis, peneliti, dan pewawancara. Mereka semua memiliki perhatian yang sama dalam hal "sinkronisasi makna". Mereka sama-sama memakai "rules of evidence" yang diperoleh dari skema konseptual tunggal yang didasarkan pada asumsi mengenai relevansi umum, kekayaan pengetahuan, kekhasan, resep, dan kaidah untuk menata kehadiran seseorang sebelum yang lain dan sebagainya. Itulah "piranti-piranti akal sehat" yang dipakai untuk membangun suasana hati/raja dalam lingkungannya. Dari situlah dikembangkan pendekatan yang ada menjadi positivisme, interaksionisme, dan etnometodologi.

- Pendekatan positivisme meliputi: tipe pengetahuan dengan indikatornya fakta dan kepercayaan; klaim terhadap reliabilitas dengan indikatornya protokol standar untuk meyakinkan pengukuran.
- Pendekatan interaksionisme meliputi: tipe pengetahuan dengan indikatornya, yaitu orientasi seseorang diibaratkan dalam bentuk simbolis; klaim terhadap reliabilitas dengan indikatornya, yaitu kedalaman intersubjektif (wawancara yang bersifat humanis bukan wawancara yang dominan).
- Pendekatan etnometodologi meliputi: tipe pengetahuan dengan indikatornya, yaitu versi seseorang dan aktivitas berdasarkan urutan; klaim terhadap reliabilitas dengan indikatornya, yaitu menerangkan sesuatu yang mendasar dari interaksi sosial.

Kaum sosiolog interaksionis kontemporer amat memahami kritik dari paham interaksionis kepada paham positivis ataupun kritik terhadap paham etnometodologi yang fokus perhatiannya hanya pada keterampilan percakapan partisipan dari pada isi yang dikatakan orang sehubungan dengan permasalahan di luar topik wawancara tersebut. Selain itu, peneliti perlu mengingat perlunya membuat catatan lapangan untuk kepentingan kodifikasi dan analisis data. Oleh karena itu, membuat catatan lapangan

sangat menguntungkan karena (1) memperbaiki dan mempercepat proses penulisan, (2) peneliti memahami hal-hal yang ditulis secara komprehensif, (3) memusatkan perhatian ketika berada di lapangan, dan (4) menjadi acuan untuk aktivitas selanjutnya.

Rekaman yang diperoleh hasil wawancara merupakan data yang akurat untuk ditranskripsikan dibandingkan kemampuan peneliti untuk mengingat semua peristiwa komunikasi yang telah dialami. Oleh karena itu, media perekam yang dipersiapkan adalah alat yang cukup berkualitas dan yakini bahwa alat perekam dan kaset yang dipakai dalam keadaan yang prima. Dengan demikian, diharapkan peneliti mendapatkan hasil rekaman yang baik. Sebelum merekam percakapan, selalu dicatat yang terlibat dalam wawancara tersebut. Di samping itu, perlu juga dicatat, waktu dan tempat perekaman dilakukan dan rekaman yang beberapa dari suatu bagian rekaman. Hasil rekaman yang harus selalu ditranskripsikan untuk kepentingan kodifikasi dan analisis data. Dalam transkripsi selalu dicantumkan identitas data rekaman. Transkripsi hasil rekaman merupakan pekerjaan yang melelahkan karena membutuhkan perhatian dan waktu yang cukup untuk menjadikan data rekaman menjadi data tertulis. Salah hal perlu diperhatikan pada transkripsi adalah apakah data tersebut sudah jenuh atau belum. Apabila terjadi kejenuhan data sebaiknya aspek tersebut dibiarkan saja (satu kaset atau sebagian) dan selanjutnya mencari transkripsi yang dianggap masih dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Hal yang penting juga diperhatikan kualitas suara rekaman dari tape recorder atau MP3/4 agar proses penyimakan dapat didengar secara jelas dan tepat.

Penelitian kualitatif diarahkan untuk menemukan berbagai informasi, yang dikategorikan data penelitian kualitatif. Data kualitatif merupakan bahan mentah yang ditemukan oleh peneliti dari tempat yang berupa fakta atau uraian yang dapat digunakan sebagai dasar untuk dianalisis. Data diperoleh dengan cara merekam hasil wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian. Sumber lain yang dapat diperoleh peneliti untuk mengumpulkan data tersebut, seperti catatan harian, foto, dokumen resmi, artikel surat kabar, Bahan mentah (data) dapat berfungsi sebagai bukti dan petunjuk tentang adanya sesuatu aktivitas. Dengan demikian, data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber.

Menurut Bogdan & Biklen (1992) data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari lapangan yang ditelitinya, bahan-

bahan itu berupa hal-hal khusus yang menjadi dasar analisis. Data meliputi baik bukti nyata maupun petunjuk (petanda), yang diperoleh melalui studi lapangan. Data di sini meliputi bahan-bahan yang direkam (ditulis) secara aktif misalnya transkrip wawancara dan catatan lapangan hasil observasi partisipatif, serta hal-hal yang diciptakan oleh orang lain dan yang ditemukan peneliti, seperti buku harian, foto, dokumen (resmi, pribadi), artikel surat kabar dan lain-lain.

Menurut Lofland & Lofland (1994) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Dengan demikian penelitian ini dapat menghasilkan deskripsi data: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati. Berkaitan hal-hal tersebut maka data kualitatif yang diuraikan meliputi (1) catatan lapangan, (2) sumber data tertulis, (3) foto, dan (4) data statistik.

B. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan rinci, cermat, dan luas tentang hal-hal yang dialami peneliti baik yang disimak, diamati, maupun yang dipikirkan ketika mengumpulkan dan merefleksikan data. Catatan lapangan mampu mendeskripsikan tentang latar, kondisi, hal-hal yang dipercekapkan dan hal-hal yang terjadi di tempat penelitian. Catatan lapangan merupakan salah satu faktor utama. Catatan lapangan dapat dilengkapi dengan cara merekam hasil wawancara yang memungkinkan dapat menggambarkan secara komprehensif hal-hal yang dialami peneliti. Catatan lapangan dapat dilengkapi dengan catatan pribadi peneliti yang akan membantu mengikuti perkembangan penelitian.

Catatan lapangan adalah hasil tulisan mengenai hal-hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan sehubungan dengan kegiatan penelitian. Catatan lapangan itu dapat berupa hasil yang dicatat secara langsung oleh peneliti mengenai kata-kata, kejadian dan keadaan di lapangan. Catatan lapangan ini biasanya diperoleh dari metode observasi partisipatif (partisipasi). Selain itu, ada juga catatan lapangan yang merupakan hasil penranskripsian dari rekaman data lapangan. Data catatan lapangan ini merupakan hasil dari wawancara atau perekaman lainnya. Catatan lapangan terdiri dari dua jenis yaitu yang bersifat deskriptif dan reflektif. Catatan lapangan yang bersifat deskriptif tertuju pada pendeskripsian gambar, latar, orang, perbuatan dan percakapan yang diamati. Catatan ini mencakup bidang-bidang (1) gambaran

tentang subjek, (2) rekonstruksi dialog, (3) deskripsi latar fisik, (4) catatan kejadian khusus, (5) berbagai jenis kegiatan, (6) tingkah laku pengamat.

Sedangkan catatan lapangan yang bersifat reflektif lebih banyak menangkap kerangka pikiran, gagasan, dan pemusatan perhatian pengamat. Catatan ini mencakup: (1) refleksi tentang analisis, (2) refleksi tentang metode, (3) refleksi tentang etik dan konflik, (4) refleksi kerangka pikiran pengamat, dan (5) hal-hal sebagai pemerjelas.

Bentuk dan isi catatan lapangan sebenarnya tidak ada yang baku. Bogdan & Biklen (1992) menyarankan, halaman pertama hendaknya berisi judul dan keterangan seperti waktu, tempat pengamatan dan lain-lain. Catatan juga dibuat dalam beberapa paragraf.

Agar penulisan catatan lapangan lebih teratur, ada beberapa petunjuk yang dapat dipergunakan pada waktu menulis catatan lapangan, yaitu: (1) kerjakan dengan segera, jangan menunda-nunda, (2) jangan membicarakan pengamatan dengan orang lain sebelum mencatatnya, (3) cari tempat yang sepi, jauh dari gangguan untuk menulis catatan lapangan, (4) sediakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan catatan, (5) mulailah dengan membuat kerangka, (6) mengikuti jalannya observasi seperti urutan waktu, urutan topik-topik, (7) biarkan percakapan dan kejadian tertuang dari pikiran anda ke kertas, (8) jika setelah menyelesaikan catatan ada yang terlupakan segera catat, dan (9) hendaknya disadari bahwa menulis catatan itu melelahkan dan pekerjaan berat, namun hal itu membawa kebaikan.

Ada beberapa pandangan yang memiliki kemiripan dan perbedaan tentang data kualitatif, antara lain, seperti Bogdan & Biklen (1982), Milroy Lesley (1987), Silverman David (1993), dan Klippendorf (1980). Pandangan tersebut didiskusikan dalam kaitannya dengan kondisi dan konteks penelitian kualitatif di Indonesia diuraikan berikut ini.

Data kualitatif menurut Bogdan sebagai bahan mentah yang ditemukan peneliti di lapangan lebih umum dibandingkan pandangan Klippendorf (1980) tentang hal tersebut lebih menekankan pada analisis isi (*content analysis*). Pada hakikatnya data menurut Klippendorf adalah unit-unit informasi yang direkam dan dicatat dalam suatu media yang dapat dibedakan dengan data lain yang dapat dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik yang ada, yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan, Miles & Huberman (1992) menyatakan bahwa data dalam analisis kualitatif adalah berupa kata-kata yang disusun dalam bentuk teks yang diperluas, diperoleh

dari observasi, wawancara, intisari dokumen, atau rekaman yang diproses melalui pencatatan, dan penyuntingan. Sehubungan dengan itu, dapat dinyatakan bahwa data kualitatif merupakan bahan mentah yang berupa kata-kata dan dikembangkan dalam bentuk teks sesuai masalah yang diteliti.

Pada sisi lain, Silverman (1993) memandang data (wawancara) dari pandangan dua aliran, yaitu, paham positivisme dan paham interaksionisme, dan Milroy Lesley (1987) memandang data dari sisi metode yang terdiri atas tiga, yakni metode introspeksi, metode analitik, dan metode eksperimental. Pandangan para pakar tersebut berangkat dari paradigma yang berbeda. Misalnya, Bogdan lebih memfokuskan pada jenis data, seperti catatan lapangan, transkripsi rekaman, catatan subjek, foto, dan data statistik sedangkan Milroy Lesley lebih menekankan pada data dikaitkan dengan teori. Di sisi lain, Klippendorf mengutamakan unit-unit informasi, seperti unit fisik, unit sintaksis, unit referensial, dan unit proposisional untuk mengidentifikasi data.

Sebagai tindak lanjut paparan di atas, Gay L.R (1996) merekomendasikan bahwa dari berbagai jenis data yang diperoleh di lapangan agar divalidasi dan ditriangulasi dengan menggunakan beberapa metode, seperti observasi, dokumen, dan wawancara.

Salah satu jenis data yang dapat menunjang data kualitatif adalah data statistik. Data tersebut dijadikan dasar fenomena para pakar sosiologi sejak tahun 1960-an antara lain, Cicourel (1963) yang menunjukkan statistik sekolah tentang penampilan pendidikan, Garfinkel (1967) dan Sudnow (1968) tentang statistik kriminal Amerika Serikat sesuai proses tawar-menawar dengan para terdakwa.

Tulisan Bogdan & Biklen yang lebih menarik adalah pada bagian catatan lapangan (isi, bentuk, dan proses penulisan) dibandingkan tulisan yang lain, seperti Milroy Lesley, Silverman David, dan Klippendorf. Uraianannya lebih komprehensif dan memiliki dorongan psikologis yang memungkinkan data tersebut dapat dikumpulkan dan dikerjakan secara lengkap dan tepat.

Selanjutnya, isi catatan lapangan meliputi dua bagian, yaitu (1) catatan deskriptif dan (2) catatan refleksi. Kedua bagian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Catatan Deskriptif

Catatan deskriptif merupakan catatan yang meliputi berbagai hal yang dapat dilihat dan disimak oleh peneliti ketika pengumpulan data, seperti

latar, masyarakat yang terlibat dalam suatu peristiwa, dan percakapan antara subjek dengan subjek dan subjek dengan peneliti. Catatan deskriptif diupayakan dapat mengungkapkan catatan yang selengkap mungkin dan menghindari pengungkapan rangkuman atau penilaian peneliti tentang hal-hal yang diamatinya. Di samping itu, diharapkan peneliti mampu mencatat semua peristiwa komunikasi antara orang dan hindari kata-kata yang bersifat abstrak. Catatan deskriptif meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Gambaran subjek penelitian meliputi tampilan fisik, baju, tingkah laku, cara bertindak dan berbicara.
2. Rekonstruksi dialog dapat berupa rekaman, sedapat mungkin dipaparkan transkripsi yang utuh, rinci, dan hindari kesimpulan atau evaluasi. Catatlah kata-kata yang diucapkan subjek, aksan, dan ekspresinya ketika melafalkan sesuatu.
3. Deskripsi latar fisik memuat sketsa ruangan, sarana dan media yang terdapat di dalam ruangan, dan menguraikan posisi atau letaknya.
4. Catatan peristiwa khusus memuat tentang masyarakat yang ada di sekitar lokasi tersebut, seperti tingkah laku, mengapa mereka bertingkah laku begitu.
5. Gambaran kegiatan menguraikan tentang tingkah laku subjek, bagaimana subjek melakukan kegiatan tertentu.
6. Tingkah laku peneliti yang dimaksud adalah hal-hal yang dilakukan peneliti, mengapa hal tersebut dilakukan, argumentasi atau asumsi yang memungkinkan dapat mempengaruhi data penelitian.

2. Catatan Refleksi

Catatan refleksi memuat catatan pribadi yang dikerjakan peneliti sesuai hal-hal yang dilihat dan yang disimaknya. Catatan tersebut dapat berupa komentar dan analisis awal yang dibuat secara lengkap dan akurat oleh peneliti tentang fenomena yang diamati selama berada di lapangan. Komentar peneliti merupakan bagian dari serangkaian catatan pemerian dan ditulis di antara catatan-catatan pemerian. Komentar pengamatan ini merupakan catatan subyektif peneliti yang dapat digunakan untuk mengingatkan peneliti tentang hal-hal lain yang perlu diamati dan dipelajari lagi, dianalisis, dan nantinya disusun menjadi laporan.

Isi catatan refleksi dibagi atas lima bagian yang diuraikan, yaitu: (1) refleksi terhadap analisis pada hakikatnya merupakan catatan analitis tentang berbagai hal yang diteliti, tema yang muncul, pola-pola yang ada,

hubungan antardata, penambahan gagasan dan pikiran yang muncul, (2) refleksi terhadap metode yang dimaksud adalah catatan lapangan yang memuat prosedur dan strategi yang digunakan dalam penelitian dan keputusan yang dibuat tentang rancangan penelitian. Juga dijelaskan hubungan pribadi dengan subjek secara bersama-sama. Di samping itu, diuraikan juga hal-hal yang menyenangkan dan masalah yang dihadapi subjek dan peneliti untuk memikirkan alternatif pemecahannya, (3) refleksi terhadap dilema etika dan konflik merupakan bagian penelitian kualitatif yang dapat diamati dengan pelibatan langsung peneliti dalam kehidupan nyata terhadap subjeknya. Oleh karena itu, apabila menemukan berbagai dilema dan konflik di lapangan, diharapkan peneliti memikirkan langkah-langkah antisipasi untuk mengatasi masalah tersebut, (4) refleksi terhadap kerangka berpikir peneliti dapat dimaknai bahwa peneliti berada di lapangan dengan sejumlah asumsi dasar terhadap subjek, walaupun asumsi tersebut tidak sesuai kenyataan di lapangan. Peneliti berupaya mendeskripsikan secara lengkap tentang asumsi yang ada di lapangan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, dapat dijadikan perbandingan atau tolok ukur dalam penelitian tersebut. Bukti-bukti yang terkumpul terus-menerus dapat menjadi asumsi yang memungkinkan dapat mengalahkan asumsi awal peneliti atau sebaliknya, (5) butir-butir penjelasan memuat hal-hal yang perlu diperjelas. Maksudnya apabila menemukan data yang dapat membingungkan peneliti, maka diharapkan peneliti menambahkan kalimat sebagai catatan sampingan. Dari kesalahan tersebut dapat diperoleh data yang akurat pada kesempatan lain.

Berbagai model catatan lapangan yang dipakai oleh peneliti di lapangan, namun perlu diperhatikan, seperti pada setiap halaman pertama harus dituliskan tanggal dan waktu, nama subjek, tempat, dan pencatatan yang keberapa. Di samping itu, topik setiap pengamatan lapangan seharusnya dicatat agar memudahkan peneliti untuk mengingat berkas catatan dan sebagai acuan untuk kegiatan selanjutnya. Catatan lapangan juga hendaknya dibuat berbentuk paragraf untuk memudahkan pengkodeannya. Setiap terjadi perubahan data, baik topik pembahasan atau peneliti lain yang datang atau pergi ke lokasi tersebut, hendaknya dibuatkan paragraf baru. Strategi seperti ini akan mempermudah peneliti untuk aktivitas selanjutnya. Bentuk catatan lapangan perlu dipertimbangkan kepraktisan untuk dibawa, efektivitas, dan efisiensi bentuk catatan tersebut.

Peneliti kualitatif seharusnya segera mencatat hal-hal yang dilihat dan dialaminya ketika ia melakukan penelitian di lapangan. Penundaan hanya akan menjadikan lupa akan hal-hal yang terjadi dan data menjadi tidak akurat lagi. Peneliti harus menyadari sesadar-sadanya bahwa pencatatan yang melelahkan dan memberatkan, dibalik itu ada manfaatnya dan menyenangkan. Manilah kita memaknai pendapat Petani Vennont yang mengatakan bahwa ketika berbicara tentang musim dingin pada suatu hari yang panas, "itu penderitaan yang manis dan seperti itu anda membayar harga musim semi.

C. Dokumen

Dokumen mengacu pada bahan berupa foto, video, film, memo, surat, buku harian, rekaman atau catatan klinis, dan bahan-bahan lain yang dapat dijadikan sebagai pendukung hasil observasi atau hasil wawancara. Dokumen dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) dokumen pribadi, yaitu dokumen yang dihasilkan oleh individu untuk kepentingan pribadi dan terbatas, misalnya surat, buku harian, otobiografi, foto keluarga, dan rekaman visual lainnya, (2) dokumen kantor, yaitu dokumen yang dihasilkan oleh lembaga dengan tujuan untuk menyimpan, memelihara, atau menyebarkan sesuatu, misalnya memo, surat kabar, buku tahunan, dan sebagainya, (3) dokumen budaya atau dokumen populer, yaitu dokumen yang dihasilkan oleh lembaga untuk tujuan komersial; misalnya koran, tabloid televisi, laporan berita, rekaman audio video, dan sebagainya.

Pada dasarnya dokumen dibagi atas dua bagian, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi merupakan data yang selalu dimaknai hal-hal yang ditulis subjek penelitian berdasarkan persepsinya tentang hal-hal yang dialami, keyakinan, pandangan-pandangan sesuai dunianya. Dokumen pribadi pada umumnya dapat berupa, buku harian, surat pribadi, otobiografi, dan karangan. Buku harian yang spontan dan yang sangat bersifat pribadi merupakan dokumen yang rata-rata bagus mutunya (Alport, 1942). Begitu pula surat pribadi merupakan sumber data yang kaya akan data kualitatif karena surat pribadi dapat bermanfaat dalam mengungkapkan hubungan antarteman dan hubungan antarkeluarga. Selain itu, data yang bersumber dari otobiografi tidak sulit ditemukan di lapangan yang diterbitkan dengan jumlah yang cukup. Otobiografi yang menguraikan pengalaman pendidikan, seperti guru yang hebat, pufus sekolah, cendekiawan

pribadi di sini diartikan sebagai individual, pandangan orang pertama tentang keseluruhan atau sebagian hidupnya, atau refleksi individu tentang peristiwa atau topik tertentu. Lebih kongkritnya, Didiskusikan materi seperti otobiografi, surat dan wawancara panjang *open-ended* yang direkam secara apa adanya.

2. Tipe-Tipe Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi dibagi atas empat bagian, yaitu: (1) *solicited* dan *unsolicited*, (2) *comprehensive* dokumen, (3) editor, dan (4) penulis. Keempat tipe itu diuraikan sebagai berikut.

Solicited dokumen adalah dokumen yang dihasilkan karena permintaan peneliti, sedangkan *unsolicited* dokumen, dihasilkan oleh subjek baik untuk digunakan sendiri atau karena permintaan pihak lain. Pada *solicited* dokumen, peneliti secara aktif berpartisipasi dengan teknik dan prosedur tertentu menghasilkan dokumen tersebut. Sedangkan pada *unsolicited*, peneliti tinggal memanfaatkan dokumen yang sudah ada. Tugas peneliti terkait pada pemilihan, penempatan, analisis, dan penyajian dokumen.

Dokumen pribadi juga berbeda sesuai dengan motivasi orang yang menulisnya. Motivasi yang berbeda tentu akan menghasilkan dokumen yang berbeda tingkat kepercayaannya. Sebagai contoh, otobiografi yang ditulis untuk umum, akan lebih menekankan pada aspek kehidupan seseorang yang menyenangkan dan dapat dijual.

Comprehensive dokumen, seperti sejarah hidup biasanya disajikan dalam bentuk narasi panjang sebagai sumber pemahaman anatomi. Sedangkan dokumen yang lebih *limited* biasanya digabungkan untuk mendapatkan jawaban menyeluruh tentang topik tertentu atau untuk melengkapi data observasi partisipan.

Seorang editor dapat menganalisis dokumen pribadi dalam bentuk aslinya maupun dalam versi yang diedit. Semuanya dapat digunakan secara selektif untuk menggambarkan maksud peneliti.

Penulis dokumen pribadi boleh menulis atau menyembunyikan namanya, bahkan disarankan sebaiknya digunakan nama samaran pada dokumen untuk penelitian, karena berbagai alasan. Pertama, orang kebanyakan kurang jujur dan lebih berhati-hati pada koleksi, pendapat, dan pertimbangannya jika mereka tahu bahwa namanya akan dicantumkan.

Kedua, penggunaan nama samaran akan mencegah kemungkinan orang mengambil keuntungan pribadi. Ketiga, dokumen disertai nama memungkinkan membuat penulis atau yang lainnya malu dan menimbulkan implikasi etis bagi peneliti.

3. Bentuk Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi dapat dikelompokkan menurut bentuknya, seperti (1) *the intimate diary*. Diary merupakan jenis dokumen yang paling pribadi dan paling lengkap. Diary merupakan sumber data yang sangat baik karena tingkat keakrabannya dan karena diary mengandung refleksi pengalaman seseorang yang seketika, (2) *logis*; dalam perjalanan atau bisnis, orang sering membuat catatan perjalanan dalam kegiatannya. Catatan ini biasanya dilengkapi dengan refleksi terhadap peristiwa dan tempat, catatan pertemuan, dan uang yang dihasilkan, (3) sebagian orang membuat catatan tentang perkembangan anaknya. Dalam dokumen ini, orang tua mencerminkan kehidupan seseorang anak, dan memberikan gambaran definisinya tentang perkembangan, masa dewasa, dan masa anak-anak, (4) surat pribadi; surat sering menggambarkan usaha penulis untuk berbagi pengalaman dengan orang-orang yang dekat dengannya, hal ini dapat menimbulkan gambaran tentang orang dan sifat hubungannya, (5) bentuk komunikasi yang kurang pribadi juga dapat mengungkapkan pandangan individu. Contohnya memo dan surat umum seperti surat untuk editor, (6) komposisi atau narasi singkat yang diminta tentang topik tertentu. Kelebihan komposisi ini adalah memfokuskan pada satu topik atau peristiwa, dan dapat digabung untuk analisis, (7) otobiografi; baik yang diminta maupun tidak. Di sini penulis mencentrakan secara menyeluruh atau sebagian besar hidupnya, dan (8) *centra* melalui wawancara yang *open-ended*. Wawancara di sini lebih bersifat terstruktur sehingga peneliti berusaha menangkap semua kata-kata subjek dan bukan merupakan ringkasan respons.

4. Strategi Mengumpulkan Dokumen

Salah satu cara yang paling sederhana dan paling efektif adalah memasang iklan di koran yang menjelaskan jenis materi yang diinginkan dan penggunaannya. Kita juga dapat mendapatnya dari orang yang menerima banyak surat dalam pekerjaannya sehari-hari, seperti editor surat kabar, artis terkenal, dan lain-lain. Teman dan kenalan mungkin juga dapat memberikan

dokumen pribadinya untuk penelitian. Selain interview, banyak cara untuk mengumpulkan solicited dokumen pribadi. Seperti menulis komposisi di kelas, lomba mengarang, dan lain-lain.

5. Kesepakatan Awal dalam Penelitian

Langkah awal penelitian sangatlah penting karena pada langkah awal inilah, hubungan peneliti dan subjek terbentuk. Untuk mencegah salah paham dan menciptakan hubungan yang bebas dan terbuka, hal-hal berikut perlu dijelaskan: (1) maksud dan motivasi anda; kebanyakan subjek akan bertanya tentang apa yang anda harapkan dari penelitian tersebut. Bahkan mungkin mereka takut dan curiga hasilnya akan merugikan mereka. Untuk mengatasi hal tersebut kita perlu menjelaskan motivasi kita melaksanakan penelitian; apakah untuk pengembangan ilmu, berbagi pandangan dan pengalaman, atau memenuhi tugas akhir sebagai siswa. Kalau kita bermaksud untuk mengirimkan hasil penelitian ke penerbit, ceritakan kemungkinan penerbit yang akan memuatnya, (2) anonimity merupakan hal penting dalam penelitian otobiografi. Tetapi jika subjek menghendaki namanya dicantumkan, kita hendaknya mencantulkannya, (3) kata akhir, satu cara untuk memperkuat kepercayaan subjek terhadap anda adalah dengan memberikan kesempatan, pada akhir penelitian untuk membaca dan mendiskusikan hasil penelitian sebelum dikirim ke penerbit, (4) royalti; Jika penelitian dimaksudkan untuk dikirim ke penerbit dan mendapatkan royalti, hal ini harus dibicarakan dengan subjek pada awal penelitian. Dengan semangat kerja sama, kita hendaknya membagi royalti yang lebih adil dan saling menguntungkan, (5) rencana menyeluruh; keseluruhan rencana tentang proses penelitian harus dijelaskan kepada subjek pada awal penelitian. Harus dijelaskan apakah wawancaranya akan direkam, siapa yang akan mentranskripsinya, dan siapa yang menanggung biayanya. Dapat juga subjek diberikan jawaban tentang bagaimana anda mengatur wawancara, bagaimana anda menganalisis, dan bagaimana kata-kata subjek akan disajikan dan diedit, dan (6) cara memulai; anda akan mendiskusikan bagaimana anda memulai penelitian. Misalnya; anda harus mengatur tempat dan waktu yang meyakinkan sehingga menciptakan situasi yang nyaman dan tidak terganggu untuk melaksanakan penelitian.

6. Interaksi Subjek-Peneliti yang Humanis

Hubungan subjek dan peneliti harus merupakan pasangan dalam penelitian. Peneliti tidak mempertahankan pendapatnya sendiri tanpa memperhatikan subjek. Peneliti sesekali hendaknya mau berpartisipasi dalam kehidupan subjek untuk memproses persepsi yang lebih jelas tentang kehidupan subjek. Boleh juga peneliti memilih sebagai penasehat dalam kehidupan subjek selama maupun setelah wawancara.

Tidak ada aturan yang pasti yang dapat membantu peneliti dalam penelitiannya. Yang penting adalah bukan prosedurnya, tetapi kerangka acuannya. Hal-hal berikut mungkin sangat membantu. Ciptakan situasi yang kondusif untuk keterbukaan, pewawancara harus menciptakan situasi sehingga subjek merasa nyaman untuk berbicara terbuka dan bebas. Untuk itu hal-hal berikut perlu diperhatikan, yaitu (1) Jangan menyelah, walaupun pewawancara tidak tertarik pada topik yang dibicarakan, dia harus tetap mendengarkan. Pada saat percakapan berhenti, kita dapat mengalihkan subjek. Cara yang baik adalah anda mengacu pada pembicaraan terdahulu; "Anda mengatakan sesuatu tempo hari. Bisakah anda jelaskan lebih lanjut hal itu. (2) perhatian; walaupun tape recorder dapat menangkap semua pembicaraan subjek, anda harus selalu memperhatikan pada saat wawancara untuk mempertahankan keyakinannya bahwa dia mempunyai sesuatu yang penting untuk dikumpulkan, (3) jangan mengevaluasi; cara yang terbaik barangkali untuk mengontrol adalah berusaha memahami subjek kita dan bukan menilai berdasarkan pikiran kita. Kita harus memberitahu subjek bahwa tujuan kita bukan untuk mengentik atau menilai, tetapi untuk memahami, (4) refleksi diri, secara umum pewawancara harus mengetahui dirinya sendiri, khususnya makna dari kata-kata dan gerak-geriknya. Pewawancara harus simpatik terhadap subjek.

Wawancara hendaknya tidak terlalu lama atau tidak terlalu singkat. Batasannya adalah kita dapat mencakup topik. Di sini disebutkan bahwa wawancara hendaknya kurang dari dua jam dan tidak lebih dari empat jam. Frekuensinya disesuaikan dengan waktu yang ada. Tetapi hendaknya tidak terlalu jarang sehingga ada kesinambungan. Yang penting kita harus fleksibel dan sensitif terhadap bagaimana wawancara berlangsung.

Pewawancara disarankan untuk menggunakan tape recorder atau alat perekam yang lain jika memungkinkan. Hal ini disebabkan karena; pertama, data wawancara hampir keseluruhannya adalah kata-kata, kedua,

pewawancara berhubungan dengan orang yang sudah mempunyai pemahaman yang cukup tentang penelitiannya sehingga kehadiran tape recorder atau alat lain tidak akan mengganggu. Ketiga, situasi wawancaranya sendiri memang sudah artifisial. Dan terakhir, pewawancara dan subjek sudah saling percaya sehingga kehadiran perekam sudah merupakan hal yang biasa. Tapi jika pewawancara mempunyai daya ingat yang kuat, boleh saja tidak menggunakan tape recorder. Jika subjek merasa terganggu disarankan untuk menyembunyikan tape recorder atau tidak menggunakannya.

Bagaimana menyusun bahan wawancara untuk pertemuan awal, pewawancara hendaknya membiarkan subjek membicarakan urusan mereka sendiri. Cara yang terbaik adalah menanyakan hal-hal yang telah disebutkan dan kekhawatiran bahwa dia mau untuk mendiskusikannya. Setelah penelitian berjalan, anda akan menemukan beberapa topik yang hanya disinggung sepiintas. Untuk selanjutnya anda boleh menanyakan topik tersebut. Pewawancara harus mengupas secara detail kehidupan dan pengalaman subjek. Peneliti tidak dapat menerima begitu saja pemahaman umum dan asumsi yang digunakan orang dalam interaksi sehari-hari. Barangkali cara yang terbaik untuk meminta penjelasan detail adalah terus menerus menindaklanjuti pembicaraan subjek dengan pembicaraan yang lebih khusus, seperti: (1) bisa anda jelaskan seperti apa tempatnya, (2) bagaimana perasaan anda pada saat itu, dan (3) ingatkah anda apa yang dikatakan, kemudian dan sebagainya.

Ceritakan yang benar; setelah peneliti membangun rasa saling percaya dan bekerja sama dalam penelitian, peneliti boleh berharap bahwa subjek akan lebih terbuka dan jujur dengan peneliti. Percaya saja sering tidak cukup, sering harus dicek data dengan orang lain yang potensial. Atau jika kita menemukan hal yang kontradiktif dalam cerita subjek, anda dapat secara terus terang menunjukkannya kepada subjek; barangkali anda dapat memberikan penjelasan. Dulu anda mengatakan begini, tapi yang anda katakan sekarang tidak sesuai dengan itu. Saya tidak mengerti.

Kehilangan rapport selama penelitian; hubungan peneliti dengan subjek adalah memberi dan menerima. Peneliti harus menghormati subjek jika suatu waktu ia enggan berbicara tentang suatu topik tertentu. Tetapi jika berulang-ulang subjek enggan berbicara tentang suatu topik, peneliti harus mengatakannya secara langsung dengan bahasa yang baik seperti: Saya

pikir penting untuk mengetahui kehidupan keluarga anda. Anda harus menceritakan perjalanan hidup anda, jika hubungan dengan subjek masih terus kurang baik, kita harus "beristirahat" untuk mewawancarai.

Lamanya waktu penelitian tergantung berbagai faktor, seperti umur subjek, kemampuan subjek untuk mengingat peristiwa secara detail, frekuensi wawancara, dan tujuan penelitian kita. Dalam beberapa contoh 50-150 jam wawancara intensif.

Pendekatan multisubjek memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antarorang dan perbedaan pandangannya. Tetapi jika waktu dan sumber terbatas, cukup berkonsentrasi pada satu subjek dan memahami pandangannya sebelum melibatkan yang lain. Buatlah jurnal tentang observasi anda. Selain merekam wawancara dengan tape recorder, anda harus membuat catatan tentang tema, tingkah laku anda yang nantinya akan membantu anda menyusun wawancara berikutnya. Atau sebagai kerangka acuan pada saat anda menginterpretasi data. Contoh ini adalah ketiga kalinya ia mengajukan topiknya sendiri. Ini pasti penting bagi dia, peneliti akan menggaliinya besok. Karena tape recorder hanya bisa menangkap kata-kata, anda harus mencatat ekspresi-ekspresi non verbal selama wawancara. Juga anda harus mencatat percakapan-percakapan dengan subjek di luar wawancara, karena subjek sering lebih santai dan terbuka di luar wawancara.

Data ini dapat dianalisis dengan dua cara, yaitu, pertama mengklasifikasikan data berdasarkan tema. Kedua, menyajikan data dalam bentuk sejarah hidup. Di sini peneliti mengklasifikasikan cerita subjek berdasarkan periode tertentu dalam hidup subjek.

Dokumen pribadi; untuk menganalisis dokumen pribadi, seperti surat, peneliti dapat memulai dengan mengidentifikasi tema dalam data. Perlu dicatat bahwa dokumen pribadi, menggambarkan perasaan dan pikiran seseorang pada saat dan konteks tertentu.

Selain itu perlu juga dipertimbangkan materi-materi mana yang perlu dimasukkan dan dalam bentuk apa. Pengulangan kata atau frase sebaiknya dihilangkan, seperti "ah", "tahu". Tetapi peneliti harus mempertahankan karakteristik *speech pattern* subjek, susunan gramatika, dan salah ucapannya. Mungkin peneliti juga perlu menambahkan kata supaya pernyataannya mudah dipahami tanpa mengubah makna dari kalimat subjek.

D. Pertanyaan

1. Jelaskan hakikat wawancara dalam penelitian kualitatif?
2. Uraikan prinsip dasar wawancara dan jenis-jenisnya?
3. Apa kelebihan rekaman wawancara dibandingkan cara lain, seperti kemampuan peneliti?
4. Jelaskan secara singkat dan jelas tentang dokumen dan jenis-jenisnya?
5. Diskusikan dengan temanmu, apa yang perlu dilakukan pada awal penelitian di lapangan, jelaskan?
6. Catatan lapangan merupakan salah satu data penelitian. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam catatan lapangan, jelaskan jenis-jenisnya!
7. Jelaskan data kualitatif yang bersumber dari data tertulis?
8. Diskusikan secara berpasangan tentang pandangan Bilken & Bogdan, Milroy Lesley, Silverman D, dan Klippendorf mengenai data kualitatif.
9. Apa saja yang dipelu diperhatikan dalam bentuk catatan lapangan?

BAB VIII

PENGELOLAAN DATA KUALITATIF

A. Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses penelusuran dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya secara sistematis yang dikumpulkan untuk menambah pemahaman terhadap data dan memudahkan untuk disajikan kepada pembaca.

Analisis meliputi pekerjaan data, organisasi, dan memisahnya misahkannya ke dalam unit-unit yang teratur, sintesis, pencarian pola-pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan disampaikan kepada pembaca. Analisis data bergerak dari pemerian yang panjang sampai pada hasil penelitian.

1. Ajukan Pertanyaan Analitik

Pertanyaan analitik perlu dikembangkan, yang telah ditunjukkan rambu-rambu terhadap pekerjaan yang dihadapi. Hal ini sangat terkait dengan tipe studi yang dilakukan.

Rencanakan sesi pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan yang diamati sebelumnya. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah "apa yang belum diketahui".

Tuliskan komentar pengamat mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran peneliti. Komentar pengamat adalah bagian dari catatan lapangan dimana peneliti merekam pendapat dan perasaannya sendiri. Rekamlah pandangan, pemahaman, pengertian yang penting selama dalam pengumpulan data sebelum hilang dari ingatan peneliti.

Tuliskan memo untuk diri sendiri mengenai hal-hal yang telah berhasil dipelajari. Setelah beberapa kali ke lapangan, perlu dipelajari secara keseluruhan data dan tuliskan ikhtisar mengenai hal yang muncul dari pikiran peneliti. Kembangkanlah hubungan-hubungan dalam ikhtisar itu dengan komentar pengamat. Lakukan hal ini secara teratur karena akan memberikan

data yang mendalam dan menyeluruh pada fokus yang sedang dikaji. Untuk merefleksikan isu-isu yang muncul di dalam latar penelitian, diharapkan peneliti mengaitkan isu-isu teoritis, metodologis, dan substantif yang lebih luas.

Uji-cobakan gagasan dan tema terhadap subjek. Gunakan informan kunci sebagai nara sumber dalam analisis tahap awal. Mulailah mengkaji bahan-bahan pustaka selagi di lapangan. Mempelajari literatur substantif pada bidang yang sementara dipelajari akan meningkatkan mutu analisis peneliti. Dengan membaca literatur berarti dapat ditemukan isu-isu penting mengenai bidang yang sedang dipelajari. Kemungkinan terdapat perbedaan perspektif dengan hal-hal yang dibaca dalam literatur. Gunakan metafora, analogi, dan konsep. Mengadakan perbandingan persamaan atau perbedaan antara latar yang ada dan apa yang sudah diketahui agar fokus penelitian akan lebih jelas.

Tiga prinsip umum yang harus diketahui peneliti pada saat pengumpulan data, yaitu: (1) jangan takut berspekulasi, (2) percaya dinilah untuk membuat gagasan mengenai hal-hal dan fakta yang sedang dipelajari. Melakukan spekulasi berarti telah dicoba gagasan. Yang paling penting adalah gagasan itu masuk akal sesuai dengan hal-hal yang diamati atau menurut data yang ada. Gagasan dan pemahaman selalu muncul ketika diteliti, dan (3) bicarakanlah dengan teman sejawat atau tuliskan memo tentang gagasan itu.

Berikan tanda selagi wawancara data selama dalam fase pengumpulan data, dan berikan tanda. Buat catatan pinggir pada catatan lapangan, lingkarkan kata-kata penting dan ungkapan yang digunakan subjek. Garis bawah kata-kata yang mengandung makna tertentu.

2. Analisis Data setelah Terkumpul

Menyusun kategori sandi perlu dilakukan, analogi, misalnya sebuah ruang olah raga yang besar terdapat ribuan alat permainan yang berserakan di lantai. Peneliti mendapat tugas untuk memilah-milah alat permainan itu menjadi tumpukan-tumpukan menurut kerangka skema yang telah disusun peneliti. Tentu saja alat-alat itu dapat disortir menurut ukurannya, dari bahan apa, macam permainan apa yang menggunakannya, untuk usia berapa, dan apakah mewakili makhluk hidup atau mati.

Kegiatan semacam itu mendekati kegiatan peneliti kualitatif pada waktu mengembangkan suatu sistem sandi. Selagi dipelajari seluruh data

akan dijumpai kata-kata, ungkapan, pola perilaku, cara berpikir subjek, dan kejadian tertentu.

Menyusun sistem sandi meliputi langkah-langkah, sebagai berikut: pertama, periksa data untuk mencari hal-hal yang muncul secara teratur dan pola umum, demikian pula topik yang dapat mewakili data itu; kedua, tuliskan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang mempresentasikan topik dan pola tersebut. Kata dan ungkapan itu adalah kategori sandi. Kategori sandi merupakan wahana untuk menyortir data deskriptif yang telah dikumpulkan sehingga dari topik tertentu dapat dipisahkan secara fisik dari data lainnya. Beberapa kategori sandi akan muncul pada saat pengumpulan data. Menyusun senarai kategori sandi setelah data secara keseluruhan telah dikumpulkan.

Kategori sandi yang dikembangkan tentu berdasarkan ancangan teoritis tertentu. Tujuan paparan kategori sandi adalah memperkenalkan keluarga sandi yang mungkin membantu peneliti memperoleh pemahaman mengenai sandi. Keluarga sandi yang disajikan di sini bisa saja tumpang tindih antara satu dengan yang lain.

Berikut sebaran keluarga sandi dalam menyortir data: (1) sandi latar/konteks adalah suatu sandi yang digunakan untuk memilih informasi yang paling umum mengenai latar, topik, atau subjek, (2) definisi sandi situasi adalah jenis sandi yang bertujuan untuk menempatkan satuan data sehingga bukan saja memberitahukan peneliti gambaran umum situasi, tetapi juga menunjukkan orientasi terhadap segi-segi tertentu suatu latar. Perspektif ini termasuk aturan atau norma dan juga beberapa sudut pandang yang umum sifatnya, (3) cara subjek berpikir mengenai orang dan objek, suatu sandi yang menampung pemahaman subjek mengenai sesamanya, orang lain, dan objek yang membentuk dunia mereka, (4) sandi proses berarti kata-kata atau ungkapan sandi yang dapat mempermudah pengkategorian urutan kejadian, perubahan yang terjadi, peralihan dari satu status ke status yang lain, (5) sandi aktivitas meliputi jenis-jenis tingkah laku yang terjadi secara teratur, (6) sandi peristiwa, adalah satuan data yang ada hubungannya dengan kejadian khusus yang terjadi di latar atau di dalam kehidupan subjek yang diwawancarai, (7) sandi siasat menunjukkan metode, teknik, manuver, muslihat, dan cara-cara sadar yang digunakan orang untuk mencapai berbagai hal, (8) sandi hubungan dan struktur sosial, pola-pola tingkah laku tetap di antara orang-orang yang tidak secara resmi dirumuskan oleh badan organisasi, satuan-satuan data yang mengarah pada konflik, persahabatan,

percintaan, koalisi, dan musuh, (9) sandi metode adalah keluarga sandi yang memisahkan bahan yang berhubungan langsung dengan prosedur, masalah, kegairahan, dilema penelitian dan sebagainya, (10) sistem sandi yang ditetapkan lebih dahulu. Hal ini biasanya berkaitan dengan keinginan sponsor

Mekanisme pekerjaan data dapat dilakukan tiga cara untuk menyortir bahan yang secara mekanis, yaitu: (1) periksa seluruh halaman dan nomorilah sesuai dengan urutannya. Data biasanya dinomori secara kronologis (berdasarkan urutan peristiwa). Nomorilah sedemikian rupa sehingga bahan yang serupa terkumpul menjadi satu. Bacalah sekali lagi secara teratur sampai peneliti benar-benar memperoleh perasaan mengenai totalitas data, (2) setelah data dikumpul, peneliti perlu membaca sekali untuk membuat kategori sandi. Cari kata atau ungkapan yang tepat untuk topik tertentu. Setelah berhasil menyusun kategori sandi pendahuluan. Nomor kategori-kategori itu dan baca sekali lagi. Buatlah sandi dengan jumlah yang terbatas. Hendaknya sandi-sandi itu meliputi topik yang paling banyak faktanya. Setelah senarai sandi baru dibuat, uji sekali lagi, (3) setelah dikembangkan kategori-kategori sandi itu, susunlah satu senarai, boleh menurut abjad, (4) sekarang lihat lagi semua data dan tandai setiap satuan, atau unit dengan nomor kategori sandi yang sesuai.

Ancangan gunting-lalu-masuk-map. Satu ancangan untuk menangani data setelah tahap tersebut adalah menggunting catatan itu sehingga satuan-satuan datanya dapat ditempatkan di dalam map yang masing-masing diberi label dengan satu sandi. Sistem kartu arsip merupakan satu cara untuk menggarap data, setiap baris halaman yang berisi ketikan catatan lapangan yang asli dan transkripnya dinomori secara berurutan.

Kartu retrieval informasi merupakan cara mengetik data pada kartu-kartu itu. Lalu kartu-kartu itu disortir menurut sandinya. Cara mutakhir adalah dengan mengetik data-data itu dikomputer sesuai dengan sandi yang telah diputuskan dan sandi tersebut ditulis secara alfabetis. Setelah pengetikan selesai, komputer dapat diperintah untuk mengurut data-data itu sesuai dengan sandi yang telah ditentukan.

B. Pengelolaan Data Kualitatif

Pada bagian ini diuraikan beberapa cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memulai mengelola data. Tujuan pembahasan ini adalah untuk memberikan beberapa pedoman yang berkaitan dengan pengelolaan data.

Analisis data adalah teknik yang dapat digunakan untuk memberikan arti terhadap beragam lembar pertanyaan dan perilaku yang telah diperoleh peneliti. Lebih tepatnya, analisis data adalah proses yang memerlukan usaha secara formal untuk mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis-hipotesis yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis tersebut didukung oleh data. Sedangkan yang dimaksud dengan hipotesis adalah pernyataan yang bersifat proposisi, baik yang sederhana maupun yang kompleks. Tujuan pembentukan hipotesis ini adalah untuk menjadikan peneliti peka terhadap sifat perilaku di dalam lingkungan dan sifat interaksi sosial secara umum, serta untuk membantu memahami gejala yang sebelumnya tidak dimengerti.

1. Kegiatan Analisis Dikerjakan

Dalam penelitian observasi partisipan, kebanyakan analisis data merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat tema-tema penting dan merumuskan hipotesis. Selama berlangsungnya penelitian itu pula, peneliti memperbaiki beberapa hipotesis dan membuang beberapa hipotesis lainnya berdasarkan pengalaman yang dialami. Pernyataan mengarah pada subjek yang diberikan peneliti agar subjek berbicara tentang bidang yang ada hubungannya dengan hipotesisnya. Peneliti mungkin juga langsung mengajukan pertanyaan khusus segera setelah ia memperoleh kepercayaan subjek.

Pada umumnya akan lebih baik bagi peneliti untuk memulai analisis tersebut dengan segera setelah ia meninggalkan lapangan, karena data tersebut masih segar dan menarik. Di samping itu, jika ia ingin kembali ke lapangan guna melengkapi data masih ada hubungan baik yang terjalin. Bahkan peneliti dapat mengumpulkan komentar informan kunci untuk mengecek validitas data yang telah dikerjakan peneliti.

Namun adakalanya peneliti harus menunda analisis itu. Karena rasa senang dan bias pribadi sering timbul selama pelaksanaan penelitian, karena ada peneliti yang memerlukan waktu untuk menciptakan jarak antara dirinya

dan lingkungan penelitian itu sehingga ia dapat melihat data tersebut dari perspektif yang lebih luas.

2. Mencari Tema dan Merumuskan Hipotesis

Pada waktu mengakhiri observasi, peneliti akan memperoleh gambaran dan hipotesis yang lebih jelas tentang arti data yang dikumpulkan. Dalam tahap analisis intensif, peneliti memperhatikan gambaran dan hipotesis serta meneliti data untuk menemukan hipotesis lain yang bisa dimasukkan ke dalam hipotesis yang lebih luas.

Guna menemukan tema dan hipotesis yang kerap kali tidak terlihat, diharapkan peneliti memeriksa data tersebut dengan berbagai cara agar dapat memahami signifikansi umum suatu lingkungan. Saran-saran berikut ini diharapkan membantu peneliti, antara lain: (1) kumpulan segala data, seperti catatan lapangan, komentar pengamat, dan bahan-bahan lainnya, kemudian bacalah semuanya dengan saksama. Secara potensial hampir semua hal adalah penting, tergantung pada tujuan peneliti. Hal-hal kecil tampaknya kurang berarti tetapi bisa memberikan petunjuk guna memahami aspek lingkungan yang lebih besar. Buatlah catatan pribadi untuk mencatat tema dan hipotesis yang tampak pada waktu membaca kembali data tersebut. Peneliti seharusnya jeli terhadap topik yang secara sengaja atau tidak sengaja dihindari oleh subjek. Sebagai pemeriksaan tambahan mintalah orang lain untuk membaca data. Hal ini memungkinkan orang tersebut dapat menangkap aspek lingkungan penelitian yang lebih dalam yang tidak terlihat oleh peneliti, (2) peneliti akan melihat bahwa ada beberapa topik tertentu yang diulang-ulang dalam percakapan subjek. Topik-topik tersebut hendaknya diperhatikan dan diberi kode. Kemudian baca kembali data tersebut. Setelah mengetahui topik-topik yang penting, tandailah setiap topik tersebut dengan angka, huruf ataupun lambang. Gandakanlah catatan lapangan dan tandailah salinan tersebut dengan angka yang sesuai dengan masing-masing topik. Jika data dicatat dalam bentuk paragraf, potonglah salinan tersebut, paragraf demi paragraf dan masukkan potongan-potongan tersebut ke dalam map menurut kategori topiknya. Salingan paragraf atau kalimat yang mempunyai beberapa kode hendaknya dibuat lebih dari satu salinan. Tetapi salinan asli catatan tersebut hendaknya tetap utuh tidak erpotong. Berilah tanda pada setiap paragraf yang dipotong. Sesudah proses pemberian kode selesai, data tersebut hendaknya dibaca lagi, dipilih-pilih, dan diperiksa untuk menemukan pola yang ada. Dalam proses ini mungkin

akan ditemukan tema yang sebelumnya tersembunyi kini menjadi tampak jelas, (3) tipologi atau skema klasifikasi, dapat menjadi alat bantu yang berguna untuk membentuk hipotesis dan menemukan tema. Bacalah kembali data tersebut, dan perhatikan bagaimana subjek mengklasifikasikan orang-orang dan perilaku, serta perhatikan perbedaan di antara subjek-subjek sehingga mereka dapat diklasifikasikan. Karena tujuan tipologi ini hanyalah untuk membuat peneliti peka terhadap aspek lingkungan sekitarnya, dan (4) bacalah literatur yang ada kaitannya dengan minat dan dengan lingkungan penelitian. Setelah atau selama tahap pengamatan intensif, hendaknya peneliti membaca literatur yang berkaitan dengan masalah tersebut. Kemudian membandingkan hasil-hasil penelitian yang terdapat dalam literatur dengan apa yang terdapat dalam data dan mencari pertanyaan lain yang belum terjawab yang mungkin muncul dalam studi. Peneliti juga bisa memanfaatkan konsep, model, ataupun paradigma orang lain, karena hal ini bisa membantu untuk merumuskan hipotesis dan meletakkan segala sesuatunya dalam perspektif yang tepat.

Selama tahap analisis peneliti perlu melihat berbagai perspektif teoretis. Berikut ini dua perspektif teoretis yakni interaksi simbolis dan etnometodologi yang dapat digunakan seseorang untuk menafsirkan hasil penelitian, dan beberapa contoh pertanyaan yang dapat diterapkan pada data.

3. Interaksi Simbolisme

Peneliti memperhatikan bagaimana subjek memberikan definisi tentang situasi tempat mereka berada. Pertanyaan yang diajukan antara lain, (1) bagaimana subjek-subjek yang berbeda memberikan definisi tentang lingkungan mereka, segala aspek lingkungan tersebut serta diri mereka sendiri. Pertanyaan tersebut ditujukan untuk perspektif individual ataupun kelompok, dan dapat mengarah pada tipologi subjek yang didasarkan pada bagaimana mereka melihat dunia mereka, (2) proses apakah yang mengembangkan dan mengubah definisi itu, (3) peneliti menyelidiki latar belakang dan posisi pelaku, objek yang ada dalam lingkungan, serta komunikasi yang ada dalam lingkungan tersebut, (4) apakah hubungan antara berbagai definisi yang diberikan berbagai subyek, (5) pertanyaan ini memungkinkan seseorang menyelidiki dasar bagi konsensus atau konflik dalam suatu lingkungan, dan (6) apakah hubungan antara perspektif pelaku dengan tingkah laku mereka.

4. Etnometodologi

Ahli etnometodologi lebih tertarik pada bagaimana makna itu terbentuk dalam situasi khusus. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan antara lain, (1) apakah arti abstrak dari berbagai tindakan. Peneliti menyelidiki bagaimana orang berfikir dan berbicara tentang tindakan, terlepas dari situasi yang terjadi, (2) apakah makna khusus dari berbagai tindakan dalam situasi yang khusus, (3) apakah asumsi umum yang dimiliki oleh para pelaku. Pertanyaan ini untuk menyelidiki hal-hal yang dianggap sudah semestinya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) bagaimana para pelaku menerangkan, atau menjelaskan tindakan mereka.

Dengan pertanyaan ini, peneliti berusaha mengungkapkan bagaimana orang memberikan arti yang abstrak dalam situasi yang meragukan. Maksudnya adalah bagaimana orang membuat tindakan didukung oleh data, dan dalam kondisi yang bagaimana hipotesis tersebut benar. Dalam proses ini ia memodifikasi beberapa hipotesis tertentu. Setelah merumuskan hipotesis dasar, peneliti menyusun bagan sandi/kode yang baru. Kemudian menetapkan suatu nomor untuk setiap hipotesis dan menyandi serta memilah-milahkannya datanya, seperti pernyataan, tingkah laku, komentar pengamat, dan dokumen tertulis. Oleh karena itu, bentuk sandi seharusnya saling berkaitan. Pada akhirnya peneliti mampu menunjukkan hubungan antara beberapa hipotesis guna memperoleh gambaran atau model yang terpadu.

Pada umumnya peneliti observasi partisipan mengkode dan menganalisis datanya sendiri karena beberapa alasan. Pertama, pembentukan hipotesis merupakan proses yang tidak pernah selesai dalam penelitian observasi partisipan, karena pada waktu mengkode datanya, ia akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari penilaiannya sendiri untuk memberikan makna terhadap data-data yang bermakna ganda dan dapat memberikan tafsiran yang bermacam-macam. Oleh karena itu, peneliti hendaknya mempunyai semacam kriteria atau pedoman yang akan digunakan untuk mengkode pernyataan dan tingkah laku tertentu sebagai sesuatu yang mendukung atau tidak mendukung hipotesis.

Berikut ini beberapa cara yang dapat dipakai peneliti untuk menganalisis dan menambah pengertiannya terhadap data yang telah diperolehnya.

Setelah mengkode dan memilah-milah data berdasarkan hipotesis, peneliti hendaknya segera memeriksa sejauh mana data pada setiap kategori

yang dikode mendukung hipotesis yang bersangkutan. Dalam proses ini peneliti hanya membedakan dan membandingkan data yang mendukung dengan data tidak mendukung. Tentunya peneliti mengharapkan agar data yang mendukung hipotesis, karena mungkin saja akan diketahui bahwa apa yang semula bertentangan sebenarnya tidak bertentangan.

Memang peneliti hendaknya membiarkan subjek menyatakan apa yang dinyatakan penting tetapi dalam pelaksanaannya ia tetap harus menyelidiki bidang-bidang tertentu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk memperoleh informasi. Sehingga hal ini dapat membuat subjek sadar akan kehidupannya dan menimbulkan jawaban yang dikehendaki. Oleh karena itu, peneliti perlu memeriksa dengan cermat dan membandingkan pernyataan yang diminta dengan pernyataan yang tidak diminta yang diberikan oleh subjek. Walaupun berbeda, keduanya tetap merupakan hal yang berharga, karena kedua jenis pernyataan tersebut dapat memberikan pengertian tentang bagaimana orang memandang sesuatu dalam situasi yang berbeda.

Harus diakui bahwa kehadiran peneliti akan mempengaruhi lingkungan penelitiannya. Pada mulanya biasanya banyak tindakan subjek yang belum memberikan data yang sesungguhnya. Para subjek masih berhati-hati dalam kata-kata dan tindakannya dan bahkan ada yang berusaha mengetahui peneliti. Tetapi begitu mereka sudah kenal, maka tingkah laku mereka pun juga berubah. Dalam menganalisis data, peneliti hendaknya memperhitungkan pengaruh kehadirannya dan lingkungan tersebut. Hampir semua data pasti berharga walaupun data itu dibuat-buat. Yang penting, peneliti dapat menafsirkan dan mengerti data tersebut dalam konteksnya.

Partisipan lain pada lingkungan penelitian juga dapat mempengaruhi apa yang mungkin dikatakan atau dilakukan oleh subjek. Peneliti hendaknya juga memperhatikan perbedaan antara apa yang dikatakan atau dilakukan subjek ketika ia sendirian dan ketika ia berada dihadapan orang lain.

Peneliti mengkode hal-hal yang secara langsung maupun tak langsung mendukung hipotesisnya ataupun yang bertentangan. Ia sebaiknya menganalisis dan meringkas bukti-bukti langsung dan tidak langsung itu dengan cermat dalam tahap analisis intensif penelitiannya.

Kadang-kadang peneliti akan menggeneralisasikan semua subjek berdasarkan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang diantara mereka. Misalnya seorang informan kunci berbicara

seorang peneliti untuk memahami pekerja lapangan. Di samping itu, perlu untuk diketahui bahwa adanya kesulitan dalam menginterpretasikan secara tepat suatu ujaran bertambah banyak oleh karena faktor-faktor lain. Sebagian darinya melekat pada bahasa itu dan sebagian lagi merupakan akibat dari kebiasaan penutur atau oleh keadaan-keadaan yang mengelilingi tindakan ujaran itu. Proses penulisan transkripsi itu sendiri, harus ditulis dengan jelas dan rapi. Simbol-simbol yang diucapkan oleh seseorang informan hendaknya selalu dipakai secara tetap, namun modifikasi informan lain diperbolehkan selama tidak menimbulkan suatu masalah. Memang benar simbol mana yang tepat untuk dipakai merupakan pilihan pribadi sebab catatan-catatan lapangan dipakai hanya untuk pribadi.

Pada awal pekerjaan membuat transkripsi, peneliti hendaknya membuat suatu inventaris tentang unsur-unsur fonetis yang telah direkamnya atau dicatatnya. Inventaris itu dibuat dengan menggunakan tabel-tabel atau diagram-diagram, atau cara apa saja yang dapat mengorganisasi data itu secara instruktif. Kelompok bunyi yang terpolat dapat dimasukkan dalam fon-fon yang serumpun dalam satu unit, atau dapat dipelajari secara terpisah.

Dengan bantuan diagram atau yang sejenisnya, peneliti mencari jawaban-jawaban mengenai beberapa pertanyaan yang diantaranya, (1) fon-fon (bunyi) mana yang salah dicatat karena salah dengar, (2) fon-fon mana yang terdapat dalam variasi bebas. Maksudnya apakah morf (urutan fonem yang berasosiasi dengan suatu makna) yang sama yang pernah terdengar bersama dengan fon yang satu dan kemudian terdengar bersama dengan fon yang lain secara fonetis sama, (3) fon-fon mana saja yang mempunyai frekuensi pemunculan yang besar, (4) dapatkan satu dari fon-fon itu diterangkan melalui penggarapan fonologis. Oleh karena pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab hanya dengan menunjuk pada data, maka data dari fon-fon hendaknya sudah tersedia. Prosedur yang terbaik ialah menuliskannya pada kertas-kertas selip tersendiri dalam suatu arsip, (5) mengecek dan menguji pengetahuan yang diperoleh dari langkah tadi sebelumnya yang dapat dipakai sebagai kontrol bagi transkripsi selanjutnya atau sebagai pedoman terhadap pengecekan tentang apa yang sudah direkam atau dicatat. Bagaimana, cepat atau lambat, peneliti akan menentukan ketepatan beberapa di antara transkripsi dan akan mengidentifikasi pula beberapa bunyi sebagai bunyi yang sama atau berbeda. Pengecekan diperlukan karena terdapat banyak bentuk asimetri, yakni dimana bunyi tidak terjadi dalam pasangan-pasangan yang rapi dalam

hal atau tingkah laku artikulasi, atau apabila beberapa fon mengelompok di sekitar titik tertentu dalam peta artikulasi.

Artikulasi ini juga memiliki implikasi tujuan yang lain. Maksudnya, dengan memberikan bunyi-bunyi yang tidak mengandung masalah, kepercayaan orang bertambah, dan garis antar kepastian dan ketidakpastian meruncing, transkripsi menjadi lebih apabila orang yakin tentang apa yang diketahuinya. Oleh karena itu, pada beberapa kasus, akan berguna sekali membuat suatu daftar kata-kata yang berisikan bunyi-bunyi yang tidak problematis dalam berbagai lingkungan. Dengan demikian, orang dapat menyusun daftar kata untuk memberikan bunyi-bunyi pengecek bila timbul keragu-raguan. Dalam mempersiapkan material untuk dicek sudah tentu peneliti harus hati-hati dan bekerja secara sistematis. Syarat penting yang harus diikuti ialah membandingkan unsur-unsur fon dalam lingkungan yang sama. Perihal aktivitas pengujian fon memungkinkan terjadi masalah dengan kegiatan pengecekan sebab unsur fon terdapat berbagai pengelompokan.

Di sinilah istilah pengujian diskriminasi pantas disebut untuk mendapatkan identifikasi sifat-sifat pembeda dalam pasangan-pasangan kata, yaitu jika dihadapkan dengan kata-kata yang maknanya berbeda, tetapi bunyinya terdengar sama oleh peneliti sebab kata-kata itu adalah homonim, atau yang lampak berbeda dalam cara-cara yang tidak sistematis.

2. Bidang Kajian Morfologi dan Sintaksis

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata. Banyak pembahasan telah dibuat mengenai penyusunan analisis tata bahasa. Morfologi telah lama sekali dibedakan secara ketat dari sintaksis, jika tidak dalam teori, maka pastilah di dalam praktek. Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. Satuan terkecil dalam sintaksis adalah kata atau subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari grammatika).

Akan tetapi dalam dasawarsa terakhir ini telah diadakan usaha-usaha bersama untuk mencakup semua tata bahasa ke dalam kerangka kerja konseptual yang tunggal. Sementara teori kebahasaan akan selalu merupakan patokan tentang prosedur-prosedur yang digunakan dalam pekerjaan lapangan, maka peneliti dapat melangkah dengan alat-alat kebahasaan apa saja yang dimilikinya. Baginya, sintaksis apakah berbeda

dari morfologi bukanlah suatu hal yang menentukan. Akan tetapi kalau toh harus diadakan pembedaan, hal ini pun akan sangat berguna bagi penanganan prosedurnya.

Dua langkah penting yang tercakup dalam analisis tata bahasa adalah menentukan makna dan menyunting data. Dalam hal material yang diperoleh dari terjemahan ulang, makna sudah ada dalam catatan. Tentu, ini belum menjamin apakah nantinya tidak akan terjadi perubahan. Namun, di mana teks-teks itu akan digunakan teks yang telah direkam/dicatat. Teks-teks tersebut harus dibahas lebih dahulu secara mendalam dengan informan.

Peneliti dapat menguji pengertiannya terhadap teks dengan cara mengajukan pertanyaan dalam bentuk yang dapat dibaca dan dapat dimengerti dalam bahasanya sendiri. Langkah ini seyogyanya tidak diabaikan, sekalipun si peneliti memahami benar bahasa itu. Sebab, pada umumnya yang dicapai dengan membandingkan ujaran-ujaran berpasangan dari dua bahasa yang kedua-duanya dapat dipahami oleh peneliti dan biar pun makna bukanlah suatu faktor yang telah diketahui lebih dahulu yang merupakan suatu alat heuristik pemahaman yang wajar mengenai makna suatu bentuk. Orang mungkin akan gagal mengidentifikasi seluruh struktur yang terdapat dalam suatu bahasa.

Aktivitas penyuntingan dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyunting suatu teks ialah mempersiapkan teks itu untuk pekerjaan analisis. Aktivitas ini meliputi: menyusun suatu simbolisasi yang bertata asas yang dapat membuat data itu cocok dengan analisis, dan dapat mengidentifikasi ujaran yang tampaknya sulit untuk diuraikan. Memilih satu cara untuk mewakili morf tertentu merupakan suatu bentuk penyuntingan. Hal ini tidak hanya menentukan bunyi-bunyi fonem mana yang harus mewakilinya, tetapi sebenarnya di mana morf mulai dan berakhir. Penentuan ujaran yang menyerupai kalimat juga merupakan salah satu keharusan penyuntingan.

Pada studi masalah sintaksis, secara tradisional telah sama induktifnya dengan studi tentang morfologi. Peneliti mengumpulkan contoh-contoh tuturan yang berdiri sendiri, bebas, yang telah dianggap normal dan lengkap, dan juga contoh-contoh wacana yang bersambung. Lalu, melalui pemeriksaan penyebaran kata-kata yang terdapat dalam kalimat-kalimat itu dan eksperimentasi dengan penggantian-penggantian yang diijinkan. Peneliti tiba pada hubungan antarkata dan antarungkapan, atau spesifikasi-spesifikasi antaranak kalimat yang telah digunakan para informan dalam memilih data

yang akan diajukan untuk analisis, dan dalam mengadakan eksperimentasi dengan data itu. Terkait dengan hal ini, informan sebenarnya akan membentuk kalimat-kalimat baru dengan bahan-bahan yang disampaikan oleh peneliti kepadanya. Maka untuk ini, informan memang sangat penting dalam studi itu. Tetapi pengetahuannya yang praktis tentang bahasanya, tidak mungkin dapat dipergunakan sepenuhnya melalui prosedur-prosedur ini.

Sementara itu, para transformalis yang percaya bahwa tata bahasa bagaimanapun hendaknya mencerminkan intuisi penutur tentang bahasanya, ingin menutupi kekurangan-kekurangan itu dengan bertitik tolak pada usaha-usaha untuk mendapatkan informasi dari informan melalui tiga tahapan.

Tahap pertama, kepada informan ditanyakan apakah informan dapat mengganti unsur-unsur dalam kalimat yang telah dikeluarkan, dan untuk menyesuaikan kalimat di mana perlu. Tahap kedua, kepada informan diberi dua kalimat dan diminta membuat satu kalimat yang mengandung kedua-duanya. Tahap ketiga, kepada informan diberikan kalimat-kalimat yang kompleks itu menjadi kalimat-kalimat sederhana yang mendasarinya.

Tahapan-tahapan yang telah dilalui ini pada kondisi tertentu dinilai sangat berhasil dan informan dapat menunjukkan apa yang diperlukan.

3. Kajian Leksikon

Pada pembicaraan mengenai kajian leksikon pada dasarnya terjadi bila seorang pekerja lapangan memulai arsip leksikal pada masa dini dari penelitiannya. Ia membutuhkan arsip itu sebagai alat pencari materi yang dikumpulkannya dan dianalisisnya. Definisi yang diberikannya kepada bentuk-bentuk bahasa sasaran adalah label-label yang biasa disebut penjelasan kosakata yang membedakannya satu dari yang lain dan yang memudahkannya menanganinya dalam pekerjaan dengan informan.

Selain itu, pokok masalah yang harus ditangani adalah mengenai bagaimana melakukan penentuan makna. Untuk objek-objek dan peristiwa yang langsung dapat dilihat baik oleh informan maupun oleh pekerja lapangan, maka cara yang paling mudah adalah menunjuknya. Tetapi teknik ini pun tidak selalu menjamin ketepatan, meskipun peneliti dan informan sedang memandang ke barang yang sama. Mereka mungkin melihat aspek-aspek yang berbeda. Akibatnya, mungkin peneliti memasukkan terlalu banyak atau terlalu sedikit pengertian yang dimaksudkan ke dalam definisi maknanya. Namun demikian, itulah salah satu cara untuk mendekatkan diri pada arti makna yang sedang dikaji. Sementara, cara yang lain adalah dengan cara

menunjuk pada kamus yang memang secara nil mewakili kategori-kategori konseptual dan kebudayaan dari bahasa yang sedang dipelajari dan bukan bahasa si peneliti. Akhirnya, dapat bermanfaat jika informasi yang terkandung di dalamnya dapat diperoleh tanpa harus membacanya seperti orang membaca buku. Pekerja lapangan, pada akhirnya dapat mengakhiri dengan menghasilkan suatu arsip leksikal satu arah, sesuai dengan keterlibatannya dalam penerjemahan satu arah.

D. Ulasan Analisis Data

Menurut Miles & Huberman (1992), analisis data diklasifikasi menjadi dua model, yakni model alir dan model interaktif yang masing-masing meliputi reduksi data, penyajian data, dan simpulan/verifikasi. Apakah model Miles & Huberman ini relevan dengan kondisi penelitian kualitatif di Indonesia. Penulis mengemukakan tanggapan dan pandangan dengan memperimbangan beberapa pendapat, seperti pandangan Bogdan & Bilken (1998), pandangan Heritage dalam David Silverman (1995), dan pandangan J.P. Spradly (1990) tentang analisis data yang memungkinkan dapat dipakai dalam era globalisasi ini.

Model analisis data yang dinyatakan Miles dan Huberman memiliki pandangan yang berbeda dengan paradigma yang dikembangkan Bogdan dan Bilken. Namun tujuan akhirnya memiliki persamaan yaitu menganalisis data kualitatif. Pusat perhatian Bogdan dan Bilken mengarah pada prinsip kerja analisis data di lapangan, yang meliputi: buat keputusan secepatnya mengenai fokus dan jenis penelitian, ajukan pertanyaan analitik, tulis memo, mendisiplinkan diri untuk memusatkan perhatian, dan sebagainya yang berkaitan dengan komitmen untuk menganalisis data. Tawaran Bogdan tentang teknik mengerjakan data untuk menyortir data perlu dipertimbangkan karena perkembangan teknologi saat ini, seperti komputer dapat lebih cepat dan tepat menyortir data seperti itu.

Di sisi lain, Miles dan Huberman mengutamakan analisis data yang bersifat prosedural. Ketiga tahapan (reduksi data, penyajian data, dan verifikasi) itu terorganisasi secara sistematis dan berkelanjutan hingga suatu simpulan. Lain halnya pandangan Spradly (1990) yang menyatakan bahwa analisis data dengan ancangan penelitian etnografi dan dikerjakan dengan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis menentukan tema budaya.

Terkait konteks tersebut, timbul pertanyaan, bagaimana menganalisis hasil rekaman dari percakapan. Heritage dalam David Silverman (1984) menyarankan agar hasil rekaman tersebut ditranskripsikan untuk mengecek rincian teks dan pengembangan analisis data. Lebih lanjut dinyatakan bahwa analisis percakapan memiliki asumsi dasar, yakni: (1) struktur percakapan menunjukkan pola yang tetap, stabil, ada ciri dalam pikiran penutur, (2) pengurutan bicara tidak dapat dipahami apabila tidak dikaitkan dengan konteks itu sendiri, (3) analisis berdasarkan data empiris. Di samping analisis percakapan itu, juga terdapat analisis wacana yang memiliki jangkauan yang luas dibandingkan analisis percakapan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa analisis data diklasifikasi menjadi tiga aspek yakni: (1) prinsip kerja analisis, (2) tahapan analisis, (3) jenis-jenis analisis. Ketiga aspek tersebut dapat digunakan dengan memperimbangan keserasian antarkomponen dengan menghubungkan antara masalah yang diajukan dan tahapan-tahapannya dengan penentuan jenis analisis data yang tepat. Tahapan analisis data diawali dengan pengidentifikasian data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan sementara. Kesahihan simpulan akhir perlu dilakukan triangulasi data agar laporan penelitian pada akhirnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Pertanyaan

1. Apa saja yang diperlukan dalam analisis data kualitatif?
2. Ada tiga tahapan dalam analisis data. Jelaskan ketiga tahapan tersebut?
3. Uraikan secara jelas dan singkat tentang pengelolaan data kualitatif?
4. Peneliti berusaha menganalisis dari berbagai perspektif teoritis. Jelaskan perspektif teoritis tersebut?
5. Dalam pengelolaan data kualitatif tidak menutup kemungkinan terjadi bias peneliti karena subjektivitasnya yang melekat dalam penelitian tersebut. Bagaimanakah caranya agar tidak terjadi bias. Jelaskan hal tersebut?
6. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam prosedur analisis data?
7. Bagaimanakah pendapat anda tentang pandangan para pakar seperti Miles dan Huberman, Silverman, Bogdan dan Bilken, J.P. Spradly tentang analisis data?

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. 1997. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra..* Malang: YA3 Malang
- Agger, B. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ary, D., Jacobs, L.C & Razavieh, A. 2002. *Introduction to Research in Education*. Sixth edition. United State: Wadsworth Thomson Learning.
- Baker. 1982. *Adolescent Adult Talk as a Practical Interpretive Problem*. London: Hatsford.
- Becker, H.S. 1962. *Participant Observation and Interviewing: A Comparison. Human Organization Research*. Chicago: Chicago University Press.
- Belihardz, P. 2003. *Teori-Teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berg, B. L. 1989. "Qualitatif Research Methods for Social Sciences". Dalam Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitatif Data Analysis*. Secon Edition. London New Delhi: Sage Publication.
- Bernstein, Basil. 1972. *A Sociolinguistic Approach to Socialization, with Some Reference to Educability*, dalam J.J. Gumperz dan Dell Hymes, *Direction in Socio- linguistics*. New York: Holt, Rinegart, and Winston Inc.
- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Dalam Bodgan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitatif Research in Education: An introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode* (Terjemahan Munandir). Jakarta: Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian* (Terjemahan: A. Khozin Afandi). Surabaya: Usaha Nasional.
- Bright, William (Ed.) 1960. *Introduction: The Dimension of Sociolinguistics*, dalam Sociolinguistics. The Hague: Mouton Co.

- Brown, Roger dan Albert Gilman. 1966. *Pronouns of Power and Solidarity*, dalam T. Sebeok, *Style in Language*. Massachusetts: The M.I.T Press.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntac Structures*. The Hague: Mouton dan Company.
- Danandja, James. 1986. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dogeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- De Saussure, Ferdinand. 1959. *A Course in General Linguistics*. Trans. Wade Baskin. New York: Philosophical Library.
- Ervin-Tripp, S. 1972. *On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co-occurrence*, dalam J.J. Gumperz dan Dell Hymes, *Direction in Sociolinguistic*. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Glaser, Barney. 1982. *Generation Formal Theory dalam Field Research: A Sourcebook and Field Manual*. Robert G. Burgess (Editor). London: George Allen dan Unwin.
- Hymes, Dell. 1978. *What is ethnography?* Sociolinguistics Working Paper, No. 45. Southwest Educational Development Laboratory. Austin, Texas.
- Holsti, R. 1969. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*.
- Holsti, R. *The Uses of onieri Analysis: Making, Inference A houl the Causes and Effects of Communication*
- Huda, Nuril. 1990. "Model Usulan Penelitian Kualitatif Bahasa Pembelaar" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (Editor: Aminuddin). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.
- Hymes, Dell. 1973. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographich Approach*. Philadelphia: University of Pensiylvania Press.
- James P. Spradley, *Partisipant Observation: Making Component of Analysis*.
- Jakobson, Roman. 1985. *Closing Statement. Linguistics and Poetics*, dalam *Semiotics. An Introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Jufri. 2006. *Struktur Wacana Lontara La Galigo*. Disertasi. PPS Malang. Malang.
- Juhaya, S.P. 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Teraju Mizan.
- Kant, Imanuel. 1785. *The Foundations of the Metaphysics of Morals*. Dalam Amin Abdullah. 1997. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Klippendorff, Klaus. 1980. *Content Analisis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode Wawancara. Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Bavery Hills: Sage Publication.
- Miles, B dan Huberman, A.M. 1986. *Analisis Data Kualitatif*. Alih Bahasa Tjetjep, R.R. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles Matthew B., dan Huberman A. Michael. 1987. *Qualitative Data Analysis a Sourcebook of new Methods*. Sage Publications Ltd. London.
- Moleang, L. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: DIKTI P2LPTK.
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: University Press.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. 2000. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Sack. 1994. *On the Analysability of Storie: Ethnomethodology*. Harmondsworth: Penguin.
- Said, Mashadi. 1998. *Konsep Jati Diri Manusia Bugis dalam Lontara: Sebuah telaah filsafati tentang kebijaksanaan hidup*. Malang. PPs UM Disertasi tidak dipublikasikan.
- Salim, Muhammad. 2003. *Nilai-nilai dalam Pengembangan Sawenigading (yang termaktub dalam Sureq Galigo)*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawenigading. Masamba Sulawesi Selatan. 10-14 Desember.
- Saryono, Djoko. 1998. *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia*. Malang. Disertasi PPs UM tidak Dipublikasikan.
- Samarin, William. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Spradley, J.P. 1980. *Partisipant Observation*. New York: Holt, Rinehart dan Winston.
- Steinhauer. 1990. "Strategi dan Teknik Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra (Editor: Aminuddin). Malang: HISKI Komisariat Malang YA3.

- Wahab, Abdul. 1986. *Javanese Metaphors in Discourse Analysis*.
Unpublished Disertation, University of Illionis of Campaigw Urbana.
- Weber, M. 1991. *Geschäftsbericht in Verhandlungen des ersten deutschen
Soziologietages*. Frankfurt. Deutschen Gesellschaft fur Soziologie.